

**“TROLOYO : BUKTI EKSISTENSI ISLAM DI MAJAPAHIT  
ABAD XIII-XV MASEHI”**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

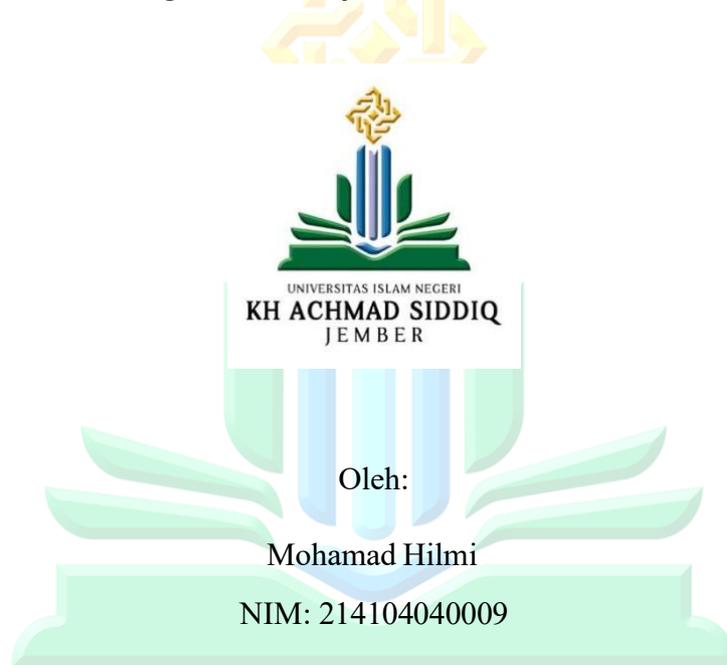
**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

**MEI 2025**

**TROLOYO : BUKTI EKSISTENSI ISLAM DI MAJAPAHIT  
ABAD XIII-XV MASEHI”**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

MEI 2025

**“TROLOYO : BUKTI EKSISTENSI ISLAM DI MAJAPAHIT  
ABAD XIII-XV MASEHI”**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Mohamad Hilmi  
NIM 214104040009



Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KH ACHMAD SIDDIQ**  
JEMBER

  
**Mahillah, M.Fil.I.**  
NIP. 198210222015032003

**"TROLOYO : BUKTI EKSISTENSI ISLAM DI MAJAPAHIT  
ABAD XIII-XV MASEHI"**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari: Kamis

Tanggal: 22 Mei 2025

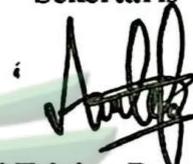
Tim Penguji

Ketua



**Dr. Win Usuluddin, M. Hum**  
NIP. 197001182008011012

Sekretaris



**Anggi Trivina Palupi M. Pd**  
NIP. 199205192022032005

Anggota:

1. Dr. H. Amin Fadlillah SQ.,MA.

(  )

2. Mahillah, M.Fil.I

(  )



Menyetujui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



**Prof. Dr. Alhidul Asror, M.Ag**  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya”



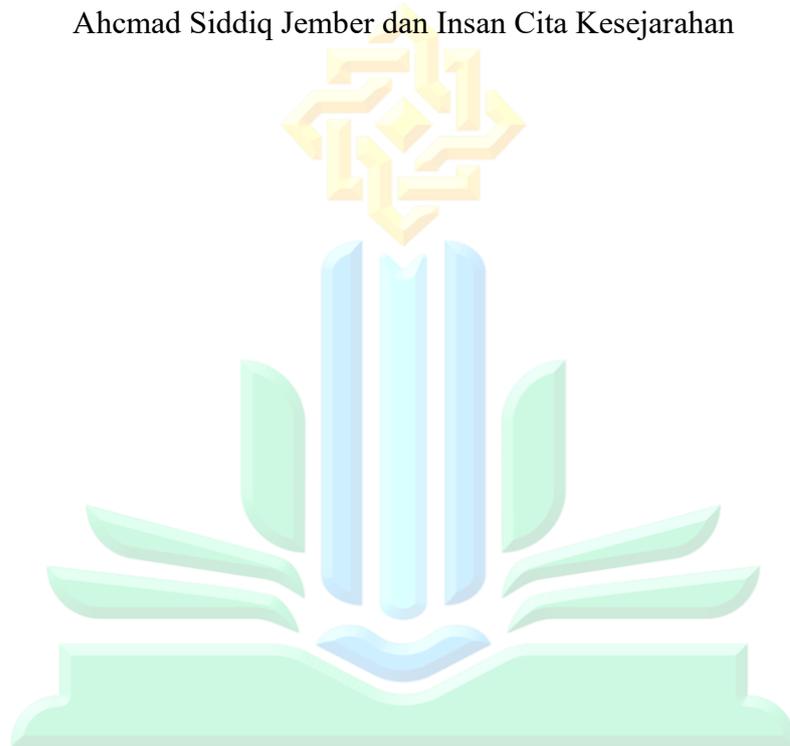
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERSEMBAHAN

Karya Ini Saya Persembahkan Untuk Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji

Ahmad Siddiq Jember dan Insan Cita Kesejarahan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis kepada Yang Maha Esa, karena telah memberikan ruang hidup berupa nikmat dan rahmat. Sekaligus ucapan terima kasih kepada Nabi Muhammad Saw yang menjadi sosok revolusioner dan sekaligus pembawa pesan pembebasan atas segala bentuk penindasan di tanah Arab serta dunia. Sehingga penulis masih dapat merasakan hasil serta nilai perjuangan sang baginda di hari sekarang, lantas menjadi motivasi penulis untuk ikut berjuang melawan kemalasan saat proses penyusunan skripsi.

Selesainya kepenulisan skripsi dengan judul **“TROLOYO : BUKTI EKSISTENSI ISLAM DI MAJAPAHIT ABAD XIII-XV MASEHI”** dengan kesadaran penuh karena peran dari beberapa pihak. Maka dari itu ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Hepni. S. Ag. M.M. CPEM. Untuk kepemimpinannya sehingga penulis dapat mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. Dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achamd Siddiq Jember Dr. Win Usuluddin, M. Hum. Atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S. Ag., M. Pd. Atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Ibu Mahillah, M.Fil.I. yang selalu memberikan motivasi dan menyakinkan penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan, dan motivasi beliau penulisan skripsi ini tidak akan selesai.
6. Seluruh dosen di Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan. Tentunya segalanya yang telah diberikan kepada penulis akan terus dikembangkan dan diamalkan sebaik mungkin.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang diberikan yang sangat dan sangat membantu penulis mulai awal kuliah sampai dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

8. Kedua orang tua kami Bapak Khozin dan Ibu Hayyun dengan segala bentuk kasih sayang, dorongan, do"aa, finansial, dan segalanya, hingga penulis masih dapat melanjutkan proses penyusunan skripsi.
9. Rekan-rekan angkatan 2021 Sejarah dan Peradaban Islam yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu. Telah menjadi teman dan sering membantu dalam bentuk apapun termasuk diskusi, sehingga kepenulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Saudara baik kandung ataupun yang berbentuk teman yang dengan keberadaanya memberikan dukungan dan semangat hingga skripsi ini selesai.
11. Kepada seseorang bernama Halimatus Sa"adiyah yang selalu memberikan semangat dan pastinya sabar menemani proses ini.

Ucapan ini bentuk keinsafan dan rasa syukur untuk segala bentuk dukungan, perhatian, kasih, cinta dan nilai yang diwariskan. Atas segala kekuarangan serta keterbatasan yang ada, sepuh hati penulis minta maaf yang sebesar-besarnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, 22 Mei 2025

Penulis,

Mohamad Hilmi  
NIM: 214104040009

## ABSTRAK

Judul: “TROLOYO : BUKTI EKSISTENSI ISLAM DI MAJAPAHIT ABAD XIII-XV MASEHI”

Makam *Pitu* yang masuk dalam kompleks makam Troloyo Trowulan kota Mojokerto Jawa Timur yang mana ditengarai sebagai salah satu lokasi pemerintahan Majapahit berada yang bercorak Hindu-Budha. Kompleks makam Islam Troloyo ini dikelola oleh pihak pemerintah dan warga desa setempat sebagai destinasi wisata religi, hasilnya kompleks makam ini ramai dikunjungi dan diziarahi oleh banyak orang. Melalui SK Menteri Kebudayaan No 260/M/2013 Trowulan ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Tingkat Nasional. Terlebih setelah kedatangan Gus Dur ke makam ini membuat makam semakin dikenal, hal ini pastinya memberikan dampak positif bagi warga sekitar yang mencari uang di sekitar makam.

Fokus penelitian ini ada dua, yakni: (1) Bagaimana inskripsi pada nisan makam *Pitu* (Troloyo) sebagai bukti Islam di Majapahit? (2) Bagaimana sejarah kompleks pemakaman Troloyo?. Dengan adanya fokus penelitian yang telah diutarakan, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui deskripsi dari nisan makam Troloyo sebagai bukti adanya Islam di Majapahit, setelah itu mengetahui peran Gus Dur terhadap ramainya peziarah datang ke makam Troloyo ini yang memberikan dampak positif pada warga sekitar makam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah. Yang di dalam metode sejarah akan menyajikan tentang pemilihan topik, pengumpulan sumber sejarah atau heuristik, kritik sumber atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi atau penulisan suatu penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa adanya kompleks makam Islam dengan arah utara dan selatan yang memiliki unsur-unsur makam dalam Islam yakni Jirat, Cungkup, dan Nisan serta ditambah inskripsi yang ada pada nisan makam berupa potongan ayat Al-Quran menjadi bukti adanya komunitas pada masa Majapahit dengan melihat inskripsi nisan tertua dengan tahun 1204 Saka atau 1282 Masehi dan yang termuda 1533 Saka atau 1611 Masehi, dengan ini maka makam sudah ada sebelum Majapahit berdiri, meskipun masih diperdebatkan kebenarannya. Kemudian pembahasan sejarah kompleks pemakaman Troloyo ini, lalu ketika kompleks makam yang dipugar oleh pihak terkait awal tahun 2000-an untuk menunjang kegiatan wisata religi yang semakin lama semakin ramai dan banyak dikunjungi, terlebih setelah ziarah Gus Dur ke makam Troloyo ini yang membuat semakin ramai dan mashyur dikenal banyak orang. Kedatangan Gus Dur membuat jumlah peziarah semakin meningkat, hal ini juga memberikan dampak positif bagi warga sekitar makam yang mencari makam di area makam sebagai pengelola makam, pedagang kaki lima, tukang ojek, jasa parkir dan lainnya.

**Kata Kunci:** *Troloyo, Majapahit, Gus Dur*

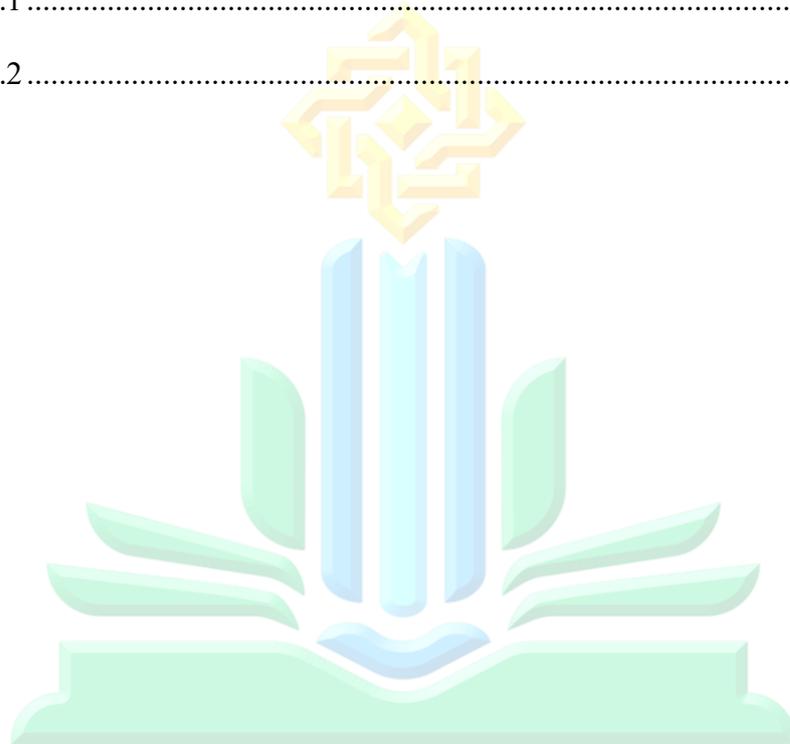
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN DEPAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Ruang Lingkup Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Studi Terdahulu.....	9
G. Kerangka Konseptual .....	16
H. Metode Penelitian.....	22
I. Sistematika Pembahasan .....	29
<b>BAB II SEJARAH KERAJAAN MAJAPAHIT</b> .....	<b>31</b>
A. Sejarah Majapahit.....	31
B. Nama Majapahit .....	32
C. Raja-Raja Majapahit.....	33
D. Letak Majapahit.....	34
E. Kehidupan Masyarakat Majapahit.....	36
F. Hubungan Internasional Majapahit .....	40
G. Runtuhnya Kerajaan Majapahit.....	46

<b>BAB III INSKRIPSI PADA NISAN DAN TROLOYO</b> .....	<b>53</b>
A. Islam di Indonesia.....	53
B. Islam di Majapahit.....	57
C. Nisan Bukti Islam Majapahit.....	60
D. Deskripsi Arkeologi-Epigrafi Makam <i>Pitu</i> Troloyo.....	64
E. Penamaan pada Setiap Makam.....	80
F. Islam Masa Majapahit dan Makna Hiasan Nisan.....	81
G. Nilai-Nilai pada Makam Troloyo.....	90
<b>BAB IV SEJARAH MAKAM <i>PITU</i> TROLOYO</b> .....	<b>94</b>
A. Sejarah Makam dan Nama Troloyo.....	94
B. Kawasan Makam Troloyo.....	102
C. Tradisi Ziarah di Indonesia.....	104
D. Perkembangan Kompleks Makam Troloyo.....	108
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>125</b>
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran.....	127
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>128</b>
<b>DOKUMENTASI</b> .....	<b>133</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	<b>137</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>139</b>
<b>BIODATA PENULIS</b> .....	<b>140</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 .....	66
Gambar 3.2 .....	72
Gambar 3.3 .....	87
Gambar 4.1 .....	99
Gambar 4.2 .....	110



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Majapahit adalah salah satu kerajaan besar yang pernah ada di Nusantara, yang berdiri pada Abad XIII hingga Abad XVI. Kerajaan ini dikenal sebagai pusat peradaban, budaya, dan perdagangan di Asia Tenggara pada saat itu, selain itu kerajaan ini terkenal juga dengan sumpah palapanya dan kejayaannya di masa Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada. Berdasarkan catatan sejarah, Majapahit didirikan pada tahun 1293 oleh Raden Wijaya setelah berhasil mengalahkan invasi Mongol. Juga pergolakan politik yang terjadi di Singasari pada masa pemerintahan Raja Kertagama. Raden Wijaya sendiri adalah anggota keluarga Kertagama yang menginginkan berdirinya sebuah kerajaan baru melanjutkan kerajaan Singasari yang mana telah ditaklukkan oleh Jayakatwang yang tidak lain adalah raja bawahan Kertagama. Majapahit sendiri juga dikenal dengan Nusantara II karena menguasai sebagian wilayah Nusantara yang sebelumnya dipegang oleh Nusantara I yaitu Sriwijaya.<sup>1</sup>

Pada puncak kejayaannya, pengaruh Majapahit menguasai wilayah yang sangat luas, mencakup sebagian besar pulau Jawa, Bali, Madura, serta beberapa wilayah di Sumatra, Kalimantan, dan Semenanjung Malaya ini bermula sejak masa pemerintahan Tribuana Tunggaladewi hingga puncaknya pada masa

---

<sup>1</sup> Tuhidin, *Majapahit: Pasang Surut Takhta Majapahit Dari Masa Keemasan Sampai Kejatuhannya*, (Anak Hebat Indonesia, 2023)

pemerintahan Maharaja Sri Rajasanagara atau Hayam Wuruk (1328-1350). Mengingat pada masa Dyah Wijaya Majapahit justru terbagi menjadi dua wilayah yakni Majapahit barat dan Majapahit timur. Luasnya pengaruh ini menunjukkan kekuatan politik dan militer Majapahit, yang mampu menjalin hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan di luar Indonesia, seperti China dan India.<sup>2</sup>

Sebagai salah satu kerajaan terbesar pada saat itu, Majapahit memiliki sistem pemerintahan yang terstruktur dengan baik. Raja yang dianggap sebagai jelmaan Dewa dijadikan sebagai pemimpin tertinggi dibantu oleh para pembesar dan pejabat kerajaan. Dalam menjalankan kekuasaan, Raja dibantu oleh penasihat-penasihat yang memiliki keahlian di bidang tertentu, sehingga kebijakan yang diambil lebih efektif dan berjalan dengan baik. Struktur pemerintahan ini baru dijalankan pada masa pemerintahan Hayam Wuruk. Majapahit sendiri memakai sistem Mandala yang mana wilayah-wilayah yang berbeda dengan otonomi dan kebudayaan berbeda yang dipandang berderajat sama dan mengikuti aturan kerajaan.<sup>3</sup>

Sebagai kerajaan besar di Nusantara dengan sistem pemerintahan yang terstruktur dengan baik maka butuh adanya pusat pemerintahan yang dapat membantu sistem pemerintahan agar terus berjalan dengan baik. Dalam beberapa literatur Majapahit sempat beberapa kali berpindah pusat kerajaan, mulai Mojokerto, Towulan, hingga Daha. Hal ini dapat dibenarkan dengan cerita-cerita

---

<sup>2</sup> Sri Wintaala Achmad., *Sejarah Raja-Raja Majapahit*, (Araska-Bantul Yogyakarta, 2019) cet I Oktober, 9-10.

<sup>3</sup> Kurnia Alif Fahmi, *Sejarah Ringkas Kerajaan Majapahit Menelusuri Jejak-Jejak Peradaban Besar di Nusantara*, (Anak Hebat Indonesia, Juni 2023), 3

sejarah dan bukti-bukti atau situs peninggalan yang notabene berbentuk bangunan, candi, artefak-artefak dan arca-arca dengan banyak dipengaruhi agama Hindu dan Budha yang masih bisa kita lihat sampai saat ini meskipun tidak semuanya dalam bentuk utuh dan asli. Memang tidak bisa dipungkiri pengaruh Hindu dan Budha kental pada hampir setiap situs-situs peninggalan yang ada karena memang Hindu dan Budha menjadi agama resmi kerajaan Majapahit pada saat itu. Selain itu sektor ekonomi juga mengalami kemajuan dengan banyaknya pelabuhan yang berdiri sebagai jalur perdagangan Asia-Eropa dengan komoditas rempah-rempah.<sup>4</sup>

Kebenaran tentang kerajaan Majapahit di Trowulan adalah ditemukannya reruntuhan kota kuno di Trowulan pada Abad XIX. Dalam laporan Sir Thomas Stamford Raffles yang menjabat sebagai Gubernur Jawa dari 1811 hingga 1816 disebutkan bahwa, „Tersebar reruntuhan bermill-mill jauhnya di kawasan ini”. Meskipun pada saat itu survei dan penelitian yang lebih rinci tidak mungkin dilakukan karena memang pada saat itu kawasan tersebut merupakan hutan Jati yang lebat. Julukan sebagai “Kebanggaan Pualu Jawa” disematkan oleh Raffles terhadap Trowulan yang berminat pada sejarah dan kebudayaan sebagai ungkapan kekagumannya pada Trowulan.<sup>5</sup>

Warisan Majapahit lainnya yang sangat penting bagi sejarah Indonesia. Banyak nilai-nilai budaya, sistem pemerintahan, serta bahasa yang berasal dari era

---

<sup>4</sup> Kurnia Alif Fahmi, *Sejarah Ringkas Kerajaan Majapahit Menelusuri Jejak-Jejak Peradaban Besar di Nusantara*, (Anak Hebat Indonesia, Juni 2023), 3

<sup>5</sup> Prasetya Ramadhan., *Jejak-Jejak Peradaban Majapahit Imperium Raksasa Penguasa Nusantara*,. (Araska Publisher, 2020), 10.

Majapahit masih bertahan hingga saat ini. peninggalan arkeologis menjadi saksi bisu kejayaan kerajaan ini, yang terus dipelajari oleh para sejarawan baik berupa candi-candi, potongan keramik, koin, kompleks pemakaman dan yang lainnya, yang semuanya hampir tersebar di hampir seluruh kawasan Kota Mojokerto.<sup>6</sup>

Namun yang unik adalah salah satu kawasan yang ada dalam wilayah Trowulan, yaitu kawasan Troloyo. Wilayah ini masih berada di Kecamatan Trowulan yang dulu dikenal sebagai pusat pemerintahan kerajaan Majapahit pada saat itu, dengan bukti adanya peninggalan kerajaan bercorak Hindu-Budha. Kawasan tersebut biasanya dikenal dengan kompleks pemakaman Troloyo. Dalam kompleks pemakaman itu terdapat beberapa makam yang letaknya berdekatan. Diantara kompleks pemakamannya adalah makam *Pitu* dan makam dari seorang tokoh Islam bernama Syaikh Jumadil Kubro yang mana diyakini sebagai tokoh penyebar Islam di bumi Majapahit.

Adanya kompleks pemakaman Islam di sekitar wilayah Trowulan yang berindikasi besar menjadi pusat pemerintahan kerajaan Majapahit dengan Hindu dan Budha menjadi agama resminya menarik untuk dikaji. Sebab dengan adanya kompleks pemakaman tersebut memberikan pemahaman bahwa dulunya pernah hidup orang yang beragama Islam karena dalam keyakinan dan agama Hindu Budha tidak mengenal pemakaman dalam proses mengurus orang yang mati dan hanya Islam yang mengenal dan memakai proses pemakaman orang yang sudah meninggal.

---

<sup>6</sup> Muljana, Slamet. *Pengantar Sejarah Nusantara*. (LkiS, 2005).

Dalam perkembangannya pemakaman ini semakin banyak dikenal oleh masyarakat, terlebih sejak KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur melakukan kunjungan ziarah ke tempat tersebut sekitar bulan Juni tahun 2001, yang mana banyak peziarah datang baik dari Mojokerto sendiri dan dari luar Mojokerto. Dengan kedatangan Gus Dur secara tidak langsung membawa ikatan emosional kepada para peziarah dengan menghubungkan keberadaan makam Troloyo dengan sejarah perkembangan Islam dan identitas Wali Songo sebagai tokoh penyebar agama Islam di Tanah Jawa. Selain itu juga ramainya peziarah yang datang turut memunculkan potensi wisata religi di Mojokerto dan ini memberikan potensi ekonomi bagi masyarakat sekitar makam.<sup>7</sup>

Dengan fakta dan bukti yang ada di lapangan, oleh sebab itu tulisan ini mencoba membahas tentang kompleks pemakaman Islam tersebut dengan mengambil judul “TROLOYO : BUKTI EKSISTENSI ISLAM DI MAJAPAHIT ABAD XIII-XV MASEHI” dengan harapan dapat diketahui apa-apa yang berkaitan dengan kompleks pemakaman Troloyo ini.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan dengan latar belakang diatas yang sedikit menjelaskan tentang kerajaan besar yang pernah ada di Indonesia yaitu kerajaan Majapahit yang bercorak Hindu Budha dengan bukti situs dan peninggalan yang bisa dilihat sampai saat ini. Sekaligus bukti berupa kompleks pemakaman Islam di kawasan

---

<sup>7</sup> Sugih Biantoro & Endang Turmudi, *“Kajian Politik Ekonomi Pelestarian Peninggalan Majapahit di Kawasan Trowulan”*, (Jakarta: Puslit Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) LIPI I, Desember (2012).

Trowulan yang menjadi pusat pemerintahan Majapahit pada saat itu, menjelaskan sejarah makam Troloyo, serta bagaimana peran Gus Dur terhadap kompleks makam Troloyo. Pada bagian ini peneliti mencantumkan segala fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian, yakni sebagaimana berikut:

1. Bagaimana inskripsi pada nisan makam *Pitu* (Troloyo) sebagai bukti Islam di Majapahit?
2. Bagaimana sejarah kompleks pemakaman Troloyo?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan suatu penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya.<sup>8</sup> Dengan begitu, tujuan penelitian yaitu untuk menjawab dan menganalisis masalah-masalah yang dirumuskan tentang kompleks pemakaman Troloyo sebagai bukti Islam di Majapahit dan kontribusi Gus Dur terhadap komplek makam Troloyo.

1. Mengetahui dan mendeskripsikan inskripsi dari nisan makam *Pitu* (Troloyo)
2. Mengetahui dan mendeskripsikan sejarah kompleks pemakaman Troloyo

---

<sup>8</sup> Tim Penyusun, “*Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah.*” (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 45.

#### D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merujuk pada batasan-batasan yang ditetapkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian tertentu. Diantara dari ruang lingkup mencakup diantaranya, objek penelitian, variable, metode, kerangka konseptual, skala penelitian, tujuan penelitian, keterbatasan penelitian, dan lokasi dan waktu.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini tentu dibatasi oleh aspek spasial maupun aspek temporal agar pembahasan yang dilakukan tidak keluar dari konteks permasalahan yang ingin dikemukakan. Untuk itu, peneliti memberikan batasan-batasan spasial maupun temporal sebagai berikut:

1. **Batasan Spasial**, penelitian ini fokus terhadap Islam yang ada di Majapahit, Majapahit sendiri adalah salah satu kerajaan besar bercorak Hindu Budha yang terletak Trowulan Kota Mojokerto Jawa Timur. Namun ada hal unik yaitu ditemukannya kompleks pemakaman Islam di wilayah Troloyo Trowulan Mojokerto yang mana kawasan ini diyakini sebagai pusat pemerintahan Majapahit pada saat itu, menunjukkan bahwa komunitas Islam sudah ada sejak Kerajaan Majapahit masih berdiri. Serta bagaimana peran dan kontribusi Gus Dur terhadap kompleks pemakaman Troloyo.
2. **Batasan Temporal**, sejarah tidak dapat dipisahkan dari batasan waktu, oleh karena itu peneliti menentukan batasan waktu dari abad 13 hingga abad 15. Peneliti memilih kurun waktu pada abad ke-13 karena seperti yang kita ketahui bersama bahwa salah satu kerajaan besar yang ada di Nusantara pada

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2017).

saat itu yaitu Majapahit pada abad tersebut berdiri tepatnya tahun 1293 Masehi. Sedangkan pada abad 15 sendiri yang diyakini sebagai keruntuhan kerajaan Majapahit tepatnya tahun 1404 disebabkan salah satunya adalah perang saudara yang terjadi di internal Majapahit.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan sebuah penelitian. Kegunaan tersebut dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis maupun praktis. Seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>10</sup>

Adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat apabila dapat digunakan oleh semua pihak. Adapun manfaat yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Menambah literatur karya ilmiah tentang Islam di Nusantara, khususnya Islam di Jawa pada saat itu.
- b. Penelitian ini memberikan kontribusi dasar pengetahuan kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk dijadikan bahan kajian serta sumber rujukan yang ingin meneliti lebih dalam lagi tentang awal Islam di Jawa dan menjadid bukti Islam, khususnya di wilayah Majapahit.
- c. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca.

---

<sup>10</sup> Tim Penyusun, “*Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah.*” (Jember: Universitas Islam negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021)

## 2. Manfaat Kritis

### a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam terkait bukti Islam di Majapahit.

### b. Bagi Lembaga

Menambah wawasan, pengetahuan, dan khazanah bagi khalayak pembaca karya ilmiah ini, khususnya kalangan akademisi di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

### c. Bagi Masyarakat Mojokerto

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu bahan informasi pada khalayak masyarakat Mojokerto terkait kompleks makam Troloyo sebagai bukti Islam di Majapahit serta peran dan kontribusi Gus Dur pada kompleks makam Troloyo ini.

## F. Studi Terdahulu

Pada bagian ini peneliti memberikan ringkasan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini memperkuat hasil penelitian dengan memperjelas dan memberikan perbedaan dengan penelitian yang ada sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini adalah sebagaimana berikut;

1. Skripsi berjudul “Inskripsi Arab Nisan Troloyo Trowulan, Jawa Timur: Sebuah Penafsiran Baru” yang ditulis oleh Muhammad Rubiul Yatim mahasiswa fakultas Sastra Universitas Indonesia ini menjadikan nisan sebagai objek penelitian dari inskripsi Arab yang terdapat dalam nisan-nisan kuno yang ada

di dalam kompleks makam Islam Troloyo, Trowulan Jawa Timur. Dalam skripsi ini banyak ditemukan fakta tentang nisan dan isi tulisan dari nisan di kompleks makam Troloyo yang mana hampir seluruh nisan di kompleks Troloyo terbuat dari batu Andesit. Persamaan skripsi dengan penelitian ini adalah dari sisi pengambilan objek penelitian yakni nisan makam Troloyo yang sama-sama memakai metode Arkeologi karena Arkeologi ilmu yang mempelajari tentang kebudayaan manusia di masa lampau melalui benda fisik yang ada. Sedangkan perbedaannya sendiri terletak pada fokus penelitiannya, skripsi ini berfokus terhadap yang sebab yang melatarbelakangi penulisan inskripsi Arab yang ada pada nisan kompleks makam Troloyo adalah aliran yang berkembang pada saat itu yakni aliran tasawuf, sedangkan dalam penelitian ini fokusnya terletak pada bagaimana nisan menjadi bukti Islam di masa Majapahit serta disebutkan bagaimana sejarah dari kompleks pemakaman Troloyo.<sup>11</sup>

2. Dalam skripsi yang ditulis oleh Mariani Rachmiati mahasiswi fakultas Sastra Universitas Indonesia dengan judul “Bentuk-Bentuk Nisan Kuna Di Troloyo, Trowulan – Jawa Timur : Sebuah Tinjauan Deskriptif” yang didalamnya membahas tentang jenis-jenis nisan yang terdapat di kompleks pemakaman Troloyo dengan metode yang digunakan yaitu analisis khusus dengan mengamati bentuk, ukuran, dan hiasan yang terdapa pada nisan. Maka hasil yang didapat dari penelitian ini berupa terdapat dua tipe nisan yaitu tipe nisan

---

<sup>11</sup> Muhammad Rubiul Yatim, *Inskripsi Arab Nisan Troloyo Trowulan, Jawa Timur: Sebuah Penafsiran Baru*, (Skripsi; Universitas Indonesia), 1999.

A, yaitu nisan dengan sudut membulat pada bagian peralihan antara badan dan pundak nisan, dan tipe nisan B yaitu nisan yang memiliki bentuk sudut yang lancip pada bagian peralihan antara badan dan puncak nisan, serta hiasan yang ditemukan pada nisan-nisan Troloyo memperlihatkan masih dipengaruhi oleh unsur-unsur dari masa Hindu Budha yaitu hiasan surya Majapahit. Persamaan skripsi ini dengan penelitian ini terletak dari metode penelitian yang sama-sama menggunakan analisis data yang ditemukan dan dengan pendekatan Arkeologi -karena memang keduanya sama-sama memiliki nisan di kompleks pemakaman Troloyo. Sedangkan perbedaannya sendiri terletak pada fokus penelitiannya, yang mana skripsi ini memfokuskan pada pengklasifikasian terhadap bentuk-bentuk nisan yang ada di makam Troloyo, sedangkan dalam penelitian ini terfokus terhadap nisan sebagai bukti Islam yang ada di masa Majapahit, serta bagaimana bagaimana sejarah dari kompleks pemakaman Troloyo.<sup>12</sup>

3. Tulisan karya Isna Roikhatul Janah dan Lutfiah Ayundasari yang berjudul “Islam dalam Hegemoni Majapahit: Interaksi Majapahit dengan Islam Abad XIII sampai XV Masehi” tinggalan-tinggalan bangunan keagamaan yang tersisa hingga saat ini serta agama-agama yang berkembang yang tersisa hingga saat ini, salah satunya ditemukannya kompleks pemakaman Islam yang terletak di kawasan Trowulan, hal ini menunjukkan bahwa kerajaan Majapahit adalah kerajaan yang toleran dalam hal keagamaan dan multi agama,

---

<sup>12</sup> Mariani Rachmiati, *Bentuk-Bentuk Nisan Kuna Di Troloyo, Trowulan – Jawa Timur : Sebuah Tinjauan Deskriptif.*, (*Sripsi: Universitas Indonesia*), 1988.

meskipun Majapahit terkenal dengan kerajaan yang bercorak Hindu-Budha. Tulisan ini menggunakan metode kajian kepustakaan dengan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan kaidah pengumpulan data pustaka, membaca dan menulis sekaligus menggodok bahan penelitian. Persamaan karya tulis dan penelitian ini adalah sama-sama memakai metode kepustakaan sebagai bahan dan data untuk penelitian, juga dalam tulisan ini membahas bukti-bukti Islam berada di wilayah kerajaan Majapahit dengan kompleks pemakaman Troloyo dan Syaikh Jumadil Kubro sebagai buktinya. Sedangkan perbedaannya sendiri terletak pada salah satu sub pembahasan, dimana dalam tulisan ini mencantumkan Maulana Malik Ibrahim didalamnya, sedangkan dalam penelitian ini meskipun memiliki keterikatan dengan yang akan diteliti, tapi peneliti tidak membahasnya, dan juga dibahas bagaimana sejarah kompleks pemakaman Troloyo.<sup>13</sup>

4. Skripsi yang berjudul “Praktik Spiritual: Menelusuri Makna Dan Kepercayaan Pengunjung Di Makam Troloyo Mojokerto” yang ditulis oleh Diana Fitri Retno Palupi Zain dari Universitas Gadjah Mada program studi Antropologi Budaya ini membahas tentang kegiatan berupa kunjungan ke makam yaitu kegiatan yang dilakukan dengan datang ke tempat peristirahatan terakhir seseorang, yang mana dalam tulisan ini yang sebagai objek dan yang banyak dikunjungi oleh masyarakat dalam penelitian ini adalah makam Troloyo Jawa Timur, ini berkaitan dengan kepercayaan yang diyakini pegunjung terhadap

---

<sup>13</sup> Isna Roikhatul Janah dan Lutfiah Ayundasari, “Islam dalam Hegemoni Majapahit: Interaksi Majapahit dengan Islam abad ke-13 sampai 15 Masehi”,.. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), (2021), 732-740., DOI: 10.17977/um063vli6202p732-730.

Syaikh Jumadil Kubro sebagai tokoh pembawa Islam di tanah Jawa, dengan tulisan ini dapat diketahui alasan pengunjung datang ke makam Troloyo dan bagaimana pemaknaan dan pengaruh kunjungan makam pada kehidupan para pengunjung yang tidak menutup kemungkinan adanya perubahan perilaku di kehidupan dunia karena peningkatan aspek spiritual dalam diri setelah berkunjung ke makam. Persamaan skripsi dan penelitian ini adalah objek penelitian yang sama-sama mengambil makam Troloyo. Sedangkan perbedaannya sendiri terletak pada fokus penelitian, yang mana dalam skripsi ini fokus terhadap pengunjung makam Troloyo dalam sisi spiritual seseorang, dan dalam penelitian ini fokusnya terletak pada makam Troloyo itu sendiri sebagai bukti Islam pada masa itu, serta bagaimana sejarah kompleks pemakaman Troloyo.<sup>14</sup>

5. Buku berjudul “Kearifan Lokal Epigrafi Islam Masa Majapahit pada Nisan Makam Troloyo” yang ditulis oleh Imam Mashud ini didalamnya membahas banyak tentang epigrafi terlebih yang ada di makam Troloyo sebagai upaya untuk menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal berupa kekayaan pengetahuan tradisional masyarakat masa lampau yang ada pada masa Majapahit dengan memakai bukti-bukti arkeologis yang tersisa sampai saat ini, salah satunya yang ada di kompleks pemakaman Troloyo. Persamaan buku dengan penelitian ini adalah sama-sama fokus terhadap peninggalan arkeologis berupa kompleks pemakaman Troloyo, juga Islam pada masa

---

<sup>14</sup> Diana Fitri Retno Palupi Zain, *Praktik Spiritual: Menelusuri Makna Dan Kepercayaan Pengunjung Di Makam Troloyo Mojokerto.*, (Skripsi: Universitas Gadjah Mada), 2023.

Majapahit pada saat itu. Sedangkan perbedaannya sendiri adalah dalam sisi pembahasan yang mana dalam buku ini banyak sudah dijelaskan tentang kompleks makam itu sendiri, sedangkan dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana sejarah tentang Majapahit karena pada saat itu memang kerajaan yang berkuasa adalah kerajaan Majapahit.<sup>15</sup>

6. Jurnal dalam Berkala Arkeologi yang berjudul “Inskripsi Berhuruf Arab Di Kompleks Makam Troloyo (Kajian Terhadap Gaya Penulisan, Arti, dan Maksud Inskripsi, Serta Kronologinya)” yang ditulis oleh Muhammad Chawari ini membahas perihal gejala perkembangan Islam di Jawa Timur lewat aspek kepurbakalaan yang masih tersisa hingga saat ini, terlebih yang berkaitan dengan kerajaan Majapahit, dengan memakai metode penelitian eksploratif yang bertujuan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data-data yang ada di lapangan, dan yang menjadi unit analisisnya adalah seluruh makam-makam yang ada di kompleks makam Troloyo yang nisannya berinsripsi huruf Arab. Sisi persamaan jurnal dengan penelitian ini terletak dari salah satu fokusnya yang berkaitan dengan perkembangan Islam di Jawa Timur terlebih yang berhubungan dengan kerajaan Majapahit yang mana diteliti lewat inskripsi nisan yang berada di kompleks makam Troloyo. Perbedaannya terletak dari sisi metode penelitiannya, dimana jurnal ini memakai metode penelitian eksploratif, dan juga pannelitian ini membahas

---

<sup>15</sup> Imam Mashud, *Kearifan Lokal Epigrafi Islam Masa Majapahit pada Nisan Makam Troloyo.*, (Jakarta: LIPI Press), Cet. Pertama , Agustus 2021.

tentang bagaimana sejarah pemakaman Troloyo ini yang sampai saat ini banyak diziarahi oleh banyak orang.<sup>16</sup>

7. Tulisan berjudul “Kajian Politik Ekonomi Pelestarian Tinggalan Majapahit di Kawasan Trowulan” karya Sugih Biantoro dan Endang Turmudi ini tentang apa-apa yang ada di kawasan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Trowulan Mojokerto, baik dari sisi peninggalan Majapahit sebagai salah satu kerajaan terbesar di Nusantara pada saat itu, Trowulan sebagai warisan budaya, nilai-nilai penting didalamnya, juga bagaimana pemaknaan Trowulan pada masa Kolonial sampai kemerdekaan, dari pasca kemerdekaan sampai tahun 1999, dan masa 1999 sampai sekarang. Karya ini memakai metode kualitatif dengan menggunakan empat metode pengumpulan data yaitu studi literatur, observasi (pengamatan), wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Persamaan buku ini dengan penelitian ini adalah sama-sama menjadikan peninggalan situs Trowulan (yang didalamnya mencakup Troloyo) sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya sendiri tulisan ini berfokus dari sisi politik ekonominya yang mana cagar budaya Trowulan ini memberikan dampak ekonomi pada beberapa golongan orang, sedangkan dalam penelitian ini berfokus terhadap situs peninggalan sebagai bukti Islam di Majapahit, serta pembahasan tentang sejarah kompleks pemakaman Troloyo ini..<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Muhammad Chawari, Inskripsi Berhuruf Arab Di Kompleks Makam Troloyo (Kajian Terhadap Gaya Penulisan, Arti, dan Maksud Inskripsi, Serta Kronologinya),. *Jurnal Berkala Arkeologi*, Vol 17, no. 2 (1997): 52-61, <https://doi.org/10.30883/jba.v17i1.761>.

<sup>17</sup> Sugih Biantoro dan Endang Turmudi, *Kajian Politik Ekonomi Pelestarian Tinggalan Majapahit di Kawasan Trowulan*,. (Jakarta: Puslit Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) LIPI), 2012.

8. Tulisan berjudul “Kajian Politik Ekonomi Pelestarian Tinggalan Majapahit di Kawasan Trowulan” karya Sugih Biantoro dan Endang Turmudi ini tentang apa-apa yang ada di kawasan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Trowulan Mojokerto, baik dari sisi peninggalan Majapahit sebagai salah satu kerajaan terbesar di Nusantara pada saat itu, Trowulan sebagai warisan budaya, nilai-nilai penting didalamnya, juga bagaimana pemaknaan Trowulan pada masa Kolonial sampai kemerdekaan, dari pasca kemerdekaan sampai tahun 1999, dan masa 1999 sampai sekarang. Karya ini memakai metode kualitatif dengan menggunakan empat metode pengumpulan data yaitu studi literatur, observasi (pengamatan), wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD). Persamaan buku ini dengan penelitian ini adalah sama-sama menjadikan peninggalan situs Trowulan (yang didalamnya mencakup Troloyo) sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya sendiri tulisan ini berfokus dari sisi politik ekonominya yang mana cagar budaya Trowulan ini memberikan dampak ekonomi pada beberapa golongan orang, sedangkan dalam penelitian ini berfokus terhadap situs peninggalan sebagai bukti Islam di Majapahit, serta sejarah kompleks pemakaman Troloyo ini.<sup>18</sup>

### G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu pembahasan yang isinya tentang penjelasan dari istilah-istilah yang ada dalam penelitian. Kerangka konseptual

---

<sup>18</sup> Sugih Biantoro & Endang Turmudi, *Kajian Politik Ekonomi Pelestarian Tinggalan Majapahit di Kawasan Trowulan.*, (Jakarta+ -uslit Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) LIPI), 2012.

memuat tentang hal yang penting dan pokok yang menjadi pembahasan utama dalam suatu judul penelitian. Tujuan dari hal ini adalah untuk tidak terjadi adanya kesalahpahaman tentang makna-makna istilah yang terdapat dalam suatu penelitian. Berikut istilah yang digunakan oleh peneliti yakni:

## 1. Kompleks Makam

Kompleks pemakaman sendiri oleh masyarakat Indonesia secara umum adalah kawasan tanah yang digunakan untuk pemakaman jenazah atau jasad seseorang yang telah meninggal. Secara etimologi, kata “makam” diambil dari bahasa Arab *maqom* yang memiliki arti kedudukan. Sedangkan dalam bahasa Jawa “makam” memiliki definisi sebagai *pesarean* yang berarti tempat tidur, dan *kasunyatan* yang berarti ketenangan.<sup>19</sup>

Di berbagai negara, khususnya Indonesia lumrahnya makam-makam Islam memiliki tiga unsur utama, yaitu nisan (*maesan*), jirat (*kijing*), dan cungkup. Setiap unsur makam tersebut dapat memberikan informasi tentang makam tersebut. Seperti nisan yang biasanya terdapat inskripsi didalamnya, baik berupa nama, tahun meninggal, motif hiasan, potongan ayat, atau dari bahan, bentuk, gaya dari nisan. Hal ini yang dipelajari dalam konsep arkeologi Islam yang dapat membantu dalam penelitian ini.

## 2. Peran

Peran adalah sesuatu yang dijalankan. Peran juga dapat didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan oleh seseorang yang memiliki

---

<sup>19</sup> Ambary, H. M. Menemukan Peradaban, (Logos Wacana Ilmu, 1998).

kedudukan dalam kelompok atau organisasi.<sup>20</sup> Secara terminologi peran ialah tingkah laku yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran dalam bahasa Inggris disebut dengan *role* yang didefinisikan sebagai *person's task or duty in undertaking* (tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu pekerjaan). Dapat diartikan juga bahwa peran adalah sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat, sedangkan peranan adalah sebuah tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>21</sup> Ada dua macam tentang peran yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*).

Dalam penelitian ini peran Gus Dur terhadap kompleks makam Troloyo adalah ketika menjabat sebagai Presiden RI dan salah satu tokoh dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang berziarah ke makam Troloyo ini karena Gus Dur memiliki kakek yang dimakamkan di kompleks makam Troloyo ini yaitu Mbah Qahhar. Hal ini menurut peneliti adalah hak dari Gus Dur untuk berziarah ke makam kakenya yang ada di Troloyo ini. Yang dilakukan Gus Dur ini secara tidak langsung beliau telah menjalankan peranannya. Hal ini juga yang membuat makam Troloyo ini semakin dikenal dan banyak diziarahi oleh para peziarah dari mana-mana karena peran Gus Dur yang berziarah ke makam Troloyo ini.

Selain itu dalam penelitian ini peneliti juga memakai pendekatan arkeologi.

Dalam penelitian sejarah pendekatan ini digunakan untuk mengetahui

---

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2014).

<sup>21</sup> Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya, & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

gambaran peristiwa yang dialami manusia dimasa lalu melalui benda-benda yang tidak digunakan kembali (artefak). Sesuai dengan judul diatas makam merupakan salah satu artefak yang dapat menunjukkan seberapa besar pengaruh masyarakat pendukungnya terhadap alam sekitar.<sup>22</sup>

Dalam subkajian bidang Arkeologi terdapat bagian yang dikenal dengan epigrafi, meskipun para ahli berbeda pendapat mengenai kedudukan epigrafi sebagai bagian dari ilmu sejarah atau ilmu arkeologi, hal ini muncul karena epigrafi merupakan sumber kajian dari ilmu arkeologi dan sejarah yang mempelajari aksara-aksara kuno dari periodisasi masa klasik (Hindu-Budha), masa Islam, hingga masa Kolonial. Salah satu ahli arkeo-epigrafi bernama P.Soejono berpendapat bahwa salah satu subkajian dari ilmu arkeologi adalah epigrafi yang mengkaji artefak tertulis sebagai penunjang utama dari arkeologi sejarah, sedangkan pendapat berbeda diungkapkan oleh para ahli epigrafi lainnya seperti Ayatroehadi, Tjahjono Prasodjo, dan Tiiti Surti Nastiti bahwa epigrafi merupakan bagian dari ilmu sejarah dan bukan bagian dari ilmu arkeologi. Memang secara keilmuan epigrafi lebih dekat dimasukkan dalam bidang ilmu sejarah karena keduanya sama-sama mengkaji data yang berupa teks. Baik prasasti ataupun naskah, teks dalam ilmu sejarah digunakan sebagai sumber primer atau sumber utama untuk merekonstruksi sejarah masa lampau.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Siti Khoirotunisa, Studi Bentuk Makam dan Ragam Hias Nisan Pada Situs Makam Tirtonatan Di Ngadipurwo, Blora,. (*Skripsi*, Univesitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

<sup>23</sup> Nastiti, T. S., *Metodologi riset: bidang epigrafi dan sejarah kuno*. Dalam Seminar Nasional Metodologi Riset Arkeologi. (Universitas Indonesia: 1995)

Menurut Soejono (2012) “Ilmu epigrafi merupakan ilmu atau kajian perihal prasasti, khususnya dalam penguraian kata dan interpretasi prasasti kuno (*the study of science of inscription, especially the describing and interpreting on ancient inscriptions*).” Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa epigrafi sebagai sebuah ilmu yang mengkaji dan menafsirkan tulisan atau aksara kuno, baik dari segi gaya aksara, bentuk, jenis, dan bahasa baik yang masih digunakan ataupun yang sudah tidak digunakan. Dan Epigraf adalah sebutan bagi seseorang yang ahli dalam bidang epigrafi.<sup>24</sup>

Selain menggunakan ilmu bantu arkeologi dengan pendekatan adaptasi kultural dengan teori *penetration pacifique*. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis adanya penyesuaian dua budaya atau lebih, dimana kebudayaan baru menjadi budaya yang lebih unggul dari pada budaya lama.<sup>25</sup> Pada Kompleks Pamakaman Troloyo Trowulan Mojokerto ditemukannya dua kebudayaan lokal (kebudayaan lama) yang terdapat pada bentuk dan ragam hias nisan. Selain itu, digunakan sumber hukum Islam dan pendekatan historis mengenai awal mula kedatangan Islam di Nusantara guna menelaah kebudayaan baru. Penggunaan teori *Penetration pacifique* berguna untuk mencari cara penyesuaian antar kebudayaan yang terdapat pada Situs Kompleks Makam Troloyo, bahwa kebudayaan lokal yang menjadi basis kebudayaan Islam diterima secara damai.

---

<sup>24</sup> Soejono, R. P. (2012). *Epigrafi dan arkeologi di Indonesia*. Dalam Suhadi Machi (Ed.) Aksara dan makna. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2012).

<sup>25</sup> Cristina Agnes Pongantung, dkk. *Dinamika Masyarakat Dalam Proses Adaptasi Budaya: Studi Deskriptif Pada Adaptasi Pendatang Baru Perumahan Bougenville Indah Kabupaten Kupang*, Jurnal *Communio* 7 (2018), 12-27.

Salah satu cara untuk mengetahui kebudayaan lama (kebudayaan dapat ditentukan dari tipologi bentuk nisan di Situs Kompleks Pemakaman Troloyo. Menurut Hasan Muarif Ambary dalam prosiding yang berjudul “Tinjauan Tipologi Nisan Pada Makam Islam Kuno di Indonesia” bahwa setelah mempelajari ciri-ciri khusus (bentuk, pola hias, ukuran, penanggalan, dan nama tokoh) tipologi nisan di Indonesia dapat digolongkan dalam empat gaya yang paling menonjol. Pertama, gaya Aceh-Sumatra Utara; Kedua, gaya Demak-Troloyo; Ketiga, gaya Bugis-Makasar; Keempat, gaya Ternate Tidore. Selain itu, Hasan Muarif Ambary juga mengemukakan bahwa gaya-gaya nisan tersebut tersebar cukup luas. Nisan-nisan bergaya Demak-Troloyo menyebar di kawasan Pantai Utara Jawa, daerah pedalaman Jawa, Palembang, Banjarmasin dan Lombok.<sup>26</sup>

Nisan juga memiliki ornament atau ragam hias. Dalam arsitektur Islam unsur-unsur dekoratif dan ornamentik merupakan polesan terakhir pada pembuatan bangunan Islam, sehingga menentukan nilai dan mutu penampilan. Menurut Van Der Hoop, di Indonesia umumnya ragam hias berupa (1) motif geometris, (2) motif manusia dan bagian-bagian tubuh manusia, (3) motif flora, (4) motif fauna, (5) motif wayang, dan (6) motif alam. Namun dalam teori tersebut Van der Hoop tidak menyebutkan kaligrafi sebagai motif hias. Pada Situs Kompleks Makam makam Troloyo juga ditemukan berbagai macam ragam hias yang berada baik pada nisan serta pada prasasti yang menempel pada cungkup. Misalnya saja terdapat hiasan bermotif geometri yang mendominasi tiang-tiang cungkup, liang,

---

<sup>26</sup> Lukman Nurhakim, *Tinjauan Tipologi Nisan Pada Makam Islam Kuno di Indonesia, Prosiding Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I.* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), 78-82.

dan beberapa nisan. Namun, Santosa menyatakan fungsi nisan tidak lebih sebagai penanda. Tidak ada nisan yang memiliki fungsi ganda apalagi sakral. Adapun hiasan hanya sebagai simbolik dan pelengkap makam.<sup>27</sup>

## H. Metode Penelitian

Untuk mencapai suatu tujuan, tingkat ketelitian, jumlah dan jenis yang dihadapi dibutuhkan sebuah cara untuk mencapainya, ini biasanya disebut dengan metode. Untuk mencapai sesuatu tersebut, dibutuhkan adanya klasifikasi berdasarkan pengalaman, dapat ditentukan teratur dan terpikirkan alur yang runtut dan baik. Penelitian merupakan satu usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, gejala, hipotesa, usaha mana yang dilakukan dengan memakai metode ilmiah.

Dalam penyusunan tugas akhir penelitian ini menggunakan metode Kualitatif yang disajikan secara deskriptif, yakni menggambarkan objek yang diteliti dengan jelas dan terperinci. Dari semua hasil yang dilakukan secara obyektif dan sistematis dengan cara mengamati, mempelajari, menyeleksi, dan pengumpulan data-data dilapangan maka dihasilkan keseluruhan isi laporan tugas ini dengan memperoleh kesimpulan-kesimpulan yang selanjutnya diidentifikasi dan dijabarkan menjadi sekumpulan informasi yang ada dalam sebuah laporan penelitian.

---

<sup>27</sup> Samsir Bahir, Perbandingan Bentuk Dan Ragam Hias Nisan Makam Islam Pada Wilayah Pesisir Dan Wilayah Pedalaman Di Sulawesi Selatan, (*Skripsi*, Universitas Hasanudin Makassar, 2009), 6 – 7.

Agar tercapainya sebuah hasil penelitian maka, diperlukan adanya tahapan-tahapan sistematis untuk memperlakukan berbagai data. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode arkeologi. Dalam buku *Metode Penelitian Arkeologi* karya Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, membagi tahapan-tahapan yakni Pengumpulan data meliputi pengumpulan data meliputi survei, bentuk penelitian, lokasi penelitian dan jenis data. Lalu analisis data dan kemudian terakhir penulisan.<sup>28</sup> Metode ini dapat disejajarkan dengan metode sejarah, yaitu pemilihan topik pembahasan, heuristik, kritik, dan interpretasi-historiografi, berikut penjelasannya.<sup>29</sup>

### **1. Pemilihan Topik Pembahasan**

Tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam skripsi yang berjudul “Troloyo: Bukti Islam Majapahit” dengan menggunakan pendekatan analisis historis. Topik ini sengaja dipilih oleh peneliti sebab, seperti menurut Kuntowijoyo bahwa ada beberapa alasan dalam pemilihan topik seperti kedekatan emosional, kedekatan intelektual, dan rencana penelitian. Hal inilah yang oleh peneliti dianggap sesuatu yang penting, sebab studi yang peneliti ambil sebagai mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam sangat erat kaitannya dengan topik ini, juga sumber sejarah berupa artefak dari topik penelitian ini masih dan mudah dijangkau. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengangkat topik ini.

### **2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)**

---

<sup>28</sup> Haris Sukendar, *Metode Penelitian Arkeologi*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999), 14 – 17.

<sup>29</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 69.

Keterampilan untuk mengumpulkan, mengubah, merinci, dan mengelompokkan sumber tertentu dikenal sebagai heuristik.<sup>30</sup> Sumber-sumber tulisan dan lisan dibagi atas dua jenis: sumber primer dan sekunder.<sup>31</sup> Dalam hal ini peneliti membaginya menjadi 2 jenis sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang terjadi.<sup>32</sup> Dalam hal ini peneliti memakai observasi langsung dengan mengunjungi dan ziarah langsung objek yang diteliti seperti kompleks makam Islam Troloyo dan beberapa peninggalan lainnya seperti artefak, Surat Keputusan dari pihak terkait. Tak hanya itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada seluruh informan secara mendalam. Beberapa informan yang diwawancarai oleh peneliti diantaranya adalah: Bapak Udin atau dikenal dengan Cak Upil yang merupakan juru kunci dan pengelola dari kompleks makam Troloyo, lalu Mbah No merupakan warga sekitar yang ikut berjualan di sekitar makam Troloyo, lalu Pak Hadi penjual telur gulung dari warga sekitar yang juga berjualan di sekitar makam Troloyo, Bapak Ali merupakan juru kunci di makam *Pitu* (termasuk dari kawasan

---

<sup>30</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 55.

<sup>31</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2008), 43.

makam Troloyo), Dimas merupakan seorang peziarah dari Jember yang pada saat itu berziarah ke makam Troloyo.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber pendukung lainnya, data yang diperoleh tentu berasal dari dokumen atau bahan seperti surat, arsip, foto, catatan harian aktivitas, dan sebagainya. Dengan begitu sumber sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu beberapa sumber foto. Seperti foto kompleks makam, tulisan di internet.

### 3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahap kedua yang harus dilakukan oleh para sejarawan terhadap sumber-sumber setelah mengumpulkannya adalah Kritik sumber. Kritik ini mencakup verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber tersebut. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal (auntesititas) dan kritik internal (kredibilitas).

a. Kritik Eksternal (auntesititas)

Tujuan dari adanya tahap ini adalah untuk melihat sisi orisinalitas sumber berdasarkan bentuk fisik dari dokumen dan artefak yang telah ditemukan. Ada beberapa hal yang diperhatikan dalam melihat keaslian sumber tertulis secara fisik seperti warna, jenis bahan dan tinta pada dokumen. Sumber artefak, sumber lisan dan benda-benda lain yang juga perlu diperhatikan.<sup>33</sup> Kritik eksternal dilakukan dengan cara melakukan

---

<sup>33</sup> Dahimatul Afidah, Diktat Metodologi Penelitian Sejarah, (UIN KHAS Jember, 2021), 25.

verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini yang dilakukan peneliti adalah evaluasi seperti bentuk dan gaya penulisan yang terdapat dalam inskripsi makam Troloyo.

b. Kritik Internal (kredibilitas)

Seusai memeriksa fisik, maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan peneliti adalah melihat isi atau substansi dari informasi dan sumber yang telah didapatkan, ini dilakukan untuk mengetahui kredibilitas dari sumber dan literatur yang diperoleh. Baca dan cermati apakah data yang didapat bisa dipercaya atau tidak. Untuk mengetahui kebenaran dari sumber tersebut maka dilakukan dengan mengaitkan atau membandingkan satu informasi dengan informasi lainnya yang diperoleh baik dari tulisan, wawancara, dokumentasi, atau dari informasi lainnya.<sup>35</sup> Tak hanya itu saja, diantara yang diperhatikan dalam kritik internal adalah aspek “dalam” yaitu isi dari sumber: kesaksian (testimoni). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, dengan begitu peneliti mengadakan evaluasi terhadap kesaksian dan memutuskan kesaksian tersebut dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak.<sup>36</sup> Dengan tahap ini peneliti dapat mengevaluasi kredibilitas sumber-sumber yang digunakan, termasuk tulisan, wawancara, dokumentasi, dan keterangan narasumber. Perbandingan informasi dari sumber-sumber dengan literatur yang ada

---

<sup>34</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 84.

<sup>35</sup> Dahimatul Afidah, *Diktat Metodologi ...*, 25.

<sup>36</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 91-98.

untuk menilai konsistensi dan kecocokan. Serta evaluasi terhadap kesaksian atau testimoni untuk menentukan keandalan dan validitasnya setelah ditegakkan fakta kesaksian melalui kritik eksternal.

Dalam penelitian ini maka yang dilakukan Kritik ekstern dalam rangka mengetahui otentitas (keabsahan data), yakni dengan cara memaparkan tentang jenis bahan, kronologi (angka tahun), paleografi, dan atribut penyertanya (hiasan). Adapun kritik intern dilakukan dalam rangka mengetahui kredibilitas data, yakni dengan cara mengkaji isi inskripsi Arab beserta kaidah-kaidahnya, kelengkapan struktur inskripsi Arab.<sup>37</sup>

#### **4. Interpretasi (Analisis Sumber)**

Selanjutnya adalah analisis sumber, istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan interpretasi atau penafsiran sejarah data. Proses interpretasi data terdapat dua langkah yaitu: analisis (menguraikan sumber yang telah diverifikasi) dan sintesis (menggabungkan atau menyatukan berbagai data yang ditemukan maka telah menemukan fakta). Interpretasi juga dapat ditujukan sebagai proses menggabungkan sejumlah fakta yang diperoleh.<sup>38</sup>

Analisis mencakup penjelasan menyeluruh tentang data yang dikumpulkan dari dokumen tertulis dan pengamatan di lapangan, yang kemudian diuraikan dengan kata-kata penulis. Tahap sintesis adalah menggabungkan data yang dikumpulkan selama penelitian dengan data dari

---

<sup>37</sup> Boechari, *Epigrafi dan Sejarah Indonesia*, Majalah Arkeologi I, No. 1., 1-31, (1977).

<sup>38</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 69.

sumber-sumber sebelumnya.<sup>39</sup> Dalam penelitian ini peneliti cenderung memakai langkah yang sintesis yaitu dengan menggabungkan data dan informasi yang telah ditemukan dan dikumpulkan yang kemudian menemukan fakta yang relevan. Peneliti sendiri dalam memberikan interpretasi baik sintesis atau analisis boleh berbeda pendapat meskipun datanya sama. Hal ini adalah hak dari seorang peneliti untuk menyampaikan apa yang dibacanya sesuai dengan hasil pemikirannya masing-masing. Sehingga sejarah disebut juga multiinterpretasi.<sup>40</sup>

Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu melalui tahap pengolahan data. Tahap pertama pengolahan data dengan cara peneliti melakukan pembacaan terhadap transkripsinya, data-data yang diperoleh diolah dengan cara melakukan alih aksara (transliterasi) dan alih bahasa (terjemahan), kemudian melakukan klasifikasi. Dalam arkeologi klasifikasi merupakan pengelompokan data kedalam kelas-kelas berdasarkan kesamaan atribut. Menurut Irving Rouse klasifikasi artefak dibagi menjadi dua jenis, yakni analitis untuk mendapatkan mode dan klasifikasi taksonomik untuk membentuk tipe dari atribut artefak.<sup>41</sup> Pada penelitian ini, pengolahan data menggunakan klasifikasi taksonomik untuk mendapatkan tipe nisan yang terdapat pada Kompleks Pemakaman Troloyo serta bagaimana peran Gus Dur terhadap kompleks makam Troloyo.

---

<sup>39</sup> Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 100.

<sup>40</sup> Dahimatul Afidah, Diktat Metodologi Penelitian Sejarah, (UIN KHAS Jember, 2021), 26.

<sup>41</sup> Irving Rouse. *The Classification of Artifact in Archaeology*, (Man's Imprint From The Past 25, 1960), 316.

Setelah terbentuk tipe, maka tahap selanjutnya adalah melakukan perbandingan dengan tipologi nisan Islam lainnya yang ada di Jawa khususnya. Selain itu sebagaimana kita tahu bersama dengan bahwa konsep penguburan jenazah ada di agama Islam menggunakan sumber hukum Islam berupa hadist yang berkaitan dengan konsepsi penguburan jenazah dan menelaah kembali kebudayaan yang berasal dari Arab (pusat datangnya Islam).

## 5. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahap terakhir dari berbagai metode penelitian sejarah yaitu historiografi. Tahap ini mencakup penulisan data lapangan dan penjelasan hasil dari laporan penelitian yang telah dilakukan.<sup>42</sup> Historiografi sendiri merupakan upaya untuk merekonstruksi secara imajinatif masa lalu dengan menggunakan proses pengujian dan analisis rekaman dan peninggalan masa lalu. Tahap-tahap penulisan mencakup interpretasi sejarah, eksplanasi sejarah sampai pada presentasi atau pemaparan sejarah.<sup>43</sup> Dengan hasil penelitian ini akan menjelaskan bagaimana nisan makam Troloyo sebagai bukti Islam di Majapahit dan sejarah kompleks makam Troloyo.

### I. Sistematika Pembahasan

Agar hasil tulisan ini dapat dimengerti dengan mudah, maka peneliti menyusun penelitian ini dengan berbentuk laporan yang sistematis. Disusun dari

<sup>42</sup> Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos, 1995), 5.

<sup>43</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 99.

BAB satu ke BAB lainnya dengan sistematis agar mudah dipahami. Adapun susunan penulisan penelitian ini sebagai mana berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, Dalam bab ini peneliti membahas mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, sistematika pembahasan. Dalam bab ini tentu sangat berguna untuk mendapatkan gambaran secara umum mengenai pembahasan.

**BAB II SEJARAH KERAJAAN MAJAPAHIT**, berisi tentang sejarah singkat berdirinya kerajaan Majapahit dan keruntuhan Majapahit.

**BAB III INSKRIPSI PADA NISAN MAKAM *PITU* TROLOYO**, berisi tentang inskripsi satu tulisan yang ada didalam nisan makam *Pitu* Troloyo.

**BAB IV SEJARAH MAKAM TROLOYO**, berisi tentang bagaimana kontribusi dan andil Gus Dur terhadap kompleks pemakaman Troloyo.

**BAB V PENUTUP**, Bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Dalam bab ini dapat diambil suatu kesimpulan dari persoalan yang telah menjadi rumusan masalah sebelumnya, serta beberapa saran dari peneliti bagi pembaca atau peneliti-peneliti selanjutnya.

## BAB II

### SEJARAH KERAJAAN MAJAPAHIT

#### A. Sejarah Majapahit

Dalam catatan yang ada, Kerajaan Majapahit resmi didirikan oleh Raden Wijaya pada tahun 1293 Masehi. Raden Wijaya merupakan menantu dari Raja terakhir kerajaan Singasari, Kertanegara. Pasca gugurnya Raja Kertagama, Singasari berada di bawah kekuasaan Raja Kadiri Jayakatwang dan berakhir riwayat kerajaan Singasari. Salah satu diantara dari keturunan penguasa Singasari adalah Wijaya, yang kemudian berusaha untuk mendapatkan lagi kekuasaan nenek moyangnya dari cengkraman tangan Raja Jayakatwang. Dia merupakan anak Dyah Lembu Tal, cucu Mahisa Campaka atau Narasinghamurti. Jadi dia masih keturunan dari Ken Arok dan Ken Dedes secara langsung. Sedangkan dalam genealoginya Wijaya masih keponakan dari Raja Kertanegara, bahkan ia diambil mantu oleh Raja Kertanegara dan di kawinkan dengan putrinya. Putrinya dalam sumber kesusastraan yaitu kitab Pararaton dan beberapa kitab kidung, disebutkan didalamnya bahwa Wijaya kawin dengan dua dua orang putri Raja, sedangkan dalam sumber prasasti dan kakawin Nagarakretagama disebutkan bawa ia kawin dengan empat orang putri Raja Kertanegara. Wijaya pernah ditunjuk oleh Raja Kertanegara untuk memimpin pasukan Singasari melawan pasukan Jayakatwang dari Kadiri, yang menyerang Singhasari dari sebelah utara. Kisah pertempuran

pasukan Wijaya melawan pasukan Kadiri bisa dilihat di Prasasti Kudadu yang berangkat tahun 1216 Saka atau 11 September 1294 Masehi.<sup>44</sup>

## B. Nama Majapahit

Perihal nama dari Majapahit sendiri dikisahkan dalam kitab Pararaton dan sangat populer di kalangan masyarakat tentang asal-usul Majapahit, terjadi ketika dukuh yang dibangun oleh orang-orang Madura di hutan Tarik atau Trik yang diberi nama Majapahit dan ini nama yang diberikan oleh orang-orang Madura yang menebangi dan membersihkan hutan ini. Konon ada diantara orang-orang Madura yang sangat lapar, karena bekal yang dibawa kurang cukup, maka ia masuk ke dalam hutan dan makan buah Maja. Namun buah Maja tersebut dibuang karena memiliki rasa yang pahit. Semenjak itu tempat tersebut diberi nama Majapahit. Keterangan yang seperti ini adalah kerata basa atau *volksetimologi*, sama halnya dengan keterangan tentang asal-usul nama daerah Tengger di lereng gunung Brama.<sup>45</sup>

Masih perihal nama Majapahit. Di sepanjang lembah sungai Brantas memang banyak terdapat pohon Maja. Selain itu berbagai nama tempat dengan unsur nama Maja ditemukan di sepanjang lembah sungai Brantas, seperti Majasari, Majawarna, Majakerta, Majajejer, Majaagung. Maka bukan kebetulan jika Majapahit yang berada di lembah sungai Brantas yang dibuka di hutan Tarik, memakai unsur Maja yang berasal dari pohon atau buah Maja sebagai nama

---

<sup>44</sup> Slamet Muljana, *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit* (Jakarta Pusat: PT Inti Idayu Press, 1983), 117.

<sup>45</sup> Slamet Muljana, *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*,. 118.

tempat tersebut. Tidak hanya itu saja, dalam kereta Sri Hayam Wuruk yang dipakai dalam perjalanan keliling ke Lumajang pada tahun 1359 juga bergambar buah Maja dengan latar belakang batik Gringsing. Hal ini menunjukkan bahwa nama Majapahit memang benar-benar diambil dari unsur buah Maja.<sup>46</sup>

### C. Raja-Raja Majapahit

Dengan eksistensi Majapahit sebagai kerajaan besar yang pernah berdiri di Nusantara pada saat itu yang berdiri kurang lebih selama 3 abad pasti dalam perjalanannya silih berganti pemimpin atau Raja. Memiliki struktur pemerintahan dan susunan birokrasi yang teratur pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, dan tampaknya struktur dan birokrasi tersebut tidak banyak berubah selama perkembangan sejarahnya. Raja dianggap sebagai penjelmaan dewa di dunia dan ia memegang otoritas politik tertinggi berikut nama-nama Raja yang pernah memimpin kerajaan Majapahit ini:

1. Raden Wijaya, bergelar Kertarajasa Jayawardhana (1293 - 1309)
2. Kalagamet, bergelar Sri Jayanagara (1309 - 1328)
3. Sri Gitarja, bergelar Tribhuwana Wijayatunggadewi (1328 - 1350)
4. Hayam Wuruk, bergelar Sri Rajasanagara (1350 - 1389)
5. Wikramawardhana (1389 - 1429)
6. Suhita (1429 - 1447)

---

<sup>46</sup> Slamet Muljana, *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit* (Jakarta Pusat: PT Inti Idayu Press, 1983), 118.

7. Kertawijaya, bergelar Brawijaya I (1447 - 1451)
8. Rajasawardhana, bergelar Brawijaya II (1451 - 1453)
9. Purwawisesa atau Girishawardhana, bergelar Brawijaya III (1456 - 1466)
10. Pandanalas, atau Suraprabhawa, bergelar Brawijaya IV (1466 - 1468)
11. Kertabumi, bergelar Brawijaya V (1468 - 1478)
12. Girindrawardhana, bergelar Brawijaya VI (1478 - 1498)
13. Hudhara, bergelar Brawijaya VII (1498-1518)<sup>47</sup>

#### **D. Letak Majapahit**

Lokasi keberadaan ibu kota Majapahit sampai saat ini belum diketahui secara pasti, di sepanjang lembah sungai Brantas-pun tidak ditemukan toponim bernama Majapahit hanya beberapa toponim dengan unsur *maja* seperti Majaagung, Majawarna, Majajejer, Majakerta, dan Majasari meskipun yang paling menonjol adalah nama Majapahit. Seperti dalam Serat pararton tentang pemukiman baru yang dibuka oleh Wijaya yaitu hutan Tarik. Toponim Tarik sendiri terletak di tepi sungai Porong di sebelah timur Majakerta. Namun tidak ditemukan peninggalan-peninggalan Majapahit tersebut di hutan Tarik. Meskipun demikian, hal ini memeberikan petunjuk-petunjuk penting terhadap keberadaan Majapahit. Dalam catatan Ma-huan yang dikenal dengan Ying-yai Sheng-lan ketika mengikuti perjalanan laksamana Cheng Ho berkunjung ke Majapahit,

---

<sup>47</sup> Zudi Setiawan, Sejarah Sosial Politik Kerajaan Majapahit, *Jurnal Lanskap Politik* Vol.01, No 01, (September 2022), 106-115.

diuraikan bahwa letak geografis mengenai empat kota utama di Majapahit yakni Tuban, Gresik, Surabaya, dan Majapahit. Berikut uraian tersebut:

*Jawa dahulu disebut Japa; kota utamanya ada empat, semuanya tanpa pagar batu. Kapal-kapal dari negri asing datang di pelabuhan Tuban, Tset-sun (Gresik), Surabaya akhirnya Majapahit, tempat bersemayam Sang Prabhu. Dari Surabaya berlayar dengan perahu kecil ke arah selatan sejauh kira-kira 70 atau 80 li (40 km) kita sampai di pelabuhan Cangu. Di sini kita mendarat lalu berjalan kaki ke arah selatan selama satu setengah hari. Kita sampai di Majapahit tempat bersemayam Sang Prabhu. Di tempat ini ada kira-kira 2 atau 3 ratus kepala keluarga dan 7 atau 8 pembesar pembantu sang Prabhu. Semuanya orang pribumi.*

*Istana Sang Prabhu dikelilingi pagar bata setinggi tiga puluh kaki (10 meter), panjangnya lebih dari seratus kaki (33 meter). Pintu masuknya ada dua; dipelihara dengan baik, kelihatan selalu bersih. Rumah-rumah di dalam benteng berdiri di atas tanah, tingginya dari tiga puluh hingga empat puluh kaki. Lantainya dibuat dari papan, ditutup dengan tikar rotan atau tikar pandan berkembang-kembang, tempat duduk para penghuninya; atapnya dibuat dari potongan-potongan kayu sebagai ganti genting (sirap).*

Dari yang diuraikan oleh Ma-Huan bisa dikatakan bahwa ibukota Majapahit berada di sebelah selatan Cangu, dekat Majakerta. Di sebelah selatan Majakerta pada km 61 terletak desa Trawulan. Di desa ini juga seperti pernyataan dalam Nagarakretagama pupuh LXXVII/3 bahwa terdapat makam Raja.<sup>48</sup>

Dari uraian diatas, sedikit bisa digambarkan mengenai letak ibukota dan gambaran sedikit tentang bagaimana megahnya dan tertatanya kerajaan majapahit pada saat itu, meskipun belum ada keterangan dan bukti yang jelas mengenai letak ibukota Majapahit sampai saat ini. Sampai saat ini cerita kemegahan kerajaan Majapahit tidak meninggalkan jejak konkrit dan detailnya. Kiranya terdapat

---

<sup>48</sup> Slamet Muljana, *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit* (Jakarta Pusat: PT Inti Idayu Press, 1983), 209.

kesimpulan bahwa kira-kira ibukota Majapahit terletak di 15 kilometer di sebelah selatan Majakerta, meliputi daerah Trawulan dan Tralaya.

### E. Kehidupan Masyarakat Majapahit

Umumnya masyarakat Majapahit merupakan masyarakat yang majemuk. Dengan didukung wilayah Majapahit yang sangat luas dengan segala keragaman karakteristik wilayahnya, membuat Majapahit mempunyai keragaman yang ditentukan oleh banyak hal. Masyarakat yang berada di pedalaman yang bersendikan agraris akan mempunyai pola kehidupan dan kebudayaan yang berbeda dengan daerah sekitar perairan seperti sungai dan pantai yang bersendikan perdagangan. Kecenderungan dari masyarakat pedalaman lebih memiliki sifat tertutup dengan kebudayaan siklus (berputar tetap). Beda hal dengan masyarakat pantai yang cenderung terbuka dengan hal-hal baru karena secara geografis masyarakat ini sering berhubungan dengan bangsa asing, terlebih dalam hal ekonomi perdagangan.<sup>49</sup>

Dalam Nagarakratagama pupuh 88 menyebutkan Majapahit yang berbunyi “*demi keselamatan, dan kemajuan masyarakat desa dianjurkan para pemimpin desa merawat jembatan dan jalan dengan sebaik-baiknya, ladang dan sawah dijaga dan dikerjakan secara baik*”<sup>50</sup> hal ini menggambarkan bahwa Majapahit adalah wilayah Agraris dengan beras sebagai hasil bumi utamanya di sana padi

---

<sup>49</sup> Pinuluh, E., D, *Pesona Majapahit*. (Yogyakarta: Buku Biru, 2010)

<sup>50</sup> Slamet Mulyana (a), *Tafsir Sejarah Negarakertagama*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), 400.

dapat dipanen dua kali dalam setahun. Selain itu buah pisang, semangka, manggis, dan kelapa juga merupakan komoditi dari Majapahit pada saat itu.<sup>51</sup>

Selain dengan kondisi dan sumber daya alam yang melimpah, maka juga diperlukan peranan yang tak kalah penting, yaitu jalur transportasi. Dengan letak geografis Majapahit yang tidak jauh dari Selat Malaka dan dekat dengan jalur air atau sungai maka banyak ditemukan pelabuhan-pelabuhan sebagai penunjang aspek perdagangan melewati jalur air pada saat itu. Seperti kali Brantas, Bengawan Solo memiliki peran penting karena merupakan jalan lalu lintas pelayaran dan perdagangan penghubung daerah pedalaman maupun di daerah dekat pantai. Disebutkan di tepi Sungai Brantas terdapat 34 buah tempat penyebrangan dan ada 3 buah tempat yang penting yang dimulai dari muara ke hulu yaitu Surabaya (Curabhaya), Trug, dan Cangu yang merupakan pelabuhan barang dagangan. Hal ini bisa diketahui dari prasasti zaman Majapahit bahwa lalu lintas sungai memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi.<sup>52</sup>

Lumrahnya kapal-kapal asing terlebih dahulu berlabuh di Tuban sebagai persinggahan pertama, pelayaran kemudian diteruskan ke timur dengan menyusuri bandar Sedayu (Sidhayu) hingga Gresik (Tsetsun), hingga kemudian sampai di Surabaya sebagai bandar ketiga. Perjalanan para pedagang dilanjutkan dari bandar ini dengan melalui penyebrangan Bukul, Trug, dan Cangu. Kemudian dari sinilah perjalanan menuju ibukota Majapahit dilanjutkan melalui jalan darat. Tak

---

<sup>51</sup> Mawardi Purbo Sanjoyo, Cangu: Pelabuhan Sungai Masa Majapahit Abad XIV – XVI, (IAIN Jember).

<sup>52</sup> Moehamad Habib Mustopo, “Kebudayaan Islam Masa peralihan Di Jawa Timur Pada Abad XV – XVI”, (*Skripsi*, Universita Indonesia, 2000), 133.

hanya dikenal sebagai terminal jalur pelayaran sungai, Cangu juga dikenal sebagai pasar yang banyak dikunjungi para pedagang asing.<sup>53</sup>

Kemudian muncullah desa-desa di sepanjang sungai yang terus berkembang menjadi kota-kota sebagai pusat kegiatan perdagangan, pelayaran, dan penyebrangan antar daerah. Dengan ini banyak pula pedagang yang berdatangan untuk mengumpulkan hasil bumi kemudian membawanya ke daerah lain untuk dijual. Sejalan dengan itu, di pesisir pantai juga bermunculan kota-kota pelabuhan. Diantara yang penting di masa Majapahit adalah Cangu, Surabaya, Gresik, Sidhayu, Tuban, dan Pasuruan.

Dalam kajian seorang ahli sejarah Belanda bernama Pigeaud (1962)<sup>54</sup> terhadap Nagarakratagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca itu menyimpulkan bahwa Majapahit bukan kota yang dikelilingi tembok, melainkan sebuah kompleks permukiman besar yang meliputi sejumlah kompleks yang lebih kecil, satu sama lain dipisahkan oleh lapangan terbuka. Tanah-tanah lapang digunakan untuk kepentingan publik, seperti pasar dan tempat-tempat pertemuan.

Di lapangan uraian tentang kota Majapahit seperti yang disebutkan dalam Nagarakertagama lokasinya telah ditelisik dan dicari oleh salah seorang peneliti bernama Maclaine Pont (1924-1926) yang tercatat dalam Nagarakratagama gambaran mengenai kota Majapahit dengan peninggalan situs arkeologi di daerah Trowulan, yang terletak di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa

---

<sup>53</sup> Moehamad Habib Mustopo, "Kebudayaan Islam Masa peralihan...", 133.

<sup>54</sup> Pigeaud, T.G.Th. 1960. *Java in the 14th Century. A Study in Cultural History*. 5 vols. ,,s-Gravenhage: Matinus Nijhof.

Timur. Dengan penelusuran yang panjang hasilnya ditemukan sebuah sketsa tata kota Majapahit yang diselaraskan dengan peninggalan-peninggalan yang berada di situs Trowulan. Maclaine Pont menggambarkan bahwa benteng kota Majapahit dalam bentuk jaringan jalan dan tembok keliling yang membentuk blok-blok empat persegi. Dalam hipotesisnya, keraton Raja Majapahit oleh Maclaine Pont ditempatkan di sebelah timur kolam Segaran, yakni berlokasi di sekitar sisa-sisa bangunan candi Menak Jinggo. Di sebelah selatan istana terdapat tempat kediaman pemimpin keagamaan. Sebelah timur laut dan tenggara istana terdapat tempat kediaman para pendeta Brahma dan tempat pemandian. Meskipun sampai sekarang hipotesis Maclaine Pont masih menjadi perdebatan para ahli, setidaknya hipotesis ini memberikan sedikit gambaran tentang kota Majapahit pada saat itu.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Maclaine Pont di Kawasan Troloyo, dapat diperoleh gambaran mengenai bentuk-bentuk penggunaan lahan masa lalu, antara lain kanal-kanal, waduk-waduk, kolam-kolam dan sumur-sumur. Tak hanya itu saja, disamping juga terdapat bangunan-bangunan yang dipergunakan sebagai tempat tinggal, tempat-tempat industri logam dan tembikar, candi-candi, tempat pembuangan sampah makanan, dan diantara situs-situs yang ada terdapat lahan-lahan terbuka. Dari sini dapat dikatakan bahwa kawasan Trowulan merupakan sebuah daerah perkotaan masa

Majapahit yang didalamnya meliputi daerah pusat kota, dan daerah pinggiran kota.<sup>55</sup>

Tak hanya sampai disitu saja, upaya untuk mengetahui batas-batas kawasan Trowulan telah dilakukan dengan cara survei sistematis pada tahun 1991-1993 oleh tim Indonesian *Field School of Archaeology* (IFSA). Penelitian IFSA bertitik tolak dari beberapa asumsi. Asumsi pertama, luas ruang kota secara horizontal dicerminkan oleh kekerapan (*frequency*) dan kepadatan (*density*) tinggalan arkeologis di permukaan. Gradasi kekerapan atau bahkan tidak adanya tinggalan arkeologi di suatu areal, pada radius tertentu dari pusat kota menandai keberadaan batas atau tepi kota. Asumsi kedua, pola pemukiman dan jenis-jenis pengelompokan masyarakat dicerminkan oleh variabilitas, kekerapan, serta kerapatan dan distribusi tinggalan arkeologis di permukaan. Akumulasi tinggalan arkeologis secara mencolok pada areal-areal tertentu sangat potensial untuk menandai kemungkinan adanya pengelompokan masyarakat kuna pemukim Situs Trowulan.<sup>56</sup>

#### **F. Hubungan Internasional Majapahit**

Setelah Tribhuana Wijayatunggadewi turun tahta untuk kembali menjabat sebagai Bhre Kahuripan yang tergabung ke dalam Saptaprabhu pada tahun 1351 M, Raja Hayam Wuruk kemudian yang menggantikan posisi Raja di kerajaan

---

<sup>55</sup> Inajati Andrisijanti, *Majapahit Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2014), 3-5.

<sup>56</sup> Faizaliskandiar, Mindra, "Sebaran Tembikar di Trowulan: Hasil Survei IFSA 1991-1993" dalam *Berkala Arkeologi Edisi Khusus Manusia dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi*, Yogyakarta: Balai Arkeologi. (1995).

Majapahit, yang mana pada saat itu Hayam Wuruk masih berusia 17 tahun, usia yang sangat muda sebagai seorang Raja pada kerajaan besar seperti Majapahit. Pada masa kepemimpinannya, Hayam Wuruk dibantu oleh Gajah Mada sebagai Patih Amangkubhumi dan pada masa ini kerajaan Majapahit berada pada masa keemasannya yang didasarkan falsafah kenegaraan *Bhinneka Tunggal Ika tan hana dharma mangrwa*.

Dalam kepemimpinan Hayam Wuruk sebagai Raja Majapahit, kebijakannya tidak hanya dalam peningkatan bidang pertahanan dan keamanan saja, namun lebih dari itu dalam bidang ekonomi dengan menggenjot hubungan kerja sama dengan negara-negara tetangga karena hal ini penting dalam perkembangan dan kemajuan kerajaan Majapahit. Dengan kondisi Majapahit yang diberi kelebihan dalam sektor sumber barang dagangan yang pada saat itu sangat laku di pasar internasional. Barang dagangan seperti beras, lada, gading, timah, besi, intan, ikan, cengkih, pala, kapas, dan kayu cendana. Peranan bidang perdagangan kerajaan Majapahit memiliki peranan ganda yang sangat penting, yakni sebagai produsen dan perantara.<sup>57</sup>

Seperti yang kita tahu Hayam Wuruk pada masa kepemimpinannya banyak melakukan perjalanan di Nusantara, salah satunya adalah Sadeng. Menurut Masmada (2003), pada tahun 1331 M setelah menaklukkan Sadeng, dan

---

<sup>57</sup> Achmad, Sri Wintala, S., W, "13 Raja Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah Kerajaan di Tanah Jawa". (Yogyakarta: Araska, 2016).

1332 M Adityawarman melakukan perjalanan ke Tiongkok dengan tujuan melakukan misi diplomatik dengan Kaisar Tiongkok.

Hubungan kerajaan Majapahit dengan Tiongkok atau Cina yang merupakan daerah yang meliputi aspek bisnis dan ekonomi khususnya adalah hubungan yang dipersatukan oleh kepentingan-kepentingan perdagangan terlebih dengan sumber daya alam yang dimiliki oleh kerajaan Majapahit. Selain itu daerah-daerah yang berada dalam kekuasaan Majapahit melakukan “barter” dengan memberikan dukungan ekonomi kepada kerajaan, yang mana ini ditukar dengan penjagaan keamanan di jalur-jalur perdagangan. Hal ini dipandang perlu dilakukan oleh kerajaan untuk mengikat tali hubungan kerja sama ini. Hal ini juga sebagai upaya untuk memonitoring segala aktivitas wilayah kekuasaan, seiring dengan aktivitas perdagangan yang terus meningkat yang didalamnya melibatkan daerah-daerah di Nusantara dengan sejumlah pelabuhan yang ada di Asia Tenggara, India, dan Pantai Laut Tengah pada saat itu.<sup>58</sup>

Dengan letak geografis yang strategis, yang tidak jauh dari Selat Malaka membuat banyak pedagang-pedagang asing yang mengadakan hubungan perdagangan langsung di pelabuhan-pelabuhan Majapahit tersebut. Diketahui pedagang-pedagang asing yang singgah di pelabuhan Majapahit berasal dari Kamboja, Champa, Siam, dan India. Dengan kondisi tersebut, terciptalah keramaian di pelabuhan-pelabuhan Majapahit yang turut serta membawa juga pedagang-pedagang dari wilayah lainnya, seperti pedagang Muslim yang datang

---

<sup>58</sup> Pinuluh Esa Damar, *Pesona Majapahit*. (Yogyakarta: Buku Biru, 2010).

untuk berdagang ditempat ini juga. Bukan hal yang langka juga para pedagang membuat koloni-koloni di setiap tempat yang mereka singgahi, yang mana hal ini menimbulkan pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitar. Hal ini tidak bisa dielakkan, sebab para pedagang dari luar pulau Jawa atau Majapahit berlayar hingga ke Majapahit dengan bantuan angin, maka mereka juga akan kembali ke daerah asal mereka juga mempertimbangkan kondisi angin pada saat itu, maka hal lumrah bila para pedagang bisa sampai bertempat tinggal hingga membuat koloni sambil menunggu kondisi angin yang sesuai harapan para pedagang. Kemungkinan juga koloni dibuat oleh para pedagang Muslim di kota-kota pelabuhan Majapahit, selain sebagai wadah untuk menyatukan para perantau atau pedagang khususnya yang punya keyakinan yang sama yaitu Islam. Interaksi yang mereka lakukan secara tidak langsung juga memperkenalkan agama Islam kepada penduduk yang ada di sekitar mereka. Cara hidup mereka secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan sosial-budaya masyarakat disekitarnya, terlebih dalam bidang agama, menyebabkan adanya proses islamisasi pada masyarakat setempat.<sup>59</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
LEMBER

Seperti yang digambarkan oleh Ma Huang tentang gambaran penduduk di kota Majapahit menunjukkan bahwa perdagangan antara bangsa dan antar pulau didukung ekonomi pertanian yang menjadi sumber kemakmuran penduduknya. Adanya komunitas Muslim yang berasal dari Timur Tengah dan India, masyarakat Cina dan Pantai Selatan yang sebagian besar Muslim dan penduduk setempat

---

<sup>59</sup> Mariani Rachmiati, "Bentuk-Bentuk Nisan Kuna di Troloyo, Trowulan-Jawa Timur: Sebuah Tinjauan Deskriptif", (*Skripsi Universitas Indonesia*, 1988).

memberikan bukti bahwa pengaruh Islam sudah memperoleh pijakan yang kuat di pantai utara Jawa. Tak hanya itu, sungai Brantas yang menjadi jalur lintas perdagangan juga telah memunculkan pemukiman Muslim di sekitar keraton ibu kota Majapahit.<sup>60</sup>

Hal ini tak bisa dipungkiri, sebab Majapahit pada Abad XIII-XV Masehi merupakan suatu magnet yang mempunyai daya tarik yang tinggi bagi orang asing untuk melakukan kunjungan, transaksi dagang, maupun menjalin persahabatan. Mengenai keberadaan orang asing di Majapahit, akan lebih menarik lagi apabila diketahui mengenai jumlah populasi dan peranan mereka di dalam pertumbuhan dan perkembangan Majapahit. Keberadaan orang asing dalam komunitas lokal Majapahit memberikan warna dan dinamika dalam historiografi Majapahit.<sup>61</sup>

Majapahit memiliki konsep yang bernama *Mitreka Satata* yang mana konsep ini digunakan sebagai konsep luar negeri untuk menjalin hubungan dengan kerajaan asing lainnya baik yang berada di Asia Tenggara ataupun di luar Asia Tenggara. Konsep *Mitreka Satata* ini disebutkan dalam Kakawin Negarakertagama, yang ditulis oleh Mpu Prapanca dalam bait ketiga pupuh lima belas bahwa Majapahit memiliki politik luar negeri yang bernama *Mitreka Satata*. Dalam pupuh tersebut juga disebutkan bahwa satu-satunya kerajaan adidaya di Asia Tenggara adalah kerajaan Majapahit. Sehingga keuntungan mendapatkan perlindungan bagi kerajaan-kerajaan asing di Asia Tenggara yang menjalin

---

<sup>60</sup> Moehamad Habib Mustopo, "Kebudayaan Islam Masa peralihan Di Jawa Timur Pada Abad XV – XVI", (*Skripsi*, Universita Indonesia, 2000), 133.

<sup>61</sup> Inajati Andrisijanti, *Majapahit Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2014), 37.

hubungan dengan Majapahit. Namun sebagai gantinya, kerajaan-kerajaan tersebut harus memberikan upeti kepada Raja Majapahit.

Ditulisakan juga dalam Kakawin Negarakertagama karya Mpu Prapanca yang isinya menjelaskan perihal salah satu kerajaan yang dianggap sebagai *Mitreka Satata* adalah Tiongkok (Cina). Dijelaskan juga dalam pupuh ini faktanya adalah terjalinnya hubungan Majapahit dengan Tiongkok adalah faktor perdagangan yang terjadi antara dua kerajaan ini. Penyebabnya adalah banyaknya pedagang diantaranya berasal dari Tiongkok yang selalu datang ke Majapahit. Hal ini disadari bahwa adanya hubungan timbal balik yang dapat menjadi sebuah hubungan diplomasi untuk dua kerajaan ini.<sup>62</sup>

Disebutkan dalam Catatan *Yingya Shengla* (1416) terkait barang-barang dagang yang dibawa oleh pedagang Tiongkok yang paling diminati.

*Penduduk Negara ini sangatlah menyukai porselin Tiongkok, bunga hijau wewangian kasturi, kain linen, atau sutra baik bergambar bunga maupun polos, manik-manik kaca, dan sebagainya. Mereka membelinya dengan uang tembaga.*

Dikatakan juga pada uraian selanjutnya dalam Catatan *Yingya Shengla* bahwa produk-produk tersebut yang sangat disukai oleh Raja Jawa (Majapahit). Tak ayal selalu dikirim utusan ke Tiongkok untuk membawa barang-barang tersebut sebagai upeti kepada Majapahit. Tak hanya itu saja, dikatakan dalam catatan ini bolehnya melakukan transaksi jual beli setiap harinya dengan bebas di kerajaan Majapahit. Tak hanya sampai disitu saja, mereka juga memiliki satuan berat yang

---

<sup>62</sup> Siti Khusnul Khotimah dan Yulianti, "Hubungan Perdagangan Majapahit Dengan Tiongkok Abad XII-XIV", *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, Vol 4 No. 2 (2022) 128-133.

telah disamakan dengan satuan berat mereka di manapun. Hal ini tentu saja menjadi bukti kuat bahwa perdagangan antara Majapahit dan Tiongkok sangatlah berjalan dengan baik.<sup>63</sup>

### **G. Runtuhnya Kerajaan Majapahit**

Kerajaan Majapahit sendiri dibagi menjadi dua, Bhre Wirabhumi yang merupakan putra Hayam Wuruk dari selir yang memerintah sebelah Timur dan yang sebelah barat dengan Majapahit sebagai ibu kotanya diperintah oleh Wikramawardhana dan sang permaisuri Kususmawadhani. Pemecahan menjadi dua ini juga sekaligus membuat pemecahan kekuatan dan kekuasaan Majapahit yang menimbulkan pertengkaran keduanya. Pada tahun Saka 1323, Bhre Wirabhumi bersengketa dengan Wikramawardhana, tiga tahun kemudian terjadi perang saudara. Dari tahun 1404 M sampai 1406 M terjadi perang antara Wikramawardhana dan Bhre Wirabhumi yang disebut dengan Paregreg. Hal ini menimbulkan kehancuran dari segi politik dan ekonomi. Membuat pecahnya kekuasaan Majapahit, dan tidak sedikit daerah jajahan yang melepaskan diri dari ikatan dengan Majapahit.

Sepeninggal Patih Gajah Mada, perang saudara sangat sering terjadi bukan hanya perang Paregreg saja, bahkan perang Paregreg adalah awal dari rentetan perang saudara demi kekuasaan. Kekalahan Bhre Wirabhmi memunculkan balas dendam pengikutnya kepada keturunan dan pengikut Wikramawardhana. Saling

---

<sup>63</sup> Siti Khusnul Khotimah dan Yuliati, "Hubungan Perdagangan Majapahit Dengan Tiongkok Abad XII-XIV", *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, Vol 4 No. 2 (2022) 128-133.

balas membalas antara kedua kubu ini terus terjadi. Hingga empat tahun kemudian Bhre Daha, putra dari Bhre Wirabhumi yang diangkut ke Majapahit dalam perang Paregreg, berhasil merebut kekuasaan dan membuat pemerintahan selingan dalam masa pemerintahan Dewi Suhita. Setelah meninggalnya Suhita tahun 1477 M, sengketa kedua kubu semakin menjadi-jadi. Karena perebutan kekuasaan yang saling merobohkan, Majapahit sampai dipimpin oleh enam Raja dari berbagai keluarga dalam kurun waktu tiga puluh tahun terakhir, bahkan sempat antara tahun Saka 1375-1378 atau 1453-1456 Masehi tahta kerajaan mengalami kekosongan.<sup>64</sup>

Meskipun pasca peristiwa perang Paregeg dan perang saudara yang terus menerus tidak berkesudahan, meskipun secara fisik Majapahit masih kokoh tegak berdiri, namun sebenarnya telah kropos dari dalam. Selain tidak adanya Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada semangat Majapahit mulai melemah, meskipun pada saat itu kesejahteraan telah mereka gapai dan para pembesar Majapahit juga lengah dengan kehidupan dan kesejahteraan rakyat sepeninggal Hayam Wuruk dan Gajah Mada.

Tak hanya itu saja banyak dari Raja Majapahit yang saat itu kawin dengan putri Cina, seperti Raja Wikramawardhana alias Hyang Wisesa yang kawin dengan putri Cina, yang dari perkawinan itu melahirkan Swan Liong alias Arya Damar, kepala pabrik mesiu di Semarang tahun 1443, dan kemudian dipindahkan ke Palembang sebagai Kapten Cina merangkap sebagai adipati Palembang. Selain

---

<sup>64</sup> Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), 179.

Wikramawardhana, ada juga Raja Majapahit lainnya yang kawin dengan putri Cina, seperti Raja Kertabhumi yang kawin dengan putri Cina, yang dari perkawinan itu lahir Jin Bun alias Raden Patah, yang pada usianya ke 23 tahun ia berhasil merobohkan pemerintahan Majapahit pada tahun 1478 bersama pasukan tentara Demak yang terdiri dari orang-orang Tionghoa dan Jawa yang telah masuk Islam. Memang bila dilihat dari perkawinan antara Raja-Raja Majapahit dengan putri Cina (yang tidak ada dalam catatan sdejarah) sekilas hal biasa selayaknya perkawinan pada umumnya, namun dengan jeli hal ini sangat membahayakan. Dalam ranah perebutan kekuasaan perdagangan di laut, antara orang Cina dan Majapahit saat itu yang dikendalikan dari daratan Tiongkok ini sangat sensitif. Terbukti dengan serangan pasukan Demak ke Majapahit, diantara pasukan mereka adalah orang-orang Tionghoa dan Jawa yang sudah masuk Islam.<sup>65</sup>

Tentang keruntuhan kerajaan Majapahit disebutkan dalam berita tradisi bahwa itu terjadi pada tahun Saka 1400 atau 1478 M. Memang sebelum itu telah terjadi keretakan di internal kerajaan karena perebutan kekuasaan. Saat keruntuhannya itu disimpulkan dalam *candrasengkalisirna-ilang-kertaning-bhumi*, dan disebutkan pula bahwa penyebab keruntuhannya karena serangan dari kerajaan Islam Demak. Tetapi pada saat itu Majapahit belum runtuh dan masih berdiri untuk beberapa waktu yang cukup lama, hal ini berdasarkan bukti-bukti yang ada. Seperti penyebutan kekuasaan Majapahit pada prasasti batu yang berasal dari tahun 1486. Raja yang berkuasa pada saat itu bernama Dyah

---

<sup>65</sup> Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), 186.

Ranawijaya. Selain itu disebutkan juga dalam berita Cina dari zaman Dinasti Ming (1368-1643) adanya hubungan diplomatik antara Cina dengan Jawa (Majapahit) tahun 1499 M.<sup>66</sup>

Selain itu seorang Gubernur Portugis di Malaka bernama Rui de Brito, dalam laporannya pada tahun 1514 M kepada Raja Manuel, antara lain menyebutkan bahwa di Jawa pada waktu itu terdapat dua Raja kafir yaitu Raja Sunda dan Raja Jawa. Juga disebutkan oleh Duarte Barbosa seorang penulis Italia dalam beritanya bahwa pada tahun 1518 M di pedalaman Jawa masih ada Raja kafir yang berkuasa. Dapat disimpulkan dari berita tersebut pada abad XVI kerajaan Majapahit masih ada. Akan tetapi seorang penulis dan penjelajah bernama Antonia Pigafetta dalam berita Italia yang berasal dari tahun 1522 M memberikan kesan bahwa pada waktu itu kerajaan Majapahit sudah tidak ada lagi. Majapahit pada waktu itu hanya sebuah kota di antara kota-kota besar yang ada dipulau Jawa. Pigafetta lebih lanjut menyebutkan Majapahit pada saat itu dipimpin oleh Raja bernama Pati Unus, yang dikatakannya ketika ia masih hidup merupakan orang yang paling berkuasa. Diketahui juga bahwa Pati Unus dari beberapa sumber lainnya merupakan seorang penguasa Demak yang memerintah pada tahun 1518-1521 M. Sebutan yang terkenal baginya adalah Pangeran Sabrang Lor, yang meninggal pada tahun 1521 M.

Jika pemberitaan Pigafetta itu dikaitkan dengan pemberitaan Duarte Barbosa dari tahun 1518 M, yang menyebutkan di Jawa pada saat itu masih

---

<sup>66</sup> Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia Zaman Kuno II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), 477.

terdapat kerajaan kafir yang dipimpin oleh Pate Udra, dapat disimpulkan bahwa Majapahit antara tahun 1518 M dan 1521 M mengalami pergeseran politik. Di antara tahun tersebut penguasaan Majapahit yang awalnya di tangan penguasa Hindu beralih ke tangan Adipati Unus penguasa dari Demak. Namun dalam sumber-sumber tradisi seperti Babad Tanah Jawi, Serat Kanda, dan Serat Darmagandul tidak terlalu jelas menggambarkan kondisi bagaimana berlangsungnya penaklukan Majapahit oleh Demak. Dan bagaimana kondisi dan nasib para penguasa Majapahit sesudah penaklukan belum diketahui dengan pasti.<sup>67</sup>

Dengan rangkaian peristiwa panjang ini, Demak menguasai Majapahit bukanlah terjadi pada tahun Saka 1400 (1478 M), dan bukan pula dilakukan oleh Raden Patah terhadap Prabhu Brawijaya Kertabhumi. Penguasaan Majapahit oleh Demak dilakukan oleh anak Raden Patah yakni Adipati Unus, sebagai balasan terhadap Girindrawardhana Dyah Ranawijaya yang telah mengalahkan neneknya, Bhre Kertabhumi.<sup>68</sup>

Terlepas dari serangan Raden Patah ke Majapahit, konflik internal kerajaan Majapahit yang merupakan penyebab dari Majapahit ini runtuh, terdapat faktor lain yang mempercepat keruntuhan tersebut. Menurut Santiko (2012) Majapahit sebagai kerajaan besar merupakan kerajaan yang multi-agama, yang mana terdapat dua agama besar yaitu agama Siwa dari aliran Siwasiddhanta dan

---

<sup>67</sup> Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia Zaman Kuno II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), 479.

<sup>68</sup> Hasan Djafar, "Girindrawardhana:Raja-Raja Majapahit Akhir", (Majalah Arkeologi, I (I), 1978), 50.

agama Budha Mahayana, juga beberapa aliran agama Siwa Bhairawa, selain itu juga ada agama Waisnawa, agama lokal, dan beberapa agama lainnya. Meskipun masih dalam proses merintis, Islam pada saat itu sudah berkembang di kawasan kerajaan Majapahit. Hal ini bukan tanpa alasan, ditemukannya kompleks pemakaman Islam di kawasan Troloyo Triowulan yang dianggap sebagai pusat ibukota Majapahit pada saat itu.<sup>69</sup>

Hal ini cukup menarik, sebab Islam berkembang dalam sebuah wilayah yang penduduknya sudah memilih dan menganut agama sendiri. Meskipun kemunculan agama Islam di Majapahit tidak dipermasalahkan. Sebab Majapahit memiliki sistem perundang-undangan yang mengatur perihal aliran agama tertentu, dan terdapat pejabat yang mengurus hal tersebut. Pejabat ini disebut sebagai *Dharma Upapatti* atau *Dharma Dikarana*.<sup>70</sup>

Bisa dikatakan bahwa selain masalah internal kerajaan, perang saudara, serangan Raden Patah, yang mengambil alih Majapahit adalah Islam dengan membangun hegemoni baru dengan perjalanan bagaimana Islam masuk ke Majapahit baik dari pedagang ataupun dari tokoh agama Islam yaitu Syaikh Jumadil Kubro. Hegemoni tersebut dibawah panji kerajaan Islam yang pertama di pulau Jawa, yakni Kesultanan Demak. Terlebih ketika Islam Berkembang di daerah pesisir melahirkan sebuah kekuatan politik baru, diperparah dengan Raja Hayam Wuruk yang mangkat yang sulit menemukan pengganti yang sekaliber

---

<sup>69</sup> Santiko, H. "Agama Dan Pendidikan Agama Pada Masa Majapahit". (AMERTA, 30(2) 2012), 123-133.

<sup>70</sup> Pinuluh, E. D., *Pesona Majapahit*. (Yogyakarta: Buku Biru, 2012).

Hayam Wuruk membuat Majapahit dalam krisis yang tidak berkesudahan. Fokus kerajaan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut tetapi tanpa sadar perhatian kerajaan pada wilayah-wilayah taklukan kerajaan berkurang dan terkesan lalai. Hasilnya dengan perkembangan ekonomi pesisir bersamaan dengan peningkatan jumlah pemeluk Islam serta fokus kerajaan yang terbagi pada saat itu yang membuat wilayah-wilayah taklukan mulai berani untuk berupaya melepaskan diri dari Majapahit. Lepasnya wilayah-wilayah taklukan ini juga membuat Majapahit mulai kehilangan taringnya dan terus mengalami penurunan.<sup>71</sup>

Dengan semua kemungkinan tersebut, bisa digambarkan bahwa runtuhnya kerajaan besar nusantara yaitu kerajaan Majapahit pada saat itu adalah melalui proses yang panjang dan lama. Melihat Majapahit sebagai kerajaan besar yang berpengaruh baik di Nusantara hingga internasional di bidang pertahanan ataupun ekonomi seperti perdagangan dan lainnya yang memberikan dampak pada banyak pihak. Dengan uraian diatas menggambarkan bahwa Majapahit merupakan kerajaan dan pemerintahan yang besar dengan segala kisah dan cerita yang melegenda baik dari kerajaanya ataupun dari Raja dan Patihnya. Kebenaran cerita dan kisah tentang Majapahit terbukti dengan banyak tinggalan arkeologis yang diyakini sebagai peninggalan kerajaan Majapahit, baik berupa candi, prasasti, kompleks pemakaman, potongan keramik, dan lainnya, serta kitab-kitab dan sumber berita yang mengisahkan kerajaan Majapahi.

---

<sup>71</sup> Isna Roikhatul Janah, Lutfiah Ayundasari, "Islam Dalam Hegemoni Majapahit: Interaksi Majapahit dengan Islam abad ke-13 sampai 15 Masehi", *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 2021, (DOI: 10.17977/um063v1i62021p732-740).

## BAB III

### INSKRIPSI PADA NISAN MAKAM *PITU TROLOYO*

#### A. Islam Di Indonesia

Menurut Azyumardi Azra, kedatangan Islam ke Indonesia ini bersifat kompleksitas, artinya tidak berasal dari satu tempat, peran kelompok tunggal, dan tidak dalam waktu yang bersamaan. Dengan berbagai macam keragaman teori kedatangan Islam di Nusantara atau Indonesia, fenomena ini menarik. Serta sejarawan tidak menemukan kata sepakat kapan sebenarnya Islam masuk dan menyebar ke Nusantara. Meskipun pembahasan tentang kedatangan awal Islam di Indonesia telah usai selesai dengan diadakannya “Seminar Nasional Masuknya Islam ke Indonesia” pada tahun 1963 yang dikordinir oleh Mukti Ali dan dihadiri oleh para ahli sejarah. Akan tetapi pembahasan tentang proses kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia merupakan sebuah kajian yang bisa terus berkembang dan terbuka luas peluang untuk mengoreksi dan menguatkan teori-teori masuknya Islam ke Indonesia. Pembahasan tentang beberapa aspek yang sehubungan dengan kedatangan Islam di Indonesia memunculkan beberapa teori, yakni teori Arab, teori Gujarat India, teori Persia, teori Cina. Sejatinya teori-teori yang dikemukakan ini sama-sama memiliki keunggulan dan kekurangannya masing-masing. Tidak ada teori yang pasti, ini disandarkan kepada pendapat dari Azyumardi Azra “Sesungguhnya kedatangan Islam ke Indonesia datang dalam

kompleksitas, yaitu tidak berasal dari satu tempat, peran kelompok tunggal, dan tidak dalam waktu yang sama”.<sup>72</sup>

Namun secara garis besar bahwa kedatangan Islam ke Nusantara dibagi dalam dua kategori. Satu mengatakan kedatangan Islam adalah pada abad pertama Hijriyah atau abad ke-7 M. Pada kategori ini dikemukakan oleh W.P. Groeneveldt, T.W. Arnold, Syekh Naguib al-Attas, George Fadlo Hourani, J.C. van Leur, Hamka, Uka Tjandrasasmita dan lainnya. Dan yang kedua mengatakan bahwa kedatangan Islam dimulai abad ke-23 M. Kategori ini dikemukakan oleh C. Snouck Hurgronje, J.P. Moquette, R.A. Kern, Haji Agus Salim dan lainnya. Diyakini Islam datang abad ke-7 dan ke-8 ditengarai oleh perkembangan hubungan dagang laut antara bagian timur dan barat Asia, terlebih setelah kemunculan dan perkembangan dinasti kuat yaitu Kekhalifahan Umayyah (660-749 M) di Asia Barat, dinasti Tang (618-907 M) di Asia Timur dan Kerajaan Sriwijaya (7-14 M) di Asia Tenggara.<sup>73</sup>

Sedangkan alasan C. Snouck Hurgronje meyakini Islam datang pada abad ke-13 adalah karena ia menghubungkan dengan penyerangan dan kependudukan Baghdad oleh Raja Mongol, Hulagu pada tahun 1258. Ini diperkuat oleh J.P. Moquette berdasarkan temuan arkeologis, yaitu batu nisan Sultan Malik as-Salih yang meninggal pada 696 H (1297 M) di Gampong Samudera, Lhokseumawe.

---

<sup>72</sup> Fauziah Nasution, “Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia”, *Mawaizh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, vol. 11 No. 1 (2020). (<https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.995>).

<sup>73</sup> Tjandrasasmita, Uka (editor dan penulis) “*Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*”, dalam *Sejarah Nasional Indonesia III*, Edisi ke 4. (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 84.

Data arkeologis ini dianggap sebagai batu nisan tertua yang mencantumkan nama Sultan pertama di wilayah ini. Untuk mengetahui kebenaran dari dugaan ini, J.P. Moquette melakukan perbandingan dengan data historis yang berupa catatan Marco Polo yang mengunjungi Perlak dan tempat lain di wilayah ini pada 1292 M, yaitu Sejarah Melayu dan Hikayat Raja-Raja Pasai. Melalui data tersebut, didapatkan kesimpulan bahwa kedatangan Islam pertama di Samudera adalah pada 1270-1275 M.

Meskipun tidak ditemukan secara pasti tentang kedatangan Islam di Indonesia, namun jalur perdagangan melalui laut adalah jalur yang paling dominan dalam penyebaran Islam di Indonesia. Hal ini bukan tanpa alasan, sebab jalur laut adalah jalur yang paling memungkinkan karena perdagangan dulu selalu memakai jalur laut sebagai sarana pindah tempat. Seperti dikenalnya jalur perdagangan kuno dan pelayaran yang menghubungkan antara daerah Semenanjung Arabia, Persia, India, Cina dan Nusantara pada saat itu. Melalui bukti-bukti arkeologis yang ditemukan, bahwa antara Cina dan Nusantara sudah berhubungan dagang berlangsung sekitar abad 9-10 M, dengan ditemukannya keramik-keramik Cina yang berasal dari zaman Dinasti Tang (618-906 M). Penyebaran temuan tersebut sampai di daerah pantai utara Jawa, bahkan sampai di daerah pedalaman dan di pulau-pulau lain, seperti Sumatera dan Sulawesi. Ketika Dinasti Tang berkuasa, para pedagang Arab Selatan mengambil bagian dalam perdagangan yang menghubungkan daerah Timur Tengah dengan Cina melalui daratan.

Dari pelayaran dan perdagangan tersebut, tak ayal banyak ditemukan pemukiman muslim di daerah pesisir laut. Berdasarkan berita Cina zaman T'ang sekitar abad ke-7 dan ke-8 Selat Malaka sudah dilalui oleh para pedagang muslim dalam pelayarannya ke negeri-negeri Asia Tenggara dan Asia Timur bersamaan dengan kerajaan Sriwijaya yang sedang mengembangkan kekuasaannya dan pada abad tersebut diduga masyarakat Muslim telah ada baik di Kanfu (Kanton) ataupun di daerah Sumatera. Dugaan penyebab perkembangan perdagangan dan pelayaran bersifat internasional antara negeri-negeri di Asia bagian barat dan timur adalah kerajaan Islam di bawah Bani Umayyah di bagian barat maupun kerajaan Cina zaman dinasti T'ang di Asia timur serta kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara.<sup>74</sup>

Sedangkan belum diketahui secara pasti kapan Islam datang ke Jawa. Namun ditemukan bukti arkeologi dan penelitian ilmiah pada 1920-an oleh peneliti Belanda J.P Moquette dan peneliti Prancis, Paul Ravaisse yang menghasilkan inskripsi berupa nisan kubur Fatimah binti Maimun yang berada di Leran Gresik berangka tahun 475 H (1082 M) dan ini yang menjadi salah satu bukti konkret Islam masuk ke Indonesia. Selain itu juga terdapat keramik Cina di situs Leran tersebut. Dapat ditunjukkan dengan penemuan tersebut adalah bahwa sejak abad XI daerah Leran dan sekitarnya merupakan daerah perdagangan penting di Jawa Timur. Sebelumnya ditemukan juga inskripsi nisan Maimun bin Hibatallah yang bertuliskan kaligrafi Kufi dan sekarang berada di Pusat Informasi

---

<sup>74</sup> Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia III (Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), 2.

Majapahit di Trowulan. Meskipun sampai saat ini asal-usul dari tokoh Fatimah binti Maimun ini terdapat perdebatan dengan kurangnya bukti yang menjelaskan tentang tokoh ini, namun dengan bukti ini menunjukkan bahwa Islam sudah ada pada waktu itu.<sup>75</sup>

Namun hal tersebut belum berarti adanya islamisasi yang meluas di daerah Jawa Timur. Memang sedikit bukti dan berita asing yang membahas perihal kedatangan Islam di Jawa Timur sejak akhir Abad XI-XIII. Sejak akhir Abad XIII hingga abad-abad berikutnya, terutama pada saat Majapahit berada dalam puncak kejayaannya, dapat kita ketahui banyak bukti-bukti islamisasi berdasarkan penemuan beberapa nisan makam di Troloyo, Trowulan dan Gresik. Bukti nisan makan ini menjadi bukti Islam sudah ada pada saat itu, karena memang yang menerapkan proses pemakaman dalam mengurus jenazah adalah Islam, Hindu-Budha tidak melakukan hal tersebut.

## **B. Islam Di Majapahit**

Dalam berita Cina yang ditulis oleh Ma-Huan dalam kitab *Ying-yai Sheng-lan* bahwa pada Abad XV di kerajaan Majapahit sendiri sudah terdapat masyarakat beragama Islam. Ma-Huan sendiri merupakan seorang Muslim yang pada tahun 1416 M menyertai perjalanan Cheng-Ho. Menurut Ma-Huan, dijumpai tiga golongan penduduk di pusat kerajaan Majapahit, yaitu: penduduk Islam yang datang dari Barat dan telah menjadi penempat, pakaian dan makanan mereka bersih

---

<sup>75</sup> Rahardi Teguh P., Rully Putri N. P., Wiwin Hartanto, "Eksistensi Situs Leran Di Gresik, Jawa Timur", *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan kajian Sosial*, Vol. 3, No.2 (Juli-Desember 2021): 109-121, (<http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index> ).

dan pantas, kedua orang-orang Cina yang lari dari negrinya dan menetap, pakaian dan makanan mereka juga baik, dan banyak juga yang masuk Islam, ketiga adalah penduduk asli yang jorok hampir tidak berpakaian dengan rambut yang tidak disisir, kaki telanjang, dan mereka memuja roh.<sup>76</sup>

Bukti-bukti terkait keberadaan Islam di Jawa pada saat itu selain dari sumber tertulis berasal dari Cina, juga terdapat peninggalan arkeologis berupa nisan makam yang ditemukan di Gresik dan Troloyo. Terkait makam-makam yang terdapat di Troloyo dan Trowulan, beberapa peneliti seperti Uka Tjandrasasmita, Louis Charles Damais dan yang lainnya sudah melakukan penelitian terkait makam, khususnya nisan makam. Hasilnya banyak ditemukan nisan-nisan kubur orang Islam yang diperkirakan pada saat itu bertempat tinggal di sekitar Keraton Majapahit. Ditemukan sekitar 30 buah nisan dan balok batu tertulis, dimana kebanyakan dari nisan-nisan tersebut menyebut angka tahun dengan tahun Saka. Diperkirakan angka-angka tahun yang ada sezaman dengan masa berdiri, masa kejayaan, dan masa keruntuhan Majapahit.

Dari seluruh temuan nisan berangka tahun yang ada kebanyakan menggunakan tahun Saka, meskipun ada juga yang memakai tahun Hijriyah, serta kisaran tahunnya bertuliskan berada antara tahun yang tertua adalah tahun 1204 Saka atau 1282 Masehi dan yang termuda 1533 Saka atau 1611 M. Jika dilihat dari angka tahun tertua 1204 Saka (1611 M) jika dicocokkan dengan sejarah maka

---

<sup>76</sup> kitab *Ying-yai Sheng-lan* merupakan laporan perjalanan yang berisi mengenai uraian daerah yang dikunjungi Ma-Huan selama mengikuti ekspedisi tersebut. Disebutkan di dalamnya uraian kisah perjalanannya ke Majapahit.

nisan tersebut berasal dari masa sebelum Majapahit. Angka tersebut juga jika dilihat juga semasa dengan pemerintahan Raja Singasari awal. Terdapat juga nisan makam yang bertuliskan nama Zayn ud-din (baca: Zaynuddin) yang bertahun 874 H atau 1469 M.

Di kompleks pemakaman Troloyo dijumpai beberapa nisan dengan angka tahun antara 1298 dan 1533 Saka atau 1376 dan 1611 M. Melalui hiasan nisan, diperkirakan oleh para ahli Troloyo merupakan pemakaman keluarga Raja Majapahit.<sup>77</sup> Sedangkan di Gresik sendiri ditemukan makam seorang wanita bernama Fatiman binti Maimun bin Hibatullah wafat tahun 495 Hijriyah atau 1102 Masehi yang dari tahun ini dapat diketahui bahwa sudah ada yang beragama Islam di Jawa sebelum Majapahit berdiri. Juga di Gresik dijumpai makam Malik Ibrahim dengan nisan berangka tahun 882 Hijriyah atau 1419 M.

Kompleks makam Troloyo diyakini oleh para ahli seperti Damais (1957), Bernet Kempers (1959), Boechari (1978), Djafar (1978), Ambary (1991), Montana (1986) menyatakan bahwa makam-makam tersebut merupakan makam Islam. Hal ini bukan tanpa alasan, sebab dengan melihat orientasi arah kuburnya yaitu utara-selatan (menghadap kiblat) dan ditambah terdapat inskripsi nisan memakai bahasa Arab yang umumnya kutipan dari ayat Al-Quran. Selain itu juga, lokasi makam yang berada dalam lingkungan yang dekat dengan ibu kota Majapahit menunjukkan arti penting dan strategis. Terletak di antara peninggalan

---

<sup>77</sup> Damais, L. Ch, *Etude Javanaises: I. Les Tombes Musulmanes datees de Tralaja*, (BEFEO XLVIII; 353-415, 1967), 25.

kebudayan Hindu-Budha yang sangat banyak seperti candi, kolam buatan, batu candi, umpak-umpak, area batu-batu, sumur, dan lain sebagainya.<sup>78</sup>

### C. Nisan Bukti Islam Majapahit

Umumnya makam-makam Islam di berbagai negara khususnya Indonesia, makam memiliki tiga unsur utama yang mana tiga unsur ini merupakan bagian dari tradisi penguburan dalam Islam yang didasari oleh *Sunah*. Ketiga unsur ini adalah nisan (*maesan*), jirat (*kijing*), dan cungkup. Nisan yang merupakan unsur pertama dalam Islam merupakan batu atau benda-benda lain yang ditanam di atas makam sebagai penanda. Lumrahnya penanda atau nisan ini ditempatkan di dua tempat, yaitu di ujung kepala bagian utara dan ujung kaki yang ada di bagian selatan. Di beberapa makam juga terdapat nisan-nisan yang menempel dan menjadi satu dengan jirat makam. Nisan sendiri dilihat dari bentuknya terdapat beberapa model seperti, kurung kurawal, meru, lingga, dan sebagainya.<sup>79</sup>

Unsur makam dalam Islam adalah Jirat. Jirat atau *kijing* (dalam bahasa Jawa) merupakan bagian pondasi yang ditinggikan dengan tujuan untuk memebedakan tanah makam satu dengan makam lainnya. Bentuk jirat biasanya persegi panjang dengan motif hias yang beraneka ragam. Bahan yang dibuat jirat biasanya terbuat dari bahan sederhana berupa batu-bata merah hingga yang lebih kompleks, seperti batu pahatan dan *porland cemen*.

---

<sup>78</sup> Muhamad Rubiul Yatim, *Inskripsi Arab isan Troloyo, Trowulan, Jawa Timur: Sebuah Penasiran Baru*, (Skripsi: Universitas Indonesia, 1999).

<sup>79</sup> Imam Mas'ud, *Kearifan lokal Epigrafi Islam Masa Majapahit pada Nisan Makam Troloyo*, (Jakarta: LIPI Press, 2021), 47.

Unsur selanjutnya dalam makam Islam adalah cungkup. Cungkup sendiri merupakan bangunan beratap yang dibangun di atas makam. Fungsi dari cungkup umumnya untuk melindungi makam dari berbagai hal, seperti hujan dan panas. Tak hanya itu, cungkup juga melindungi makam dari vandalisme ataupun pencurian. Cungkup di Indonesia lumrahnya diberikan pada makam-makam kuno, terlebih makam seorang tokoh agama yang masyhur di suatu wilayah dan biasanya banyak diziarahi. Bentuk cungkup biasanya menggunakan atap tumpang yang merupakan adaptasi dari budaya sebelumnya yang disebut dengan *meru*.

Kemudian adalah nisan, nisan ini unsur yang penting dalam makam, karena biasanya informasi terkait siapa yang dimakamkan dan kapan waktu meninggalnya tertera pada nisan, kebanyakan berada di nisan kepala. Sebab dengan informasi atau inskripsi yang ada pada nisan, dapat memberikan gambaran dan merekonstruksikan kehidupan manusia pada saat itu. Sebagai contohnya seperti inskripsi pada nisan makam Troloyo yang beraksara Arab dengan potongan ayat Al-Quran dan tanggal dengan memakai tahun Saka serta hiasan ornamen khas Hindu-Budha pada beberapa nisan makam.<sup>80</sup>

Dengan nisan sebagai bukti Islam di Nusantara, makam membutuhkan ilmu khusus yang mempelajari tentang nisan dan inskripsi dalam sebuah nisan. Dengan bantuan ilmu arkeologi yang mempelajari sejarah kebudayaan manusia di masa lampau melalui benda-benda peninggalan atau materi yang ditinggalkan. Diantar dari subkajian dalam arkeologi adalah epigrafi. Terjadi perbedaan

---

<sup>80</sup> Imam Mas'ud, *Kearifan lokal Epigrafi Islam Masa Majapahit pada Nisan Makam Troloyo*, (Jakarta: LIPI Press, 2021), 48.

pendapat tentang kedudukan epigrafi sebagai bagian ilmu sejarah atau ilmu arkeologi. Epigrafi sendiri merupakan sumber kajian dari ilmu arkeologi dan sejarah yang mempelajari aksara-aksara kuno dari periodisasi masa klasik (Hindu-Budha), masa Islam, hingga masa kolonial.

Istilah Epigrafi Islam merupakan sebutan untuk kajian epigrafi yang mempelajari aksara-aksara peninggalan masa Islam (dari datangnya hingga perkembangan Islam di Indonesia). Yang dipelajari adalah bahasa Arab sebagai bahasa aslinya, selain itu juga memanfaatkan kearifan lokal atau keunikan tersendiri dari bahasa yang sebelumnya berkembang di Indonesia. Oleh karena itulah, muncul aksara kedaerahan, seperti aksara Jawa dan Pegon. Aksara Pegon istilah untuk bahasa Jawa yang dimodifikasi dengan aksara Arab, sedangkan bahasa Melayu yang dimodifikasi dengan aksara Arab disebut dengan aksara Jawi. Dalam sumber-sumber sejarah Islam Indonesia, penggunaan aksara Jawa dan Pegon sering terjadi. Namun tak jarang dalam beberapa kasus, bahasa yang dipakai dalam sebuah inskripsi Islam tanpa modifikasi. Seperti dapat dilihat pada nisan-nisan Makam *Pitu* di Troloyo yang memakai aksara angka Jawa kuno saja.

Secara aksiologi, upaya dari epigrafi salah satunya adalah menghadirkan sejarah budaya beserta nilai-nilai masa lampau sebagai *cultural identity* dan sarana pembentuk rasa nasionalisme bangsa Indonesia. Hal ini dapat memberikan pemahaman secara umum kepada masyarakat khususnya masyarakat Trowulan bahwa tinggalan arkeologi-epigrafi makam Troloyo merupakan hasil budaya masa lampau yang menjadi pengingat kepada peradaban mereka sebagai sebuah

identitas. Karena menurut Ashworth (2007)<sup>81</sup> identitas merupakan fenomena multifaset yang mencakup berbagai atribut manusia, termasuk manusia, nasionalisme, dan budaya yang diinterpretasi dari masa lalu yang mengacu pada proses dan karakter dari sebuah komunitas. Identitas budaya atau *cultural identity* dibuat dari pengetahuan budaya manusia masa lampau yang membuahkan hasil sebuah bentuk karya yang khas, unik, dan satu-satunya, termasuk yang ada di nisan makam Troloyo.

Di antara kekhasan yang terdapat pada nisan-nisan makam Islam Troloyo, yang kekhasan tersebut meliputi pemakaian aksara yang tertulis, hingga ornamen-ornamen pada nisan. Salah satunya adalah terdapat adanya proses adaptasi aksara dan ornamen yang ada pada beberapa peninggalan epigrafi. Hal tersebut secara tidak langsung menjadi bukti bahwa proses islamisasi di Indonesia memakai proses pendekatan budaya dengan penuh nilai harmoni. Oleh masyarakat budaya Islam yang baru tidak langsung diterima, tetapi mengalami proses budaya dan menjadi bagian dari identitas Islam Indonesia.<sup>82</sup>

Tak hanya sebagai tinggalan arkeologi-epigrafi saja, namun nisan makam Troloyo sebagai inspirasi nilai toleransi kepada bangsa Indonesia saat ini. Nilai toleransi yang utama adalah kebebasan dan penghargaan atas perbedaan dan keberagaman agama yang dianut masyarakat Majapahit masa lampau. Meskipun Majapahit bercocorak Hinddu-Budha, namun tidak melarang masyarakat

---

<sup>81</sup> Ashworth, G. J. *Prulalising past: heritage, identity, and place in multicultural societies*, (Pluto Press, 2007).

<sup>82</sup> Imam Mas'hud, *Kearifan lokal Epigrafi Islam Masa Majapahit pada Nisan Makam Troloyo*, (Jakarta: LIPI Press, 2021), 4.

menganut Islam dan tinggal damai di kawasan Majapahit. Bahkan kebebasan tersebut bukan hanya diperbolehkan namun dijamin oleh Majapahit dengan tinggalan arkeologis-epigrafis makam Islam Troloyo adalah sebagai bukti kebebasan tersebut.

#### **D. Deskripsi Arkeologi-Epigrafi Makam *Pitu* Troloyo**

Kompleks makam Troloyo sendiri terdiri dari beberapa bagian kompleks makam kecil dan terdapat kompleks makam besar. Satu kompleks besar didalamnya terdiri dari beberapa makam yaitu makam Syaikh Jumadil Kubro (makam Tunggal), petilasan Wali Songo, makam *Telu*, makam Panjang dan ini semua berada di halaman depan. Sedangkan di halaman belakang juga terdapat kompleks makam yang relatif lebih kecil yang didalamnya terdapat makam *Pitu*. Dari kesemua kompleks makam yang ada, kompleks makam Troloyo yang bagian depan atau lebuah dikenal dengan makam Syaikh Jumadil Kubro lah yang sering dikunjungi dan diziarahi, hingga menjadi salah satu tujuan wisata religi bagi masyarakat. Sebelumnya secara umum di berbagai dunia makam-makam Islam khususnya Indonesia, makam mempunyai tiga unsur utama yaitu nisan (*maesan*), jirat (*kijing*), dan cungkup. Ketiga unsur tersebut tidak lain merupakan bagian dari tradisi penguburan dalam Islam yang didasarkan dari Sunnah.<sup>83</sup>

Perlu diketahui bahwa dalam kompleks tersebut tidak semuanya memiliki inskripsi yang mendeskripsikan nama orang yang dimakamkan, hanya inskripsi

---

<sup>83</sup> Imam Mas'ud, *Kearifan lokal Epigrafi Islam Masa Majapahit pada Nisan Makam Troloyo*, (Jakarta: LIPI Press, 2021), 58.

dari potongan ayat Al-Quran saja. Dengan kata lain, sebagian hipotesis bahwa kompleks pemakaman tersebut adalah makam-makam bangsawan belum terbukti kebenarannya. Mengenai nama-nama makam yang sampai saat ini telah berkembang di masyarakat, nama itu merupakan bagian dari identitas dan warisan narasi budaya masyarakat Trowulan atau *foklor* yang harus terus dilestarikan. Sekaligus penamaan ini juga mempermudah untuk tanda dan diingat oleh masyarakat dan peziarah.

### **1. Makam Petilasan Wali Songo**

Makam ini berada paling depan halaman di timur masjid dan dikelilingi pagar tembok segi lima . Terdapat sembilan makam didalamnya yang tidak berjejer rapi atau tidak beraturan. Meskipun bentuknya makam, tapi kompleks ini lebih tepat disebut dengan petilasan, bukan pemakaman yang didalamnya terdapat jenazah seseorang, dan penamaan petilasan Wali Songo ini berfungsi sebagai pengingat bahwa tempat ini pernah dipakai oleh penyebar Islam (Wali Songo dan ulama) untuk musyawarah, hal inilah cerita dari masyarakat dan penuturan dari juru kunci makam.<sup>84</sup>

### **2. Makam Syaikh Jumadil Kubro atau Makam Tunggal**

Makam Syaikh Jumadil Kubro ini berada sendiri di dalam satu cungkup tersendiri yang terbuat dari kayu tanpa hiasan sehingga sering disebut juga makam

---

<sup>84</sup> Dalam cerita rakyat disebutkan bahwa 9 makam Wali Songo itu bernama Said Abdurrahman bin Maghribi, Said Ibrahim Asmara, Said Abdulkadir Jailani, Said Maulana Iskandar, Sunan Bayat, Sultan Demak, Sunan Kalijaga, Sunan Bejagung, dan Sunan Geseng (laporan Pengumpulan data teknis dan konstruksi bangunan arkeologi 1984-1985:19 melalui rahcmadi 1988, 76).

Tunggal dan cungkup selain menjadi pembeda dengan makam-makam lainnya, ciri kekunoan dari cungkup ini tidak ditemukan karena cungkup ini merupakan bangunan baru dengan bentuk dasar persegi empat dengan atap menyerupai atap tumpang. Sedangkan lantainya sendiri sudah mengalami tambahan berupa keramik putih. Makam ini berada di sebelah timur masjid. Makam ini memiliki dua buah nisan, nisan bagian kepala dan kaki. Keduanya memiliki bentuk nisan karang kurawal terbuka dengan ujung meruncing ke atas. Ketebalan pada nisan kepala dan kaki yakni 5 cm, tinggi 50 cm, dan lebar 32 cm dengan bahan batu Andesit dengan teknik pahat, yang kemudian dihaluskan dengan pahatan yang lebih kecil. Makam ini memiliki jirat berbentuk persegi panjang tanpa ornamen dan dilapisi dengan keramik putih baru.<sup>85</sup>



**Gambart 3.1 Makam Syaikh Jumadil Kubro atau Makam Tunggal**  
(Sumber Foto: Dokumentasi pribadi)

Inskripsi Arab ditemukan pada nisan kepala bagian dalam dengan gaya Naskhi yang masih sederhana yang tertulis sebagaimana berikut:

Aksara Arab:

---

<sup>85</sup> Imam Mas'ud, *Kearifan lokal Epigrafi Islam Masa Majapahit pada Nisan Makam Troloyo*, (Jakarta: LIPI Press, 2021), 58.

1. قال الله سبحانه وتعالى ٢، كل

نفس ذائفة المون ٣، كل من

عليها فان

٤، كل شيء هالك إلا وجهه

٥، كل شيء سيموت هو حي لا يموت

Aksara Latin:

1. *Qala Allahu Subhanahu Wata'ala*
2. *Kullu Nafsin Dhaiqatulmawti*
3. *Kullu Man Alayha Fan*
4. *Kullu Syay'in Halikun Illa Wajhahu*
5. *Kullu Syay'in Sayamutu Hua Hayyun Layamutu*

Terjemahan:

1. Allah Swt berfirman
2. Tiap-tiap yang bernyawa pasti megalami (merasakan) kematian
3. Segala yang ada di bumi akan binasa
4. Segala sesuatu di bumi dan di langit akan rusak, kecuali Tuhanmu (kekal)
5. Setiap manusia akan mati, Dialah yang maha hidup yang tidak mati

Dari inskripsi tersebut, tidak ditemukan nama ataupun tanggal dari yang dimakamkan. Berdasarkan dari temuan tersebut gaya dari inskripsi memakai khat Naskhi dengan bersirikan kejelasan serta garis lengkung vertikal di atas dan di bawah garis yang hampir sama. Diketahui bahwa inskripsi baris kedua adalah potongan dari Surat Ali-Imran ayat 185, baris ketiga potongan surat Ar-Rahman ayat 26, dan baris keempat adalah potongan surat Al-Qashash ayat 88. Tentang tokoh yang sampai saat ini disematkan oleh masyarakat Trowulan dan Mojokerto

yaitu Syaikh Jumadil Kubro hingga sampai saat ini belum ada bukti empiris bahwa ini adalah makam Syaikh Jumadil Kubro, namun ini adalah narasi warisan budaya yang harus terus dilestarikan. Syaikh Jumadil Kubro sendiri dalam kepercayaan masyarakat luas dianggap sebagai pionir dalam islamisasi di sekitar ibu kota Majapahit.<sup>86</sup>

Tak hanya itu juga Syaikh Jumadil Kubro dalam Kronika Banten digambarkan sebagai nenek moyang Sunan Gunung Jati. Bahkan beliau dianggap leluhur Sunan Gunung Jati dan wali-wali lain seperti Sunan Bonang, Sunan Ampel, dan Sunan Kalijaga, ini dalam Babad Cirebon. Dalam Kronika Gresik, disebutkan bahwa Syaikh Jumadil Kubro mempunyai hubungan darah dengan Sunan Ampel dan tinggal di Gresik. Beliau memiliki putra yang dikirim ke Blambangan bernama Maulana Ishaq untuk melakukan islamisasi. Maulana Ishaq adalah ayah dari Sunan Giri, maka dalam versi ini Syaikh Jumadil Kubro adalah kakek dari Sunan Giri. Sejalan dengan Kronika Gresik, Raffles dalam *The History of Java* yang mencatat kisah-kisah legenda Gresik menyebutkan bahwa Syaikh Jumadil Kubra bukanlah seorang tokoh nenek moyang melainkan seorang pembimbing wali yang pertama.

Di dalam sumber-sumber historiografi, kisah tokoh yang dikenal dengan Syaikh Jumadil Kubra memiliki banyak versi. Menurut Th. G. Th. Pigeaud dalam *Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Collections in The Netherlands*, disebutkan

---

<sup>86</sup> Imam Mas'hud, *Kearifan lokal Epigrafi Islam...*, 61.

bahwa pada zaman kuno terdapat empat orang suci beragama Islam: Jumadil Kubra di Mantingan, Nyampo di Suku Domas, Dada Pethak di Gunung Bromo, dan Maulana Ishak di Blambangan.<sup>87</sup>

Dalam sudut pandang lain, tokoh kunci dalam proses islamisasi tanah Jawa sebelum Wali Songo adalah Syaikh Jumadil Kubra. Hal ini juga yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid, Presiden keempat Republik Indonesia dalam ziarahnya ke makam ini dan menjelaskan bahwa makam tersebut adalah makam tua sebelum adanya Wali Songo kepada masyarakat luas. Berkat kunjungan ziarah Gus Dur ke makam Troloyo ini, makam Troloyo semakin banyak dikenal dan dikunjungi banyak peziarah baik dari Mojokerto sendiri maupun dari luar Mojokerto.<sup>88</sup>

Dalam penuturan masyarakat bahwa pada saat itu Syaikh Jumadil Kubro ini datang ke wilayah Majapahit sebanyak dua kali dengan misi mensyiarkan Islam. Kedatangannya tidak membuahkan hasil artinya dakwah ia kurang efektif. Kedatangan yang kedua beliau lebih beruntung, dimana pada saat itu ia bertemu dan dibantu oleh seorang tokoh yang saat ini makamnya juga berada di kompleks makam Troloyo. Tokoh ini adalah Mbah Temenggung Satim, begitu masyarakat menyebutnya. Mbah Satim diyakini oleh masyarakat seorang pejabat kerajaan

---

<sup>87</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, (Bandung: Mizan Media Utama (MMU)) Cet. VII, September 2017).78.

<sup>88</sup> Imam Mas'ud, *Kearifan lokal Epigrafi Islam Masa Majapahit pada Nisan Makam Troloyo*, (Jakarta: LIPI Press, 2021), 61.

Majapahit. Mbah Satim inilah yang membantu Syaikh Jumadil Kubro menyebarkan Islam di wilayah Troloyo atau Majapahit pada saat itu.<sup>89</sup>

### 3. Makam *Telu*

Tidak jauh letaknya dari makam Syaikh Jumadil Kubra berada di timur masjid terdapat makam *Telu* (tiga), yang mana makam ini masih satu cungkup utama dengan makam Tunggal dan yang membedakannya hanyalah pagar besi saja. Luas dari makam *Telu* ini 7 kali 5 meter persegi yang didalamnya ada tiga makam. Ketiga makam ini oleh masyarakat dikenal dengan nama makam Syaikh Abdul Qadir Jaelani Sini, Syaikh Maulana Sekah, Syaikh Maulana Ibrahim. Ketiga tokoh ini merupakan orang Jawa yang berguru kepada Syaikh Jumadil Kubro dan inilah yang dipercayai oleh masyarakat Trowulan sampai saat ini. Meskipun kebenaran dari tiga tokoh ini belum tervalidasi pada inskripsi nisannya, namun ketiga tokoh ini dipercaya oleh kebanyakan masyarakat mempunyai peran penting dalam penyebaran Islam di Majapahit. Tak hanya itu, penamaan ketiga makam ini bukan tanpa alasan, reputasi yang tinggi menjadi alasan masyarakat menyematkan nama-nama ini pada makam *Telu* ini.<sup>90</sup>

### 4. Makam Panjang

Dari nama makam ini yakni makam Panjang, makam ini memiliki perbedaan dengan makam yang lainnya, yakni bentuk makam yang ukurannya lebih panjang dari pada makam lainnya. Makam ini berada di bagian timur laut masjid dan

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Pak Udin pengelola dan juru kunci kompleks makam Troloyo, 14 Februari 2025.

<sup>90</sup> Imam Mas'hud, *Kearifan lokal Epigrafi Islam...*, 61.

diluar bangunan cungkup besar utama, makam ini juga disebut makam Syaikh Ngundung. Dalam penuturan cerita masyarakat yang berkembang, didalam makam Panjang ini berisi sebuah senjata, bukan terdapat jenazah. Dalam cerita masyarakat, makam ini menjadi petanda bahwa telah terjadi peristiwa perang tanding antara dua panglima, yakni Sunan Mudung dan Raden Husein, adik Raden Patah. Sunan Mudung sendiri merupakan utusan Sunan Kalijaga yang ditugaskan untuk memata-matai Majapahit, yang mengenakan baju *Ontoksumo* (baju anti senjata tajam), pinjaman Sunan Kalijaga, ini seperti penuturan juru kunci makam.

#### **5. Makam Pangung**

Istilah makam Pangung ini diberikan masyarakat Trowulan pada makam ini. Letak makam ini berada di belakang kompleks pemakaman. Pada kompleks makam ini terdapat dua makam, yaitu makam Raden Ayu Kencono Wungu dan Raden Ayu Anjasmoro. Masyarakat meyakini bahwa makam ini merupakan petilasan. Kedua makam ini berada pada satu cungkup yang tinggi dan bangunan baru. Masyarakat sekitar percaya bahwa dibawah makam ini bukanlah jenazah seperti makam biasanya, melainkan makam sebagai petilasan atau pengingat.

#### **6. Makam *Pitu* (Tujuh)**

Makam ini lokasinya berbeda dengan beberapa makam yang telah disebut diatas yang ada dalam satu kompleks makam yang besar, lokasi kompleks makam *Pitu* ini berada di belakang kompleks makam lainnya. Kompleks makam ini disebut dengan nama makam *Pitu* yang dalam bahasa Jawa memiliki arti angka

Tujuh karena jumlah makam yang ada dalam satu cungkup kompleks makam ini ada tujuh makam. Cungkup pada makam ini merupakan bangunan baru dengan ketinggian sekitar 10 meter dengan bentuk yang mirip dengan bentuk atap tumpang atau atap masjid-masjid tradisional di Jawa. Pembatas pada makam ini merupakan bangunan dari bata merah setinggi 1 meter dan ini merupakan bangunan baru. Tujuh makam yang ada terbagi menjadi dalam dua deret, yakni dua makam di bagian selatan dan lima makam di bagian utara. Ketujuh makam ini memiliki nama dan sebutan masing-masing, nama ini berdasarkan *folklor* masyarakat yang berkembang, pada bagian utara adalah makam Pangeran Noto Suryo, Noto Kusumo, Gajah Permodo, Noyo Genggong, dan Sabdo Palon, sementara dua makam di sebelah selatannya adalah makam Polo Putra dan makam Emban Kinasih.



**Gambar 3.2 Tampak makam Pitu atau Tujuh**  
(Sumber Foto: Dokumentasi pribadi)

Tidak diketahui secara pasti mengenai nama-nama tokoh yang disematkan pada setiap makam tersebut dan belum ada bukti-bukti yang membenarkan nama-nama tersebut. Hanya saja, dijelaskan dalam *folklor* masyarakat bahwa semua makam tersebut adalah makam ajudan-ajudan Kencono Wungu (Makam

Pangung). Namun makam Pitu merupakan makam kuno yang memiliki keunikan dari pada makam yang lainnya, sebab sebagian besar pada nisan makam ini masih memuat inskripsi dan informasi yang masih relatif utuh dan bisa terlihat dengan mudah. Berikut adalah inskripsi arkeologi-epigrafis dari ketujuh makam tersebut:

a. Pangeran Noto Suryo

Jirat pada makam Pangeran Noto Suryo ini sangat sederhana dengan bentuk persegi panjang tanpa hiasan dengan batu bata merah yang mengelilinginya. Memiliki panjang 27 cm pada batu merahnya yang disusun tiga tingkat dengan keebalan 5 cm tanpa sedikit pun ada hiasan. Nisan terbuat dari batu Andesit memakai cara dipahat yang diperhalus dengan pahatan-pahatan kecil dengan bentuk Kurung Kurawal. Pada nisan bagian kepala memiliki ketebalan 17 cm, tinggi 52 cm, dan lebar 36 cm. Ditemukan inskripsi aksara Arab dengan tulisan tiga baris pada nisan kepala bagian luar, yang tertulis sebagai berikut:

Aksara Arab:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Aksara Latin:

1. *La ilaha il(...) illahu*
2. *Muhammadu rasulu*
3. *Allahu*

Terjemahan:

1. Tiada Tuhan (. ..) Allah
2. Nabi Muhammad adalah utusan

### 3. Allah

Tidak hanya pada nisan kepala bagian luar saja, pada bagian dalam juga dijumpai seperti pahatan sinar matahari dan hiasan lontar yang diikat pada tengahnya. Sinar matahari tersebut oleh sebagian besar ahli direpresentasikan sebagai lambang matahari Majapahit atau dikenal dengan Surya Majapahit. Terdapat pahatan juga pada bagian bawah sinar matahari yang tertulis angka tahun Saka yang memakai aksara Jawa kuno yakni 1397 Saka atau 1475 M.

Bentuk nisan yang sama juga pada nisan bagian kaki yakni Kurung Kurawal dengan ketebalan 16 cm dengan tinggi 48 cm dan lebar 36 cm. Pada nisan kaki bagian dalam ini juga terdapat pahatan sinar matahari dan ditengahnya terdapat hiasan seperti daun dan batang yang melingkar di dalam sinar tersebut. Sementara itu tidak ditemukan hiasan pada nisan kaki bagian luar.<sup>91</sup>

#### b. Noto Kusumo

Pada makam ini juga jirat persegi panjang tanpa hiasan dengan batu merah yang mengelilinginya dengan panjang 31 cm dan tebal 6 cm. Jirat makam Noto Kusumo berhiaskan batu bata merah yang ditumpuk menjadi tiga bagian. Nisan pada makam ini terbuat dari batu Andesit yang dipahat kemudian dihaluskan dengan pahatan-pahatan kecil dengan bentuk Kurung Kurawal. Tidak ditemukan hiasan sama sekali pada nisan kepala bagian luar, sedangkan pada nisan kepala bagian dalam terdapat hiasan

---

<sup>91</sup> Imam Mas'hud, *Kearifan lokal Epigrafi Islam...*, 75.

matahari dan didalamnya terdapat bulatan dengan hiasan seperti lontar yang diikat ditengahnya. Hiasan ini memiliki kemiripan dengan hiasan yang ada pada nisan kepala makam Noto Suryo. Nisan ini memiliki tebal 16,2 cm, tinggi 65 cm, lebar 39 cm. Sedangkan pada nisan kaki memiliki ketebalan 15 cm, tinggi 55 cm, dan lebar nisan 38 cm. Inskripsi dengan pahatan aksara Arab tertulis pada nisan kaki bagian luar, dengan tulisan sebagai berikut:

Aksara Arab:

لا اله الا الله محمد  
رسول الله

Aksara Latin:

1. *La ilaha il(...) illahu*
2. *Muhammadu rasulu*
3. *Allahu*

Terjemahan:

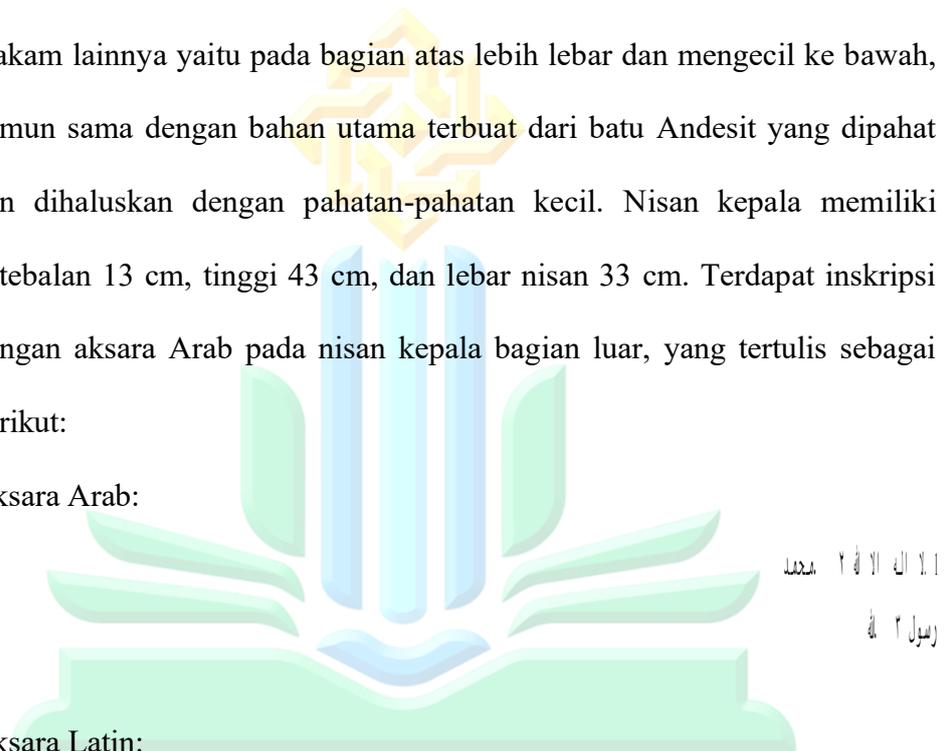
1. Tiada Tuhan (...)Allah
2. Nabi Muhammad adalah utusan
3. Allah

Selain inskripsi Arab, juga terdapat hiasan sinar matahari dan terdapat pahatan semacam bunga Teratai pada tengahnya dan ini terdapat pada nisan kaki bagian dalam. Terdapat juga pahatang angka tahun memakai aksara Jawa kuno yaitu 1349 Saka atau 1427 Masehi yang terletak di bawah hiasan sinar matahari tersebut.

c. Gajah Permodo

Sama seperti yang lain, makam Gajah Permodo ini memiliki jirat tanpa hiasan dengan batu bata merah sebagai bahannya yang berbentuk persegi panjang. Panjang batu merah 27 cm yang disusun tiga tingkat dengan ketebalan 5 cm. Makam ini memiliki dua nisan bagian kepala dan kaki, kedua nisan makam ini memiliki perbedaan bentuk dengan nisan makam lainnya yaitu pada bagian atas lebih lebar dan mengecil ke bawah, namun sama dengan bahan utama terbuat dari batu Andesit yang dipahat dan dihaluskan dengan pahatan-pahatan kecil. Nisan kepala memiliki ketebalan 13 cm, tinggi 43 cm, dan lebar nisan 33 cm. Terdapat inskripsi dengan aksara Arab pada nisan kepala bagian luar, yang tertulis sebagai berikut:

Aksara Arab:



Aksara Latin:

1. *La ilaha il (...) illahu*
2. *Muhammadu rasulu*
3. *Allahu*

Terjemahan:

1. Tiada Tuhan (...) Allah
2. Nabi Muhammad adalah utusan
3. Allah

Tidak hanya inskripsi aksara Arab saja, terdapat hiasan sinar matahari yang di tengahnya terdapat pahatan semacam bunga Teratai yang terletak pada nisan kepala bagian dalam. Tertulis juga pahatan angka tahun 1389

Saka atau sama dengan 1467 Masehi dengan aksara Jawa kuno yang berada dibawah motif hiasan tersebut. Sementara itu, nisan pada bagian kaki mempunyai ketebalan 13 cm, tinggi 43 cm, dan lebar 33 cm. terdapat juga hiasan matahari yang didalamnya terdapat hiasan bulatan seperti lontar yang diikat ditengahnya, ini pada bagian dalam nisan kaki. Sementara itu tidak ditemukan hiasan apapun pada nisan kaki bagian luar.<sup>92</sup>

d. Noyo Genggong

Jirat pada makam Noyo Genggong ini sama dengan yang lainnya, berbentuk persegi panjang tanpa hiasan dan dikelilingi batu bata merah dengan panjang 30 cm dan tebal 6 cm. Jirat memiliki hiasan yakni batu bata merah yang disusun tiga bagian, sama dengan makam lainnya. Memiliki dua nisan yaitu nisan bagian kepala dan kaki dengan bentuk Kurung Kurawal berbahan dasar batu Andesit yang dipahat dengan pahatan kecil-kecil, sama dengan nisan pada makam Pangeran Noto Suryo dan Notokusumo. Nisan kepala memiliki ketebalan 16,2 cm, ketinggian 65 dan 39 cm untuk lebarnya. Nisan kepala bagian luar terdapat inskripsi dengan pahatan aksara Arab yang tertulis sebagai berikut:

Aksara Arab:

J E M B E R

1. كل نفس ٢

ذائفة ٢

الدين

<sup>92</sup> Imam Mas'hud, *Kearifan lokal Epigrafi Islam...*, 78.

Aksara Latin:

1. *Kullunafsin*
2. *Dhaiqatul*
3. *Mawti*

Terjemahan:

1. Setiap manusia
2. Bernyawa pasti mengalami (merasakan)
3. Kematian

Selain inskripsi aksara Arab, terdapat hiasan sinar matahari dan ditengahnya terdapat pahatan seperti bunga teratai. Dibawahnya juga terdapat pahatan angka tahun 1329 Saka atau 1407 Masehi dengan aksara Jawa kuno dan semua ini ada pada nisan kepala bagian dalam. Bentuk yang sama juga ada pada nisan bagian kaki, namun tidak ditemukan hiasan ataupun aksara pada nisan kaki bagian dalam dan luar. Nisan bagian kaki memiliki tebal 12 cm, tinggi 49 cm, dan 32 cm.<sup>93</sup>

e. Sabdo Palon

Makam Sabdo Palon memiliki jirat dengan bentuk persegi panjang tanpa hiasan dengan bahan batu bata merah yang mengelilinginya. Batu bata merah dengan panjang 30 cm dan disusun tiga tingkat dengan ketebalan 5 cm. Memiliki dua nisan yakni bagian kepala dan kaki dengan bahan utama batu Andesit yang berbentuk Kurung Kurawal. Baik nisan kaki dan kepala bagian luar dan dalam tidak ditemukan sama sekali pahatan hiasan. Nisan

---

<sup>93</sup> Imam Mas'ud, *Kearifan lokal Epigrafi...*, 80.

kepala memiliki tebal 9 cm, tinggi 32 cm, dan lebar 31 cm. Sedangkan nisan kaki memiliki ketebalan 12 cm, tinggi 44 cm dan lebar 34 cm.

f. Emban Kinasih

Jirat pada makam Emban Kinasih sama dengan yang lainnya, berbentuk persegi panjang tanpa hiasan dengan batu bata merah yang mengelilinginya. Batu bata merah memiliki panjang 28 cm dan ketebalan 5 cm. Dengan bentuk yang sama dengan makam sebelumnya, yakni batu bata merah yang disusun menjadi tiga bagian. Nisan pada makam ini berbentuk kurawal pada bagian kepala dan kaki dan berbahan batu Andesit. Nisan pada makam ini tidak seperti yang lainnya yang relatif utuh, nisan makam ini tidak sempurna lagi sebab ada bagian yang sudah patah dan hilang. Namun jika dilihat kembali dari sisa nisan yang ada sekarang, ditemukan motif atau hiasan yang mirip dengan hiasan matahari meskipun kurang terlihat jelas. Nisan bagian kepala mempunyai ketebalan 13,5 cm, tinggi 21 cm, dan lebar 22 cm. Sedangkan nisan bagian kaki memiliki tebal 11 cm, tinggi 35 cm, dan lebar 25 cm, serta pada nisan ini tidak ditemukan hiasan atau aksara apapun baik bagian luar dan dalamnya.

g. Polo Putra

Jirat pada makam ini berbentuk persegi panjang dengan dikelilingi batu bata merah. Panjang batu bata merah 31 cm yang disusun tiga tingkat dengan ketebalan 5 cm. Makam ini memiliki dua nisan di bagian kepala dan kaki, dengan bentuk kurung kurawal dengan bahan utama batu Andesit. Hiasan sinar matahari yang terdapat pahatan semacam bunga

Teratai yang ada ditengahnya, ini pada nisan kepala bagian dalam. Hiasan yang sama juga ditemukan ini membuat adanya pada nisan kepala bagian luar. Sementara itu pada nisan bagian kaki sebagian patah dan sudah tidak bisa berdiri seperti nisan-nisan lainnya. Namun masih bisa terlihat terdapat hiasan sinar matahari yang di tengahnya terdapat pahatan semacam bunga teratai sama seperti hiasan pada nisan bagian kepala.<sup>94</sup>

### **E. Penamaan Pada Setiap Makam**

Perihal nama-nama tokoh yang disematkan pada setiap makam di Troloyo bukanlah nama sesungguhnya, melainkan merupakan penamaan yang diberikan oleh masyarakat sekitar kompleks makam Troloyo. Tujuan nama-nama tersebut digunakan adalah semata-mata hanya untuk mempermudah identifikasi saja, terlebih dalam tujuan pariwisata hal ini sangat mempermudah. Nama-nama seperti Syaikh Maulana Ibrahim, Syaikh Maulana Sekah, Syaikh Abdul Qadir Jailani Sini, Syaikh Jumadil Kubro, Syaikh Ngundung, dan istilah Wali Songo yang jelas merupakan nama-nama yang dalam percaturan sejarah Islam di Indonesia sudah banyak dikenal. Dari banyak nisan makam yang ditemukan tidak ada satupun yang didalamnya terkandung inskripsi yang menjelaskan tentang nama dari orang yang dimakamkan, kecuali satu inskripsi pada nisan yang dengan tulisan Zayn ud-Din (baca: Zaynuddin) yang bisa dimungkinkan sebagai nama orang

---

<sup>94</sup> Imam Mas'ud, *Kearifan lokal Epigrafi Islam Masa Majapahit pada Nisan Makam Troloyo*, (Jakarta: LIPI Press, 2021), 81.

yang berada dalam makam. Selain ini, selebihnya tidak ditemukan identifikasi nama yang jelas.<sup>95</sup>

## **F. Islam Masa Majapahit dan Makna Hiasan Nisan**

Setelah keruntuhan Majapahit yang sekaligus pergantian keyakinan atau agama dari Hindu-Budha ke Islam berlangsung bertahap dan damai. Dengan proses yang seperti ini menimbulkan tumbuhnya kebudayaan Islam masa peralihan berciri perpaduan antara keduanya. Istilah masa peralihan sendiri oleh L.C. Damais dimaksudkan untuk suatu periode transisi dari zaman Hindu ke zaman Islam atau masa peralihan agama secara resmi. Selain itu para penguasa formal (Raja, pejabat kerajaan) di pusat pemerintahan atau perdagangan yang secara resmi telah memeluk Islam. Hal ini mengakibatkan sebagian besar rakyat mengikutinya, meskipun mungkin terlebih dahulu sudah memeluknya.<sup>96</sup>

Hasil dari kebudayaan masih terdapat pengaruh unsur Hindu-Budha, terutama yang berupa kaya tulis dan bangunan, serta unsur-unsur ornamen masjid dan makam (cungkup) serta nisan tokoh agama Islam pada masa itu. Sebut saja hal ini dengan kearifan lokal masyarakat Islam Majapahit yang bisa dimaknai dengan kepandaian atau pengetahuan konseptual yang mengandung nilai-nilai luhur yang mana kebudayaan suatu masyarakat atau komunitas tertentu menjadi akarnya. Bentuk dari kearifan lokal pada masyarakat Islam Majapahit berupa

---

<sup>95</sup> Inajati Andrisijanti, *Majapahit Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2014), 184.

<sup>96</sup> Moehamad Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam Masa Peralihan di Jawa timur Pada Abad XV-XVI*, (Disertasi: Universitas Indonesia, Agustus, 2000), 35.

pengetahuan, keterampilan, dan budaya lokal dan hal ini bisa dilihat dari tinggalan Islam yang ada, salah satunya artefak nisan dari makam Islam Troloyo.

Letak kearifan lokal yang ada pada nisan makam Troloyo baik dari pengetahuan ataupun keterampilan yang bisa menjadi pembelajaran bagi generasi berikutnya. Dan ciri utama pada nisan-nisan ini adalah kebijaksanaan atau kepandaian masyarakat masa lampau dalam menghadapi masuknya budaya asing (Islam) ke dalam masyarakat Islam Majapahit pada saat itu. Dengan kata lain kebudayaan asing diolah oleh kebudayaan lokal dengan karakteristik masyarakat Majapahit, yang kemudian terciptalah identitas Islam yang baru.<sup>97</sup>

Kebutuhan alamiah manusia terhadap menghias lingkungannya membutuhkan hadirnya keteraturan, irama, dan gerak, dan kebutuhan psikologis manusia yang tidak bisa dihapuskan begitu saja adalah seni hias. Inilah yang dilakukan oleh masyarakat Islam Majapahit dengan tinggalan artefaknya yang memiliki ornamen berupa aksara, simbol-simbol, dan hiasan sulur. Seiring dengan berkembangnya peradaban dan selera masyarakat membuat bentuk dan gaya juga ikut berkembang, yang sebelumnya hanya berbentuk sederhana. Sejalan dengan datangnya penyebar agama Islam ke wilayah Nusantara dengan membawa kebudayaan Islam dan membungkus seni-seni bernapaskan keislaman menjadi seni Islam Nusantara yang memiliki ciri khas yang beradaptasi dengan seni Majapahit. Yang dimaksud seni utama Islam adalah berupa ikonoklasme, kaligrafi, dan arabes.

---

<sup>97</sup> Imam Mas'ud, *Kearifan lokal Epigrafi Islam Masa Majapahit pada Nisan Makam Troloyo*, (Jakarta: LIPI Press, 2021), 89.

## 1. Ikonoklasme

Ikonoklasme merupakan produk kesenian yang berkembang luas di Eropa yang berlangsung sejak kekuasaan Romawi Timur, Byzantium. Sebutan lain dari Ikonoklasme adalah seni ikon atau simbol yang berbentuk mozaik, relief dan obyek lainnya. Ikonoklasme lebih disamakan dalam Islam.<sup>98</sup> Kita bisa melihat seni Ikonoklasme ini nisan makam *Pitu* pada kompleks pemakaman Islam Troloyo yaitu hiasan matahari atau biasa disebut dengan Surya Majapahit yang erat hubungannya dengan Majapahit. Jika dilihat hiasan matahari ini memiliki dua bentuk, yaitu bentuk bulat dengan sepuluh pancaran matahari yang terdapat hiasan berupa tangkai dan bunga yang saling berhadapan ditengahnya, dan hiasan bulat dengan delapan jumlah pancaran dan terdapat hiasan seperti gulungan lontar yang diikat didalamnya. Jika dibandingkan dengan inskripsi Arab yang ada pada nisan, pahatan simbol matahari ini lebih rapi dan indah. Dengan kata lain dimungkinkan bahwa pemahat lebih terbiasa membuat pahatan dalam simbol matahari yang mirip dengan simbol Majapahit, daripada memahat aksara Arab. Berkembang suatu kepercayaan terhadap dewa-dewa dalam kehidupan keagamaan masa Majapahit, diantaranya adalah Dewa Matahari atau disebut dengan Dewa Surya. Dengan kata lain bahwa pandangan hidup masyarakat Majapahit didasari oleh konsep Kosmogoni (asal-usul dan struktur alam semesta secara luas), yang mana dalam konsep ini dunia senantiasa berada dibawah pengaruh tenaga yang bersumber pada mata angin, bintang dan planet. Keseimbangan antara

---

<sup>98</sup> Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Arkeologi dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Puslit arkenas, 1998), 171.

makrokosmos dan mikrokosmos menjadi dasar keseimbangan dan kesejahteraan. Refleksi konsep kosmologi ini terlihat pada susunan benda-benda yang dianggap keramat oleh masyarakat penganut konsep tersebut.<sup>99</sup>

Dalam kehidupan keagamaan Majapahit kultus pada Dewa Surya sangat populer. Terlihat dari banyaknya simbol hiasan Matahari yang mempresentasikan sebagai Dewa Surya. Diantara yang masyhur adalah Surya Majapahit. Banyak ditemukan hiasan Surya Majapahit ini pada beberapa bangunan keagamaan, seperti Candi Sawentar Blitar, Candi Jawi, dan candi-candi peninggalan Majapahit. Dalam keagamaan Majapahit pemujaan terhadap Dewa Surya sangatlah dijiwai yang berkembang sebelum agama Siwa menjadi agama negara. Pemujaan matahari atau anggapan keturunan Dewa Matahari telah dianut dan dikembangkan oleh pendukung budaya megalitik, yang sampai saat ini oleh beberapa suku di Indonesia masih dianut, seperti Kei, Seram, dan Sumba.<sup>100</sup>

Secara umum, Bentuk hiasan matahari masa Majapahit mirip dengan matahari yang memancarkan sinarnya dengan sempurna ke segala arah. Dalam sejarah ragam hias ornamen “kalangan cahaya” atau “lingkaran cahaya” termasuk tinggalan yang tua di Nusantara. Tak hanya di makam Troloyo, jenis ragam hiasannya yang dimulai sejak Majapahit dalam kesenian dan kemudian berkembang dalam bentuk dekoratif seperti ragam hias sinar di Bali. Oleh para arkeolog Belanda lingkaran cahaya dinamakan dengan *stralenskrans*, yang mana

---

<sup>99</sup> Kartodirdjo, *700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai*, (Gadjah Mada: University Preses, 1993).

<sup>100</sup> Subagya, R., *Kepercayaan Asli Indonesia*, (Sinar Harapan: 1976).

ini ditujukan untuk para dewa serta tokoh-tokoh yang dianggap dewa dan sifat-sifat yang mencirikan mereka. Lingkaran cahaya pada kesenian Majapahit ini berbeda dengan lingkaran cahaya yang ada pada patung Kristen, yang mana lumrahnya hanya mengelilingi kepala tokoh, sedangkan untuk lingkaran cahaya Majapahit atau Jawa-Bali justru mengelilingi seluruh tubuh atau benda, jadi merupakan bentuk dari pancaran cahaya atau sinar yang menunjukkan sifat supranatural dari tokoh yang ditampilkan.

Selain motif lingkaran cahaya, kalangan Cahaya, atau dikenal dengan surya Majapahit yang ada pada beberapa nisan makam Troloyo, terdapat juga motif Medalion. Motif Medalion sendiri merupakan motif yang berupa gubahan medali dan pada bidangnya diisi dengan gambar. Terdapat beberapa macam gambar isian dama medalion seperti, tumbuh-tumbuhan (*flora*) dan binatang (*fauna*), kaligrafi dan benda-benda lainnya. Yang banyak motif medalion ini dijumpai pada relief candi, relief bangunan Masjid, dan cungkup makam. Hal ini seperti yang terdapat pada Masjid Mantingan, *kijing* atau jirat makam Sunan Bonang, dinding cungkup Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Nur Rahamat, dan nisan-nisan yang ada di kawasan makam Troloyo.<sup>101</sup>

Keberadaan hiasan matahari dan motif medalion pada nisan makam Troloyo, menggambarkan bahwa hiasan tersebut berfungsi sosial keagamaan bagi masyarakat tedahulu. Tidak hanya itu, fungsi lainnya bisa diartikan sebagai berikut. Pertama pengajuan terhadap lambang Majapahit, mengingat bahwa makam-

---

<sup>101</sup> Moehamad Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam Masa Peralihan di Jawa timur Pada Abad XV-XVI*, (Disertasi: Universitas Indonesia, Agustus, 2000), 22.

makam tersebut berada dalam kurun waktu masa keajaan Majapahit, yang membuat kekuasaan Majapahit masih berpengaruh pada saat itu. Kedua, pada zamannya hiasan tersebut melambangkan kepercayaan dan kesucian dan digunakan pada benda-benda suci. Terlepas dari itu, masyarakat Islam zaman dulu tetap memakai pengetahuan sosial keagamaan mereka dalam membuat artefak. Hal ini menjadikan hasil busaya yang diciptakan memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri.

## 2. Kaligrafi

Salah satu seni dalam Islam yang paling penting adalah Kaligrafi. Menurut Ambary, kaligrafi secara etimologis diambil dari kata Yunani yaitu *kaligraphia* (menulis indah). Dalam dunia Arab perkembangan menulis indah dalam huruf Arab disebut dengan *khat* dan obyeknya adalah aksara Arab. Tidak hanya ditulis pada kertas atau naskah saja, namun dalam perkembangannya, kaligrafi juga dipahatkan pada batu dan bahkan di gua-gua. *Khat* sendiri berkembang sesuai dengan dimana asal seni khat tersebut. Seperti khat gaya kufi yang berkembang pada abad ke-10 yang semula agak kaku menjadi agak lentur dan ornamental meskipun tetap mengular. Lalu berkembang bersifat kursif (miring) yang diwujudkan dalam seni disebut *sulus*, *naskhi*, *raiham*, *riqa*, dan *tauqi*.<sup>102</sup>

Kaligrafi juga bisa dilihat pada nisan makam Troloyo dan inskripsi nisan makam yang terkesan kaku dan sederhana. Sebagian besar inskripsi tersebut memakai aksara jenis Kufi dan banyak ditemukan pada nisan-nisan kuno di Jawa

---

<sup>102</sup> Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Arkeologi dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Puslit arkenas, 1998), 185.

seperti makam Fatimah binti Maimun, Maulana Malik Ibrahim dan lainnya, dan dikecualikan kompleks makam *Telu* dan makam Tunggal yang memakai jenis Naskhi.



**Gambar 3.3 nisan dengan kaligrafi aksara Arab dan hiasan Surya Majapahit**

(Sumber foto: Dokumentasi pribadi)

Meskipun tidak menjelaskan siapa dan tanggal yang dimakamkan, namun sebagian besar dari inskripsi nisan mengambil atau memuat potongan ayat Al-Quran, diantaranya surat Ali-Imran ayat 185, Al-Anbiya ayat 35, Al-Ankabut ayat 57, Ar-Rahman ayat 26, dan Al-Qashas ayat 88. Tak hanya ayat Al-Quran tapi juga memuat kalimat-kalimat *tayyibah* yang di beberapa tuisan tersebut mengalami kesalahan penulisan aksara. Tapi bila dibaca kemungkinan maksud dari tulisan tersebut adalah kalimat “*La ilaha Illa Allahu*”. Hal ini sangat dimungkinkan terjadi karena bagi si pemahat tulisan dari kebudayaan yang berbeda itu hal awam dan baru. Meskipun menurut kaidah penulisan aksara Arab terdapat kesalahan, namun hal tersebut tidak mengurangi makna dibalik kalimat *tayyibah* tersebut.

Pada beberapa nisan selain inskripsi kalimat *tayyibah* dan potongan ayat Al-Quran, juga ditemukan inskripsi dengan bahasa Jawa kuno. Penggunaan aksara Jawa kuno pada nisan makam Islam menandakan walaupun masyarakat dulu sudah mengenal Islam, jati diri mereka sebagai orang Jawa tidak mereka tinggalkan. Dengan bukti epigrafi ini, dapat kita pahami bagaimana masyarakat mengolah budaya asing menjadi kearifan lokal sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

### 3. Arabes

Arabes merupakan seni hias Islam yang terbentuk dari motif-motif hias, tanaman, dan terkadang abjad Arab. Lahirnya seni ini dari bentuk hiasan yang mengubah motif-motif hias menjadi bentuk semacam sulur melengkung yang lebih kompleks. Penggunaan seni ini biasanya untuk mendekorasi manuskrip Al-Quran, desain *karpe*, atau ornamentasi keramik suatu bangun. Saat ini seni arabes ini dapat kita temukan pada beberapa dinding dan atap masjid. Pada nisan makam Troloyo sendiri, seni Arabes terdapat pada nisan makam Syaikh Abdul Kadir Jaelani Sini, yang terlihat dengan motif alam berupa sulur-sulur dan daun yang melingkar dan terlihat sangat rapi dan rinci. Di beberapa candi di Jawa Timur seperti Candi Penataran dan beberapa di samping hiasan kepala Kala juga terdapat hiasan sulur-sulur. Selain itu, hiasan ditengah sulur terlihat seperti bunga Teratai. Bagi pemeluk agama sebelumnya Lotus atau Teratai memiliki arti yang mendalam. Bunga menggambarkan keindahan, kesuburan dan spiritualitas.

Motif Arabes pada nisan Syaikh Abdul Kadir Jaelani Sini ini sama dengan ciri arabes dari Asia Tengah dan Asia timur yang juga memakai motif tumbuhan dan bunga. Karena adanya perpaduan konsep seni Islam dan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sebelumnya, ciri seni arabes nisan Troloyo sangat terlihat. Makna-makna hiasan tumbuhan dan bunga yang diketahui oleh masyarakat diaplikasikan dengan konsep Islam berupa arabes dalam nisan makam ini.<sup>103</sup>

Tak hanya motif hiasan saja yang ada dalam nisan makam Troloyo yang memiliki arti dan filosofinya sendiri. Bentuk nisan Troloyo yang kebanyakan berbentuk menyerupai lengkung kala-makara/kala-marga merupakan perkembangan lebih lanjut dari bentuk lengkung „kluwung“ atau „lengkung pelangi“. Simbol ini yang oleh masyarakat Jawa dikenal dan dianggap sebagai jalan penghubung ke dunia kahyangan. Lengkung kala-makara/kala-marga biasanya dijumpai pada pintu masuk, jendela, atau relung pada bangunan candi dan fungsinya sebagai penghubung bagi yang hidup dengan si mati yang turun pada arca perwujudan dalam bilik candi. Tak hanya itu saja, Lengkung kala-marga sendiri merupakan lambang dari reinkarnasi, lambang kematian, dan kebangkitan kembali.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> Imam Mas'ud, *Kearifan lokal Epigrafi Islam Masa Majapahit pada Nisan Makam Troloyo*, (Jakarta: LIPI Press, 2021), 89.

<sup>104</sup> Moehamad Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam Masa Peralihan di Jawa timur Pada Abad XV-XVI*, (Disertasi: Universitas Indonesia, Agustus, 2000), 218.

### **G. Nilai-Nilai Pada Makam Troloyo**

Dengan semua temuan nisan kompleks makam Troloyo yang kebanyakan memiliki inskripsi aksara Arab dari potongan ayat Al-Quran, meskipun tidak disebutkan jelas nama dan tanggal meninggal pada nisan tersebut. Selain itu dengan beberapa nisan yang memakai tahun Hijriyah, namun yang banyak dengan memakai tahun Caka. Nisan yang memakai tahun Arab atau Hijriyah juga bertuliskan nama Zayn ud-Din (baca: Zaynuddin) dengan angka tahun 874 H atau 1282 M. Maka juga melihat angka tahun ini maka balok batu ini diperkirakan ada sebelum kerajaan Majapahit didirikan (1293 Masehi). Hal inilah yang oleh L. Ch.Dhamais dan Uka Tjandrasasmita diragukan kebenarannya. Hal yang menjadi pertanyaan adalah apakah batu tersebut merupakan benar-benar sebuah nisan atau hanyalah merupakan bagian dari sebuah bangunan yang bercorak Hindu (candi) yang kemudian dimanfaatkan sebagai nisan atau penanda makam.

Tak hanya itu saja, dijumpai sebuah angka tahun pada nisan yaitu 874 H atau bertepatan dengan tahun Saka 1391 atau 1469 M. Dengan melihat angka tahun tersebut dapat memberikan kesimpulan bahwa masih pada zaman Majapahit agama Islam sudah dianut oleh penduduk Majapahit. Karena jika dilihat dari angka tahun yang ada dengan angka tahun tertua yaitu 1204 Saka atau 1282 M dan yang termuda di angka tahun 1533 Saka atau 1611 M. jika dicocokkan dengan

sejarah yang ada, makam angka tahun tersebut berasal dari sebelum Majapahit. Selaras dengan itu juga semasa dengan pemerintahan Raja Singasari awal.<sup>105</sup>

Hal ini juga yang ada pada nisan-nisan berinskripsi di Troloyo yang telah disebut diatas. Pemakaian tahun Saka yang ditulis dengan huruf Jawa kuno di sebagian besar nisan dan sedikit yang memakai tahun Hijriyah. Tak hanya tahun saja, peristilahan bahasa Arab yang berkaitan dengan ajaran ibadah, keagamaan, hukum (*fiqih*), dan institusi kemasyarakatan yang sedikit sekali digunakan. Berbanding terbalik dengan masih banyaknya pengaruh budaya Hindu-Budha yang ada pada masyarakat Muslim pada saat itu.<sup>106</sup>

Letak kompleks makam Troloyo ini diyakini berada tidak jauh dari keraton, yakni di dalam kota Majapahit itu sendiri. Dengan letak yang dekat tersebut maka bisa dibenarkan juga makam-makam tersebut merupakan pemakaman bagi penduduk Majapahit dan keluarga Raja yang telah dulu memeluk Islam. Selain itu diyakini Troloyo sebelumnya sudah ditempati oleh penduduk Islam Majapahit pada saat itu yang berada di selatan Kedaton. Dimana tempat itu (Troloyo) adalah lokasi yang diberikan oleh pihak kerajaan Majapahit. Maka dengan dicocokkan dengan angka tahun yang ada, tidak mustahil juga pada

---

<sup>105</sup> Inajati Andrisijanti, *Majapahit Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2014), 186.

<sup>106</sup> Moehamad Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam Masa Peralihan di Jawa timur Pada Abad XV-XVI*, (Disertasi: Universitas Indonesia, Agustus, 2000), 35.

masa keemasan Majapahit dibawah Hayam Wuruk atau pada saat Majapahit masih ada, di Majapahit sudah ada penduduk yang memegang agama Islam.<sup>107</sup>

Ada dua kemungkinan perihal lokasi pemberian kerajaan Majapahit pada penduduk Islam yang terpisah dengan penduduk lainnya. Kemungkinan pertama sebagai bentuk mengucilkan penduduk Islam sendiri, yang mana hal ini dimaksudkan untuk membendung serta menghambat penyebaran ideologi yang dianut oleh kelompok tersebut. Sedangkan kemungkinan kedua adalah sebagai bentuk dari toleransi oleh penguasa dalam upaya menghormati kelompok tertentu yang minoritas dengan kegiatan yang mereka lakukan sesuai dengan apa yang mereka yakini, dua kemungkinan ini tergantung dari mana sudut pandangnya. Tetapi jika yang melakukan pengelompokan wilayah itu dilakukan sendiri oleh kelompok atau penduduk muslim itu sendiri, maka hal itu dapat diartikan sebagai penghormatan terhadap tokoh-tokoh agama dari kelompok masyarakat Muslim yang saat ini dimakamkan.<sup>108</sup>

Dengan banyak bukti yang telah dipaparkan di atas, mulai dari bentuk nisan, inskripsi pada nisan, hiasan pada nisan, bentuk nisan, keberadaan kompleks makam, setidaknya terdapat nilai yang terkandung didalam melihat Islam di Indonesia khususnya Trowulan. Pertama adalah nilai toleransi yang diterapkan oleh masyarakat Majapahit dengan penerimaan dan penghargaan atas perbedaan keyakinan, khususnya antara Hindu-Budha dan Islam. Kedua, dengan bukti

---

<sup>107</sup> Tjandrasasmita, Uka. *Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan Islam di Indonesia*, 50 Tahun Lembaga Purbakala Dan Peninggalan Nasional. (Jakarta: Pusat, 1992).

<sup>108</sup> Muhammadiyah Chawari, *Inskripsi Berhuruf Arab Di Kompleks Makam Troloyo (kajian Terhadap Gaya Penulisan, Arti dan Maksud Inskripsi, serta Kronologi)*, Berkala Arkeologi Vol. 17 No. 2, 1997, 52-61. (<https://doi.org/10.30883/jba.v17i1.761> ).

arkeologi-epigrafi pada nisan Troloyo memperlihatkan nilai harmoni sebagai keseimbangan atau keserasian. Didalamnya diperlihatkan bagaimana proses adaptasi kebudayaan Islam dengan kebudayaan sebelumnya. Dengan proses ini, memberikan keunikan tersendiri pada Islam Indonesia, penuh harmoni dan keindahan.

Bukti nisan ini juga yang memperlihatkan bahwa penyebar Islam pada saat itu memperkenalkan Islam dengan menggunakan pendekatan-pendekatan budaya, dengan tanpa menghilangkan budaya-budaya masyarakat Majapahit sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dalam nisan makam Troloyo yang didalamnya selain terdapat inskripsi Arab sebagai bukti atau ciri dari Islam, serta pada nisan masih terdapat juga hiasan berupa sinar matahari atau surya Majapahit, medalion, motif tumbuh-tumbuhan, dan bentuk kurung kurawal yang merupakan ragam hiasan yang sering ditemukan pada bangunan suci dari masa Hindu-Budha. Serta pemakaian tahun dengan memakai tulisan Jawa kuno yang memperlihatkan unsur Hindu-Budha. Dari ini semua menunjukkan bahwa penduduk yang memeluk Islam perilaku masyarakat masih terpengaruh kebiasaan-kebiasan sekitarnya yang masih memeluk Hindu-Budha.<sup>109</sup>

Dengan bukti nisan makam sebagai ciri khas dari proses pemakaman dalam agama Islam menjadi bukti bahwa telah hidup penduduk beragama Islam di masa Majapahit. Selain itu keberadaan makam sebenarnya merupakan wujud eksistensi dari keberadaan agama Islam pada masa Majapahit.

---

<sup>109</sup> Moehamad Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam Masa Peralihan di Jawa timur Pada Abad XV-XVI*, (Disertasi: Universitas Indonesia, Agustus, 2000),99.

## BAB IV

### SEJARAH MAKAM *PITU* TROLOYO

#### A. Sejarah Makam dan Nama Troloyo

Termasuk dari bagian pengayaan identitas budaya sebagai warisan milik seluruh umat manusia adalah warisan budaya, seperti pengertian dari UNESCO. Warisan budaya adalah peninggalan berupa artefak dalam bentuk fisik dan tak berwujud dari kelompok atau masyarakat yang diwariskan dari generasi masa lalu, dipertahankan di masa sekarang dan diberikan untuk kepentingan generasi mendatang. Di Indonesia, hal yang berhubungan dengan warisan budaya diatur dalam UU No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Sesuai dengan namanya, undang-undang tersebut hanya mengatur warisan budaya yang bersifat kebendaan (cagar budaya), sedangkan warisan budaya yang tidak berwujud (non-benda) belum memiliki payung hukum yang jelas.

Diantara dari banyaknya cagar budaya yang ada di Indonesia, salah satunya adalah Trowulan. Melalui Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 260/M/2013 tentang Penetapan Satuan Ruang Geografis Trowulan Sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional ditetapkan pada tanggal 30 Desember 2013, menjadikan Trowulan sebagai salah satu cagar budaya di Indonesia. (SK pemerintah) melalui ketetapan ini membuat manajemen

pengelolaan dan pelestarian menjadi lebih teratur, terstruktur, serta ada payung hukum yang melindunginya.<sup>110</sup>

Dengan luas satuan geografis kurang lebih 92 km persegi, didalamnya terdapat tinggalan purbakala masa kerajaan Mataram Kuno hingga Majapahit abad ke 10-16, berupa candi, gapura, kolam, waduk, jaringan kanal, unsur bangunan, ribuan peralatan rumah tangga dari terakota dan keramik yang semuanya tersebar antar tiga sungai yaitu Kali Konto, Kali Gunting, dan Kali Brangkal. Dalam satuan geografis Trowulan juga terdapat tinggalan purbakala berupa Gapura Bajangratu dan Wringinlawang, Kolam Segaran, Candi Tikus, Candi Gentong, Makam Putri Campa, Kompleks Makam Troloyo, serta kanal-kanal dan struktur bangunan pemukiman.

Dengan fokus pembahasan pada kompleks makam Troloyo, maka di sini peneliti akan lebih menekankan pada pembahasan kompleks makam Troloyo. Seperti yang disebutkan di atas, bahwa kompleks makam Islam Troloyo sendiri terbagi dalam beberapa kompleks kecil dan besar. Yang paling besar yaitu kompleks makam Syaikh Jumadil Kubro dan kompleks makam *Pitu* yang letaknya lebih ke dalam dan areanya lebih kecil. Letak Pusat Kepurbakalaan Islam masa Majapahit lokasinya berada di kompleks makam Islam Troloyo. Lokasinya sendiri berada di Dukuh Sidodadi, Desa Sentonorejo. Dijelaskan oleh masyarakat bahwa asal dari kata “Sentono” adalah *asthana* yang memiliki arti tempat bersemayam (mati) dan “rejo” yang berarti ramai. Menurut seorang pakar bahwa

---

<sup>110</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Jakarta, Kementerian Negara Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

kata Troloyo dapat diuraikan menjadi Tro dan loyo atau laya. Tro merupakan variasi dari *tar* yang merupakan singkatan dari antar, yang bisa berarti tempat, sedangkan kata *laya* sendiri dapat diartikan mati. Oleh sebab itu Troloyo juga dapat diartikan sebagai tempat orang meninggal.<sup>111</sup>

Beberapa ahli meyakini bahwa kompleks makam ini berada di ibukota Majapahit pada saat itu. Makam Islam Troloyo ini dikelilingi peninggalan-peninggalan Kerajaan Majapahit. Seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa arti dari kota sendiri pada saat itu bukanlah kawasan pemukiman yang padat penduduk dan memiliki batas administrasi, melainkan bahwa Istilah kota sendiri secara etimologi diambil dari bahasa Sanskerta yaitu Kuta yang berarti „benteng“ atau „kubu pertahanan“. Menurut Adrisijanti (2000) menyatakan bahwa sebuah kota adalah permukiman yang permanen, relatif luas wilayahnya, penduduknya yang padat serta heterogen, dan memiliki organisasi-organisasi politik, ekonomi, agama, dan budaya. Namun menurut Pigeaud dalam kajiannya tentang Nagarakratagama memberikan pandangan lain tentang definisi kota, yang mana arti kota pada masa itu bukanlah kota dalam arti kota yang sekarang. Kesimpulan dari kajian tersebut menunjukkan hasil bahwa Majapahit bukan kota yang dikelilingi oleh tembok, melainkan sebuah kompleks pemukiman besar yang didalamnya mencakup sejumlah kompleks yang lebih kecil dan satu sama lain dipisahkan oleh lapangan terbuka. Sementara itu, kegunaan dari tanah-tanah

---

<sup>111</sup> Hammas, M., *Selayang Pandang Makam Troloyo*, (Bhumi Mojokerto, 2002).

lapang adalah untuk kepentingan publik, seperti pasar dan tempat-tempat pertemuan.<sup>112</sup>

Dalam Catatan Raffles (2014) dijelaskan tentang keberadaan toponim desa yang bernama Trawulan atau *Trang-Wulan* (Terang Bulan) yang didalamnya terdapat peninggalan berupa makam-makam Islam. Dalam catatannya juga dijelaskan bahwa di daerah tersebut terdapat makam Putri Campa, serta di sebelah kanan area tersebut juga terdapat beberapa makam Putri dan pengasuhnya. Menurut Raffles bahwa Makam tersebut sangat berbeda sebab dibangun dengan gaya Islam dan di atasnya terdapat tulisan Jawa Kuno yang menunjukkan angka tahun 1320. Meskipun dalam catatan Raffles tidak dijelaskan secara rinci perihal jumlah dan letak sebaran makam-makam Islam tersebut, catatan tersebut menunjukkan bahwa makam-makam kuno di Trowulan memang sudah ada dan masih terjaga sampai sekarang.

Bukti tertulis sejarah makam Troloyo dapat ditemukan dalam sumber Belanda *Rapporten vaa de Comisic in Nederlandsch-Indie voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera*, 1907. Sumber tertulis ini menjelaskan sedikit mengenai folklor sejarah Troloyo.

*Nalika pangloeroegipun Soeltan Demak dateng Nagari  
Majapahit,sampoen sami goejoeb (goejoeb, noenggil sapikadjengan)  
Dateng para wali-wali sedaja soemadja angislamaken dateng sang  
Praboe Brawidjaja V dados inggih sami sareng-sareng ngoeroeg sadaja.  
Woesana sang prabu asor perangipun. Noenten para wali ambekta sang*

---

<sup>112</sup> Adrisijanti, *Majapahit batas kota dan jejak-jejak Peradaban*. (Badan Arkeologi Yogyakarta, II 2012).

*Praboe Brawidjaja dateng wana TRALAJA. Ing ngrikoe para wa-li-wali wahoe sami wiwit amolangaken sarenggati poen nabi moekamat dateng sang Praboe Brawijaya toewan lintoe-lintoepun.*

*Sasampoenipun saking TRALAJA sang Praboe Brawidjaja ladjeng sami dateng Ngampel (Soerabaja). Sababaring wana noenten sami damel petilasan. 1) Petilasanipoen said, Abdoerahman bin Maghri-bi 2) Said Ibrahim Asmara 3) Said Abdoel Kadir Djaelani 4) Said Maoelana Iskak 5) Soenan Bajad 6) Soenan Demak 7) Soenan Kali-djaga 8) Soenan Bedjagoeng 9) Soenan Geseng Toewin petilasanipoen poetri Kentjana Wongoe saha Pangeran Soerjasapoetro.*

Terjemahan:

Ketika kedatangan Sultan Demak ke Majapahit, semua sudah ber-mufakat (seiya sekata, berkeinginan sama). Para wali semua akan mengislamkan sang Prabu Brawijaya V jadi semua sudah sepakat. Akhir sang Prabhu kalah perang. Para Wali membawa Sang Prabu Brawijaya menuju Hutan Tralaya. Di tempat itu Para Wali mulai mengajari syariatnya Nabi Muhammad kepada Sang Prabhu Brawijaya dan yang lainnya.<sup>113</sup>

Setelah dari Tralaya Sang Prabhu Brawijaya berangkat ke Ampel (Surabaya). Setelah membuka hutan (Tralaya) bersama-sama membuat persinggahan/petilasan. 1) Petilasannya Said Abdoerahman bin Maghribi 2) Said Ibrahim Asmara 3) Said Abdoel Kadir Djaelani 4) Said Maoelana Iskak 5) Soenan Bajad 6) Soenan Demak 7) Soenan Kalidjaga 8) Soenan Bedjagoeng 9) Soenan

---

<sup>113</sup> Hammas, M., *Selayang Pandang Makam Troloyo*, (Bhumi Mojokerto, 2002).

Geseng Beserta petilasannya Putri Kencana Wungu beserta Pangeran Surya Saputra.<sup>114</sup>



**Gambar 4.1 Tampak foto makam Troloyo jauh sebelum dipugar**

Sumber Foto: Leiden University Libraries Digital Collections, 1909.

[https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/782694?solr\\_nav%5Bid%5D=a485e92b6c64eabf6bb0&solr\\_nav%5Bpage%5D=0&solr\\_nav%5Boffset%5D=3](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/782694?solr_nav%5Bid%5D=a485e92b6c64eabf6bb0&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=3)

Dalam koran terbitan “*DE INDISCHE COURANT*” yang terbit pada Jumat 01 Maret tahun 1935 dengan judul “*Stedelijk Historisch Museum*” atau Museum Sejarah Urban atau perkotaan. Didalamnya disebutkan bahwa salah satu arsitek terkenal pada saat itu yaitu Ir. H. Maclaine Pont pernah melakukan perjalanan ke Troloyo yang ditengarai sebagai ibukota kerajaan Majapahit ini untuk melihat kembali kondisi masa Majapahit pada saat itu bekerjasama dengan Museum Sejarah (dari) Surabaya dan beberapa para peneliti lainnya. Dengan mengunjungi

---

<sup>114</sup> Imam Mas“hud, *Kearifan lokal Epigrafi Islam Masa Majapahit pada Nisan Makam Troloyo*, (Jakarta: LIPI Press, 2021), 89.

beberapa situsinggalan Majapahit seperti Wringin Lawang, Candi Tikus, dan Troloyo.<sup>115</sup>

Tentang nama Troloyo atau Troloyo berkembang dalam cerita rakyat yang dikumpulkan oleh J. Knebel, bahwa Troloyo merupakan tempat peristirahatan bagi kaum niagawan Muslim dalam rangka menyebarkan agama Islam kepada Prabhu Brawijaya V beserta para pengikutnya. Di hutan Troloyo tersebut kemudian dibuat petilasan untuk menandai peristiwa itu. Menurut Poerwodarminta, Tralaya berasal dari kata *setra* dan *pralaya*. *Setra* berarti tegal/tanah lapang tempat pembuangan bangkai (mayat), sedangkan *pralaya* berarti rusak/mati/kiamat. Kata *setra* dan *pralaya* disingkat menjadi Tralaya.<sup>116</sup>

Saat ini, kompleks makam Troloyo terdapat beberapa kawasan atau area makam, yang paling depan dan yang ramai diziarahi adalah kompleks makam Syaikh Jummadil Kubro yang didalamnya terdapat beberapa kompleks makam. Syaikh Jummadil Kubro sendiri dalam sumber-sumber historiografi dikenal sebagai tokoh pembawa Islam di kawasan Majapahit, beliau ada bahkan sebelum Wali Songo berdakwah di pulau Jawa. Disebutkan oleh Th. G. Th. Pigeaud dalam *Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Collections in The Netherlands*, bahwa pada zaman kuno terdapat empat orang suci beragama Islam: Jumadil Kubra di

---

<sup>115</sup> Koran Belanda, diakses melalui Delpher pada 20 Februari 2025, (<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010284783:mpeg21:pdf>)

<sup>116</sup> Inajati Andrisijanti, *Majapahit Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2014), 184.

Mantingan, Nyampo di Suku Domas, Dada Pethak di Gunung Bromo, dan Maulana Ishak di Blambangan.

Dari berbagai pendapat tentang siapa itu Syaikh Jumadil Kubro, beliau adalah sosok penting dalam penyebaran Islam di Jawa, khususnya kawasan Majapahit. Sama halnya dengan tokoh-tokoh penyebar Islam lainnya, makam Syaikh Jumadil Kubro ini banyak diziarahi sebagai salah satu tujuan wisata religi oleh masyarakat baik dari Mojokerto sendiri ataupun dari luar Mojokerto. Beberapa sumber tentang siapa Syaikh Jumadil Kubro. Di dalam Kronika Banten, Syaikh Jumadil Kubra digambarkan sebagai seorang nenek moyang Sunan Gunung Jati. Sedangkan menurut Kronika Gresik, Syaikh Jumadil Kubra dengan Sunan Ampel memiliki hubungan darah dan tinggal di Gresik. Syaikh Jumadil Kubra memiliki putra bernama Maulana Ishaq diperintah melakukan islamisasi ke Blambangan. Maulana Ishaq adalah ayah dari Sunan Giri. Jadi, Syaikh Jumadil Kubra, menurut versi ini, adalah kakek dari Sunan Giri.

Selain itu Raffles dalam *The History of Java*, sejalan dengan Kronika Gresik yang mencatat kisah-kisah legenda Gresik menyebutkan bahwa Syaikh Jumadil Kubra bukanlah seorang tokoh nenek moyang melainkan seorang pembimbing wali yang pertama. Sedangkan dalam Babad Tanah Jawi disebutkan bahwa Syaikh Jumadil Kubra adalah sepupu Sunan Ampel yang hidup sebagai petapa di sebuah hutan dekat Gresik.<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Pustaka IIMaN: Tangerang Selatan, Cet. VII, September 2017), 78-81.

## **B. Kawasan Makam Troloyo**

Setelah mengetahui kawasan Troloyo dan Trowulan pada masa Majapahit, maka selanjutnya kawasan Trowulan atau Troloyo saat ini. Sebelum adanya Surat Keputusan atau SK dari Kementrian tentang penetapan Trowulan sebagai salah satu cagar budaya yang ada di Indonesia, banyak peninggalan arkeologi di Trowulan yang berada di bawah kendali BPCB. Muncul beberapa kelompok sosial tertentu yang ikut diri dalam pengelolaan sejumlah situs, baik keseluruhan atau sebagian.

Akhirnya pemerintah daerah mulai tahun 1990-an melibatkan diri dalam pengelolaan makam kuno untuk dimanfaatkan sebagai objek wisata agar dapat meningkatkan pendapatan daerah pada saat itu. Pemerintah Daerah dalam hal ini meliputi Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto mengelola kompleks makam Troloyo sebagai tempat wisata religi atau ziarah. Dinas bekerjasama dalam pengeloaannya dengan beberapa kelompok dan pihak, seperti kepala desa dan organisasi pemuda setempat. Namun perlu disayangkan karena dalam pengelolaannya BPCB tidak banyak dilibatkan yang sejatinya BPCB selama ini bertanggung jawab mengenai pelestarian di Trowulan. Ada juga beberapa bangunan-bangunan baru yang berdiri di atas kawasan Trowulan dikelola oleh instansi non-pemerintah seperti yayasan dan semacamanya.

Melalui prosedur yang telah ditetapkan, situs-situs tersebut akhirnya ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional, sebagai upaya pelestarian terhadap

situs-situs tersebut. Dengan penemuan situs yang banyak, Trowulan tepat dikatakan sebagai sebuah kawasan. Selain sebagai Cagar Budaya Nasional, kawasan ini juga memiliki potensi wisata yang dapat menarik wisatawan. Di Indonesia sendiri banyak potensi wisata yang dapat dijadikan objek wisata, seperti wisata alam, wisata bahari, wisata budaya atau religi dan lainnya. Salah satu strategi meningkatkan kualitas hidup masyarakat adalah perkembangan pariwisata. Hal ini bukan tanpa alasan, sebab termasuk industri yang dapat menciptakan pengaruh dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan adalah pariwisata, terutama bagi warga sekitar tempat pariwisata.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan, bahwa tujuan dari mengelola kegiatan kepariwisataan dan pembangunan kepariwisataan adalah diantaranya untuk memperluas kesempatan berusaha dan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, serta mendorong pendayagunaan produksi nasional. Dijelaskan juga dalam Program Pembangunan Nasional (Propenas) bahwa pembangunan pariwisata perlu ditingkatkan untuk memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan penerimaan devisa serta memperkenalkan alam dan kebudayaan Indonesia.

Dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar, yaitu: dampak terhadap penerimaan devisa, dampak terhadap pendapatan masyarakat, dampak terhadap kesempatan kerja, dampak terhadap harga-harga, dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan, dampak terhadap kepemilikan dan kontrol, dampak terhadap

pembangunan pada umumnya, dampak terhadap pendapatan pemerintah. Dari semua dampak yang tersebut, dampak terhadap perekonomian lokal sangat terasa terhadap masyarakat lokal. Pemerintah daerah juga menerima dampak dari berkembangnya pariwisata di suatu daerah, seperti menambah pendapatan daerah yang dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat.<sup>118</sup>

Dan hal inilah yang diterapkan oleh Pemerintah Kota Mojokerto bekerja sama dengan pihak-pihak terkait untuk terus mengembangkan Kawasan Makam Troloyo selain sebagai Cagar Budaya Nasional, namun juga sebagai tempat pariwisata religi yang dapat dikunjungi dan diziarahi oleh banyak orang.

### C. Tradisi Ziarah di Indonesia

Di Indonesia sendiri ziarah kubur sudah diterapkan dan diyakini oleh hampir semua masyarakat muslim. Kata “ziarah” diambil dari bahasa Arab (زِيَارَة)

وْ yang memiliki arti mengunjungi. Namun lumrahnya ziarah yang dimaksud di Indonesia hampir selalu berkaitan dengan ziarah kubur, yaitu mendatangi kuburan orang tua atau keluarga, wali atau orang salih untuk memanjatkan doa. Jadi dari istilah ziarah itu sendiri, tanpa diimbui dengan kata kubur, sudah bermakna sebagai ziarah kubur.

Ziarah kubur sendiri merupakan salah satu ibadah sunnah yang dianjurkan, hal ini sebagai upaya untuk mengingatkan terhadap kematian dan adanya

---

<sup>118</sup> Liyana Rahmawati , Wahyu Aris Setyawan, Pengelolaan Wisata Religi makam Troloyo Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal, (*Al-muttaqin Jurnal Studi, Sosial, dan Ekonomi*, Vol. 1 No.2 Juni 2020), 78-83.

kehidupan setelah kematian di akhirat. Hingga pada akhirnya ziarah kubur diperbolehkan sebagai sesuatu yang dapat dipetik hikmah dan pelajarannya. walaupun demikian, pada saat ini kenyataannya orang-orang mensakralkan makam seorang tokoh agama (wali) sebagai perantara doa kepada Allah dan berharap mendapatkan berkah sesuai berziarah ke makam tersebut.

Di antara banyak makam yang ada, yang menjadi tujuan utama para peziarah khususnya di Indonesia adalah makam para wali yang datang secara masif pada saat itu dari berbagai tempat yang jauh guna untuk berdagang sekaligus berdakwah. Makam para wali juga dianggap sebagai tempat umum yang layak didatangi banyak orang, bukan lagi milik keluarga, meskipun dikelola oleh pihak keluarga atau keturunan mereka dan banyak sekarang yang dikelola oleh penduduk sekitar makam. Ada banyak alasan dan motif mengenai beberapa peziarah memilih untuk berziarah ke makam wali, diantaranya seperti meyakini bahwa berziarah ke makam wali hampir sama nilainya dengan berziarah ke makam Rasulullah SAW di Makkah. Dengan kata lain bahwa Rasulullah sebagai pemimpin dan panutan umat Islam seluruh dunia diziarahi oleh umat Islam seluruh dunia pula, begitu pula para wali yang menjadi pemimpin dan panutan umat Islam di suatu wilayah tertentu juga layak untuk diziarahi oleh umat Islam di daerah setempat. Bagi umat Islam yang jauh dari makam Rasulullah berziarah ke makam wali menjadi semacam obat penawar terhadap gelombang kerinduan untuk berziarah ke makam Rasulullah yang lokasinya jauh dan tidak semuanya bisa menjangkau hal tersebut. Bahkan tak sedikit dari peziarah Wali Songo di

Indonesia, berharap ritual ini dapat menjadi pengganti dari ibadah haji atau umroh yang tidak selalu bisa dilaksanakan oleh setiap orang dan setiap saat.

Chambert dan Guillot yang menghimpun tulisan bertajuk "Ziarah dan Wali di Dunia Islam" menyatakan bahwa karena beberapa kawasan negeri Muslim yang lokasinya jauh dari tanah suci, sebagai gantinya dari ketidak mampuan berziarah ke tanah suci adalah dengan berziarah di berbagai kawasan yang terdapat tempat makam-makam tokoh besar Islam dan tempat yang dianggap keramat. Sebab berziarah ke makam Nabi Muhammad SAW tidak semua mampu dilakukan oleh umat Islam di berbagai belahan dunia maka makam-makam wali tersebut menjadi semacam pengganti. Lebih dari, anggapan meminum minuman yang biasa telah tersedia di tempat-tempat ziarah (biasanya air putih yang diwadahi gentong) dianggap hampir sama nilainya dengan minum air Zamzam dan harapan bahwa air tersebut setelah diminum bukan hanya menghilangkan dahaga saja namun juga memberikan efek positif dan anggapan bahwa dapat menghilangkan dan menolak hal-hal negatif pada tubuh, serta yang pasti harapan memperoleh barakah dari wali. Hingga banyak dari para peziarah yang rela membawa botol atau wadah air kosong untuk diisi air dari area makam tersebut untuk dibawa pulang, anggapan dan keyakinan inilah yang sampai saat ini berkembang dan diyakini oleh beberapa masyarakat Indonesia. Makkah sebagai pusat Islam seakan memancarkan berbagai "cabang" melalui kesucian para wali di berbagai wilayah. Yang menghubungkan Para wali di berbagai wilayah dengan pusat itu melalui silsilah darah atau silsilah sufi yang menghubungkannya dengan Nabi Muhammad SAW. Sedangkan sarana untuk menghubungkan dan sebagai

perantara untuk memanjatkan doa dan *mustajabah* adalah makam para wali. Inilah yang kemudian disebut dengan tawassul, atau berdoa dengan perantara.<sup>119</sup>

Masyarakat Indonesia sendiri lazimnya yang diziarahi adalah makam Wali Songo yang masyhur di kalangan masyarakat sebagai pembawa Islam di Indonesia pada saat itu. Biasanya para peziarah datang ke makam-makam para wali tidak sendiri, tetapi berkelompok atau rombongan dengan kolega, rekan, atau kerabat, baik dari kelompok organisasi, lembaga masyarakat, perkumpulan, dan yang semacamnya. Masyarakat sendiri dalam perjalanan ziarah biasanya memiliki rute masing-masing sesuai dengan kesepakatan awal antara para peziarah dan panitia penyelenggara, mulai dari ziarah semua Wali Songo, atau hanya beberapa wali saja atau dikenal dengan Wali Limo. Ada beberapa pilihan rute ziarah Wali Songo lumrahnya untuk peziarah dari Jawa Timur mereka memulai dari Sunan Ampel di Surabaya lalu ke wali-wali yang ada di Jawa Timur juga, kemudian berpindah ke Jawa Tengah hingga berakhir di Jawa Barat, dimana sebagian para peziarah memilih terlebih dahulu mendatangi Sunan Ampel di Surabaya, entah dengan alasan apa lebih mendahulukan Sunan Ampel dengan Sunan lainnya. Dari makam Sunan Ampel selanjutnya peziarah melakukan perjalanan berturut-turut ke makam Syaikh Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri di Gresik, Sunan Drajat di Lamongan, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Kalijaga di Demak, lalu langsung ke Gunung Jati, selanjutnya ke makam Sunan Muria di Muria dan berakhir di makam Sunan Kudus di Kudus. Peziarah lainnya, dari makam Sunan Kalijaga memilih

---

<sup>119</sup> A. Khoirul Anam, Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata, *Jurnal Bimas Islam* Vol.8. No.II 2015.

langsung ke makam Sunan Muria dan Sunan Kudus baru ke makam Sunan Gunung Jati.<sup>120</sup>

Lumrahnya perjalanan ziarah Wali Songo juga diselengi atau dirangkai dengan ziarah ke makam wali, ulama, atau tokoh sejarah lainnya yang lokasinya berdekatan atau satu jalur dengan Wali Songo. Selain ziarah wali Songo yang biasanya ditempuh dalam waktu kurang lebih satu minggu, makam-makam yang dikunjungi dalam perjalanan ziarah saat ini mulai mengikuti kemampuan biaya dan waktu dengan kesepakatan peziarah dan panitia ziarah. Di masyarakat Jawa Timur khususnya, terdapat istilah ziarah wali lima untuk lima wali yang berada di wilayah mereka dan tidak sampai ke luar Jawa Timur. Sebagian peziarah juga berziarah ke makam tokoh lainnya, seperti Syaikh Jumadil Kubro Troloyo, makam Gus Dur Jombang, makam Sayyid Sulaiman Mojoagung, makam Kiai Kholil Bangkalan Madura, serta makam-makam tokoh lainnya yang lokasinya berdekatan. Terkadang juga banyak peziarah yang hingga sampai makam-makam yang ada di pulau Madura, seperti makam Kiai Kholil Bangkalan, makam Sunan Cendana, Aer Mata Ibu di Bangkalan, dan yang lainnya.

#### **D. Perkembangan Kompleks Makam Troloyo**

Dari banyak makam-makam pari wali yang banyak diziarahi dan didatangi serta dijadikan tujuan dalam wisata religi adalah Kompleks Makam Troloyo. Terletak di Dusun Sidodadi, Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan. Peninggalan berupa kompleks makam Islam ini bukan kompleks makam wali

---

<sup>120</sup> A. Khoirul Anam, Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata, *Jurnal Bimas Islam* Vol.8. No.II 2015.

seperti yang lainnya sebagai tokoh penyebar Islam di wilayah tertentu. Namun lebih dari itu kompleks makam Troloyo ini salah satu bukti pada masa kerajaan Majapahit terdapat komunitas Islam. Kawasan kompleks makam Troloyo ini terdapat beberapa bagian kompleks atau area, dengan yang terbesar di area makam Syaikh Jumadil Kubro dan beberapa kompleks-kompleks kecil didalamnya, serta makam Tujuh atau *Pitu* yang letaknya berada di luar kompleks ini artinya berada di kompleks makam sendiri. Saat ini Kawasan Makam Troloyo ini resmi menjadi Cagar Budaya Nasional yang masuk dalam ruang geografis Trowulan sesuai dengan Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 260/M/2013 tentang Penetapan Satuan Ruang Geografis Trowulan Sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional, menjadikan Trowulan sebagai salah satu cagar budaya di Indonesia.<sup>121</sup>

Dalam perkembangannya makam yang paling ramai diziarahi atau didatangi oleh para peziarah adalah makam Syaikh Jumadil Kubra yang berada di pinggir jalan, tidak seperti makam *Pitu* yang cenderung masuk ke pemukiman warga dan berada satu area dengan pemakaman umum. Makam Tujuh atau *Pitu* sendiri jumlahnya ada tujuh makam, oleh sebab itu disebut makam *Pitu* (Tujuh). Makam Tujuh ini berbeda dengan makam-makam yang ada di makam Troloyo, dimana setiap dari tujuh makam ini, nisannya terdapat hiasan ornamen Surya Majapahit yang identik dengan kerajaan Majapahit, serta terdapat pahatan

---

<sup>121</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Jakarta, Kementerian Negara Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

kaligrafi aksara Arab. Namun makam Tujuh ini tidak terlalu dikenal dan jarang dikunjungi oleh para peziarah, ketimbang makam Troloyo yang ramai diziarahi.



**Gambar 4.2 Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 260/M/2013 tentang Penetapan Satuan Ruang Geografis Trowulan Sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional.**  
(Sumber Foto: Dokumentasi pribadi)

Saat ini banyak yang mengenal dan mengetahui tentang makam Syaikh Jumadil Kubro. Terlebih Masyarakat luas makin mengenal makam Troloyo setelah K.H. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur mengadakan kunjungan ke makam Troloyo ini. Kunjungan Gus Dur ke makam tersebut sekitar bulan Juni 2001, dimana pada tahun tersebut gus Dur masih menjabat sebagai seorang Presiden Republik Indonesia. Kunjungan Gus Dur tersebut membuat banyak peziarah datang ke makam Troloyo ini. Selain karena kedatangan Gus Dur, ketenaran kompleks makam ini juga disebabkan oleh banyaknya pejabat yang datang ziarah ke makam ini.

Dalam buku “Kajian Politik Ekonomi Pelestarian Tinggalan Majapahit di Kawasan Trowulan” disebutkan bahwa Gus Dur secara eksplisit pernah

menyebutkan bahwa dirinya masih keturunan Tan Kim Han, salah seorang panglima perang yang pernah menggulingkan Majapahit pada saat itu dan ikut mengantarkan pendirian Demak. Gus Dur kemudian mengidentifikasi bahwa Syekh Abdul Qodir yang menjadi salah satu nama di Komplek Makam Troloyo sebagai Tan Kim Han.<sup>122</sup>

Dalam beberapa tulisan juga disebutkan bahwa sebelum itu Gus Dur pernah juga berkunjung ke makam ini. Tepatnya pada dekade 90-an, yang mana Gus Dur mengantar Megawati Soekarno Putri ziarah ke Trowulan di dekat situs kerajaan Majapahit yang waktu itu masih sepi.<sup>123</sup>

Kunjungan Gus Dur ke makam ini memberikan pengaruh yang besar bagi beberapa pihak baik pemerintah maupun masyarakat. Hal ini dilihat oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto melihat bahwa makam Troloyo ini mempunyai potensi pariwisata pada tinggalan ini khususnya wisata religi atau ziarah. Keterlibatan Dinas Pariwisata dan kebudayaan bisa dilihat dari beberapa fasilitas bangunan yang ada, seperti bangunan lorong beratap, nisan-nisan yang diganti dengan bahan keramik dan pembangunan lahan parkir di depan kompleks makam, serta beberapa fasilitas penunjang lainnya. Seperti yang saat ini dilakukan renovasi pada masjid belakang dan kamar mandi. Hal ini sebagai upaya untuk

---

<sup>122</sup> Sugih Biantoro dan Endang Turmudi, *Kajian Politik Ekonomi Pelestarian Tinggalan Majapahit Di Kawasan Trowulan*, (Jakarta : LIPI, 2012), 60.

<sup>123</sup> KH. Wafiyul Ahdi, *Gus Dur Sang Arkeolog Kuburan*, (diakses: Rabu, 11 Januari 2025) <https://jatim.nu.or.id/opini/gus-dur-sang-arkeolog-kuburan-TLJCM#:~:text=Ternyata%20di%20situ%20tempat%20makam,%2C%20Tambakberas%20Jombang%2C%20Jawa%20Timur.>

menunjang fasilitas bagi para peziarah yang datang yang semakin hari semakin bertambah.<sup>124</sup>

Melihat potensi wisata yang menarik orang atau peziarah datang membuat pihak terkait merasa membutuhkan adanya `pemugaran kawasan kompleks wisata untuk menunjang kegiatan pariwisata. Pemugaran tahap awal untuk memulai mengembangkan makam Troloyo atau makam Syaikh Jumadil Kubro sebagai obyek wisata religi yang dilakukan secara bertahap. Yang melakukan Pembangunan tersebut adalah pemerintah desa beresama dengan masyarakat Desa Sentonorejo, untuk pengelolaannya sendiri pada tahun 2002 masih dikelola oleh pemerintah desa, untuk pemeliharaan dan pembangunannya dari swadaya masyarakat dan simpatisan. Dengan kerjasama antara pemerintah desa dan pemerintah daerah Kabupaten Mojokerto, pada tahun 2001 kompleks makam Troloyo mulai dipugar. Pemugaran itu atas kerjasama dua instansi tersebut, maka hak pengelolaan kompleks makam Troloyo tidak lagi hanya oleh desa, melainkan bersama-sama dengan pemerintah daerah. Tahun ini yang kemudian menjadi masa transisi kompleks makam Troloyo yaitu dari sebelumnya yang kumuh dan sepi hingga sesudah dipugar menjadi rapi dan ramai. Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Ulifah, untuk pengelolaan semua pendapatan restribusi dikumpulkan jadi satu, lalu kemudian semuanya dijumlahkan. Hasil dari jumlah keseluruhan tersebut akan dikurangi terlebih dahulu untuk kebutuhan biaya operasional (pembayaran gaji petugas pengelola wisata religi makam Troloyo). Setelah itu hasil akhirnya akan dibagi dengan pemerintah daerah, dengan perhitungan: pemerintah desa

---

<sup>124</sup> Wawancara pada salah satu juru kunci makam pada 12 januari 2025, Pak Ali.

mendapat bagian 40% dari hasil akhir jumlah pendapatan makam Troloyo, sedangkan pemerintah daerah mendapat bagian 60% dari hasil akhir jumlah pendapatan makam Troloyo.<sup>125</sup>

Selain itu banyak dari beberapa narasumber bahwa mereka mengetahui bahwa pada makam Troloyo terdapat ulama atau tokoh penyebar agama Islam di pulau Jawa adalah dengan kedatangan tokoh besar Islam yaitu Gus Dur yang pernah ziarah ke makam Troloyo ini.<sup>126</sup> Hal ini menunjukkan kedatangan Gus Dur ke makam Troloyo ini memberikan imbas bagi kawasan makam ini. Terlebih pada saat itu Gus Dur sedang menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia, juga beliau berada dalam kepengurusan organisasi Islam besar pada saat itu yaitu Nahdlatul Ulama.

Selain itu menurut penuturan beberapa warga asli sekitar yang saat ini ikut berjualan di sekitar kompleks makam Troloyo ini menyebutkan bahwa semenjak kedatangan Gus Dur yang berziarah ke makam Troloyo ini, kondisi makam semakin ramai didatangi oleh para peziarah, baik dari sekitar Mojokerto ataupun luar Mojokerto. Terlebih di hari Sabtu dan Minggu, hari libur, menjelang bulan puasa, dan hari-hari besar Islam lainnya. Pada hari-hari tertentu, seperti malam

---

<sup>125</sup> Liyana Rahmawati, Wahyu Aris Setyawan, Pengelolaan Wisata Religi Makam Troloyo Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Lokal, *Al-Muttaqin Jurnal Studi, Sosial, dan Ekonomi* Vol. 1 No. 2 Juni 2020, 78-83.

<sup>126</sup> Wawancara dengan pak Edi, salah satu peziarah makam Troloyo yang tahu makam Troloyo ini setelah certa kedatangan Gus Dur ke makam ini dan beliau salah satu anggota organisasi keagamaan besar di Indonesia, 12 Januari 2025.

Jum'at Legi, saat kegiatan haul Syaikh Jumadil Kubro, dan Gerebeg Suro, di makam Troloyo dilakukan upacara adat oleh masyarakat.<sup>127</sup>

Penuturan bapak Hadi warga sekitar yang berdagang telur gulung di kawasan Kompleks makam Troloyo dimana beliau menyadari bahwa kunjungan atau ziarah Gus Dur ke makam Troloyo pada saat itu memberikan nilai positif bagi para pedagang di kawasan tersebut. Banyaknya peziarah yang datang ke makam Troloyo ini dari luar kota Mojokerto karena mendengar bahwa Gus Dur pernah ziarah ke makam Troloyo ini. Hal ini menjadikan kawasan Troloyo semakin ramai pengunjung yang mana secara tidak langsung memberikan efek positif bagi ekonomi para pedagang dan orang-orang sekitar kawasan makam Troloyo. Terbukti hampir dari pagi hingga malam silih berganti orang-orang berjualan. Menurut penuturan Mbah No di pagi hari sampai sore hari yang berjualan adalah warga sekitar kawasan makan, sedangkan sore hingga malam biasanya banyak pedagang dengan kendaraan bermotor dari luar desa yang menjajakan dagangan mereka. Selain itu bagi pihak yang mengelola hal ini memberikan pemasukan tambahan bagi mereka.<sup>128</sup>

Tidak hanya menjadi pedagang kaki lima, warga sekitar kawasan makam Troloyo juga terbantu ekonominya dengan menjajakan jasa mereka sebagai tukang ojek dari terminal atau tempat parkir bagi kendaraan para peziarah seperti bus dan bus mini menuju makam Troloyo. Dari penuturan warga mereka mematok

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan Mbah No salah satu pedagang disekitar makam Troloyo pada tanggal 12 januari 2025.

<sup>128</sup> Wawancara dengan Mbah Hadi salah satu pedagang disekitar makam Troloyo pada tanggal 12 januari 2025.

tarif sebanyak lima ribu rupiah hingga sepuluh ribu rupiah untuk sekali jalan dari tempat parkir ke makam dengan kira-kira jarak satu Kilometer, begitupun juga sebaliknya dari kompleks makam ke terminal atau tempat parkir. Mereka biasanya bisa meraup keuntungan sebesar lima puluh ribu sampai seratus ribu, bisa lebih apabila dalam keadaan ramai. Lebih-lebih di siang hari dengan cuaca panas membuat para peziarah lebih memilih memakai jasa ojek ini. Para ojek ini biasanya memakai memiliki ciri khas yaitu berpakaian kaos berwarna orange dengan tulisan di belakang “Paguyuban Ojek Barokah Troloyo Sentonorejo” yang mana mereka semua masuk dalam Paguyuban yang dikelola oleh pihak desa dan Dinas terkait. Didalamnya tidak hanya kaum laki-laki saja, namun juga banyak kaum perempuan atau ibu-ibu yang ikut dalam paguyuban ini. Hal ini membantu peziarah perempuan yang ingin memakai jasa ojek makam Troloyo. Paguyuban Ojek ini didalamnya merupakan warga sekitar makam Troloyo, kurang lebih terdapat 50-an yang ikut dalam pekerjaan ini.<sup>129</sup>

Dari hasil wawancara juga ditemukan hal baru, yaitu warga sekitar makam Troloyo dalam kebiasaannya rutin selalu melakukan doa bersama yang dilakukan biasanya sebelum masuk bulan suci puasa, (*lek biasae seminggu lek gak tiga hari sakdurunge*: Jawa). Dari penuturan warga setempat mereka melakukan doa bersama justru bukan di makam utama yaitu makam Tunggal atau Syaikh Jumadil Kubro, tetapi di area makam Temenggung Satim atau dikenal Mbah Satim. Menurut warga sekitar bahwa Mbah Satim ini adalah warga asli Troloyo sendiri

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Pak Roni salah satu ojek disekitar makam Troloyo pada tanggal 12 Januari 2025

dan pemilik lahan ini, sedangkan Syaikh Jumadil Kubro adalah pendatang. Oleh sebab itu peneliti pada saat itu dianjurkan sebelum ke makam Tunggal atau Syaikh Jumadil Kubro terlebih dahulu ziarah ke makam Mbah Satim ini. Memang makam ini kurang mendapat perhatian seimbang makam Tunggal yang sampai saat ini dibangun sebuah cungkup besar dari kayu dengan pahatan kaligrafi aksara Arab.<sup>130</sup>

Hal yang baru lagi bagi peneliti adalah terdapat sebuah bangunan setinggi kurang lebih satu sampai dua meter berbentuk lingkaran dengan diameter kurang lebih satu meter yang terletak di sebelah kiri pintu masuk kompleks makam Troloyo yang diyakini oleh masyarakat sekitar sebagai pembatas yang sudah ada sejak dulu. Jika dilihat kondisinya masih tergolong bagus dan terawat namun sudah mengalami perubahan yang sudah dilapisi dengan acian semen yang di cat dengan warna putih.

Selain itu, pada hari-hari tertentu seperti malam Jumat Legi, haul Syekh Jumadil Qubro, dan Gerebeg Suro di tempat ini dilakukan upacara adat yang semakin menarik wisatawan untuk datang ke tempat ini. Situs Troloyo merupakan salah satu bukti keberadaan komunitas muslim pada masa Majapahit. Situs ini terletak di Dusun Sidodadi, Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Untuk mencapai situs ini dapat ditempuh dari perempatan Trowulan ke arah selatan sejauh  $\pm 2$  km.<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan Pak Yusuf salah warga sekitar makam, 13 Januari 2025

<sup>131</sup> Inajati Andrisijanti, *Majapahit Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2014), 194.

Penuturan beberapa peziarah bahwa mereka mengetahui terdapat makam di Mojokerto yang menjadi tokoh pembawa awal Islam di Majapahit yaitu Syaikh Jumadil Kubro adalah bahwa Gus Dur pernah datang dan berziarah ke tempat ini. Hal itulah yang menjadi alasan mereka tahu akan tempat ini dan berziarah ke tempat ini, selain rute ziarah yang telah ditentukan oleh mereka.<sup>132</sup>

Memang tidak bisa dipungkiri lagi, pengaruh kedatangan Gus Dur ke kawasan makam Troloyo ini memberikan dampak positif bagi banyak pihak, khususnya bagi masyarakat sekitar serta pihak-pihak yang terkait. Selain itu Gus Dur juga mempererat ikatan emosional antara para peziarah yang banyak dari mereka dari kalangan Nahdliyin dimana Gus Dur adalah sosok penting yang mereka hormati hingga saat ini dan pasti yang pernah beliau lakukan adalah sesuatu yang bisa untuk ditiru dan menandakan sebuah pesan simbolik didalamnya. Dengan kedatangan Gus Dur berziarah ke makam Troloyo ini memberikan pesan simbolik bahwa tempat ini adalah tempat yang layak untuk diziarahi dan seorang yang dimakamkan di kawasan makam ini adalah tokoh besar terbukti bahwa pada makam tersebut terdapat makam Syaikh Jumadil Kubro.

Dalam pengelolaan situs dalam hal ini pihak seperti Disporabudpar Kabupaten Mojokerto tidak banyak berperan. Memang pernah ada bantuan dana untuk pendirian bangunan yang kurang begitu jelas fungsinya. Bangunan tersebut terletak di luar pagar situs dan lebih seperti tempat penjualan tiket. Namun oleh

---

<sup>132</sup> Wawancara dengan Dimas salah satu peziarah makam Troloyo, 12 Januari 2025.

beberapa pihak, seperti juru pelihara situs menyayangkan berdirinya bangunan itu karena mengganggu kenyamanan pandangan situs dari luar.

Dalam hal pengelolaan situs yang ada, dalam hal yang kaitannya dengan redistribusi pihak Disporabudpar tidak ikut terlibat, melainkan desa sekitar yang memungut biaya (sumbangan) kepada para peziarah. Kepada masyarakat sekitar yang terlibat dalam pengelolaan kawasan kompleks makam hasil sumbangan tersebut dibagikan, termasuk kepada juru pelihara. Sedangkan peran dari BPCB Trowulan adalah pada saat penemuan awal situs. Pada saat situs dianggap mempunyai nilai penting berkaitan dengan leluhur, beberapa tamu seperti pejabat tinggi negara saat itu memberikan bantuan untuk selanjutnya digunakan untuk mendirikan bangunan sebagai penunjang fasilitas kawasan situs dan pagar di sekeliling situs dengan tujuan “mengambil alih” kepemilikan. Namun BPCB nampak tidak mampu berbuat banyak dan pengelolaan situs akhirnya diambil alih oleh masyarakat setempat dan yang diberi tanggung jawab untuk merawat situs diberikan kepada juru pelihara.<sup>133</sup>

Kawasan makam Troloyo semakin ramai dengan banyaknya masyarakat yang datang untuk berziarah ke makam Troloyo, hal ini menghadirkan potensi pariwisata khususnya wisata religi atau ziarah. Hal ini dilihat oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto bahwa Kompleks Makam Troloyo dapat dijadikan sebagai destinasi pariwisata unggulan di daerah Trowulan yang dapat menarik banyak wisatawan dari Mojokerto maupun luar kota

---

<sup>133</sup> Sugih Biantoro dan Endang Turmudi, Kajian Politik Ekonomi Pelestarian Tinggalan Majapahit Di Kawasan Trowulan, (Jakarta : LIPI, 2012), 60.

Mojokerto. Keikutsertaan dalam pengelolaan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mulai terlihat dengan bangunan baru dan beberapa fasilitas yang ditambah di kompleks makam tersebut. Penambahan fasilitas tersebut seperti bangunan lorong beratap, nisan-nisan yang diganti bahan keramik dan pembangunan lahan parkir di depan kompleks makam.

Kunjungan peziarah ke Makam Troloyo biasanya selalu ramai pada bulan puasa dan bulan besar kalender Hijriah. Bagi masyarakat sekitar makam, banyaknya kunjungan peziarah ke Komplek Makam Troloyo memberikan nilai positif. Dengan bekerja sebagai pedagang kaki lima di sekitar kompleks makam Troloyo, pendapatan mereka bertambah. Dengan potensi tersebut dan banyaknya pedagang kaki lima yang turut mencari pundi-pundi uang di kompleks makam serta ramainya peziarah yang selalu datang silih berganti, maka terkait dengan itu, Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata mulai menata pedagang kaki lima dan keberadaan parkir sekitar kompleks makam biar terlihat rapi dan tentunya memberikan kenyamanan bagi para pengunjung. Sebelum bekerja sebagai pedagang kaki lima dan ojek peziarah, profesi warga sekitar makam Troloyo ini adalah sebagai pembuat batu bata merah. Namun setelah kompleks makam dikelola dengan baik dan setelah kedatangan ziarah Gus Dur memuat makam Troloyo ini banyak diziarahi oleh peziarah hingga banyak dari masyarakat yang beralih profesi dan mencari pekerjaan yang lebih menguntungkan.<sup>134</sup>

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan Bapak Udin, pengelola dan juru kunci kompleks makam Troloyo, 14 Februari 2025.

Bekerja sama dengan pihak Desa Sentonorejo, banyak pembangunan sarana prasarana untuk menarik peziarah dan memberi kemudahan bagi peziarah oleh Disporabudpar. Tak hanya itu saja, penataan pedagang kaki lima di depan area makam juga diterapkan agar lebih tertata dan nyaman serta tidak mengganggu para peziarah. Namun yang perlu disayangkan adalah kecenderungan pengabaian prinsip-prinsip pelestarian dalam tahap-tahap pembangunan. seperti halnya dalam pembangunan sarana parkir yang luas di sekitar kawasan situs atau makam sebagai fasilitas penunjang yang dibangun secara permanen di atas bekas kanal-kanal kuno. Tapi hal ini disanggah oleh pihak BPCB, menurut salah satu pegawai BPCB Trowulan, kondisi struktur bekas kanal kuno masa Majapahit itu sudah tidak utuh sehingga tidak ada informasi yang dapat diperoleh dari bekas kanal itu. Terkait tentang Informasi keberadaan kanal kuno masa Majapahit di bawah lahan Makam Troloyo masih simpang siur.

Yang seharusnya mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan fungsi pelestarian yaitu BPCB Trowulan, namun BPCB nampak melepas Kompleks Makam Troloyo begitu saja. keterlibatan BPCB Trowulan dalam pengelolaan Komplek Makam Troloyo pada awalnya karena ditemukan peninggalan Majapahit sebagai salah satu warisan Indonesia. Akan tetapi, pihak BPCB sudah tidak mengurus lagi Kompleks Makam Troloyo setelah diambil alih oleh

Disporabudpar Kabupaten Mojokerto. Pengelolaan kini dibawah kendali Disporabudpar bersama dengan Desa Sentonorejo.<sup>135</sup>

Dapat diidentifikasi dari kondisi di atas, terdapat 4 (empat) kelompok kepentingan yang terlibat dalam pengelolaan Kompleks Makam Troloyo. Pertama yang mewakili kepentingan pariwisata adalah Disporabudpar Kabupaten Mojokerto. Kedua, kepentingan pelestarian yang diwakili oleh BPCB Trowulan. Ketiga, masyarakat dan peziarah yang memanfaatkan keberadaan makam Troloyo untuk kepentingan mereka baik dari sisi ekonomi ataupun sisi spritualitas seseorang peziarah. Keempat, Desa Sentonorejo yang terdiri dari kepala desa dan masyarakat yang menjadi pedagang di sekitar Komplek Makam Troloyo. Pihak keempat cenderung mewakili kepentingan ekonomi. Sosok yang ikut terlibat dalam pemanfaatan makam selain keempat kelompok tersebut, adalah muncul aktor yaitu Gus Dur. Terlepas dari benar tidaknya nuansa politis atas klaim Gus Dur sebagai keturunan dari salah satu tokoh dari makam yang ada di kompleks tersebut, makam Troloyo dapat menghirup udara dan kehidupan sebagai tempat yang wajib untuk dikunjungi oleh masyarakat Islam setelah kunjungan dan ziarah Gus Dur ke makam Troloyo. Sehingga dapat membangkitkan pariwisata di lokasi tersebut.<sup>136</sup>

Tidak hanya itu saja, beberapa Stakeholder yang juga turut terlibat karena kawasan ini masih dalam kawasan Trowulan sebagai sebuah cagar budaya dan

---

<sup>135</sup> Sugih Biantoro dan Endang Turmudi, *Kajian Politik Ekonomi Pelestarian Tinggalan Majapahit Di Kawasan Trowulan*, (Jakarta : LIPI, 2012), 59.

<sup>136</sup> Sugih Biantoro dan Endang Turmudi, *Kajian Politik Ekonomi Pelestarian Tinggalan Majapahit Di Kawasan Trowulan*, (Jakarta : LIPI, 2012), 59.

dalam upaya pengelolaan dan pelestarian ini dapat di klasifikasikan berdasarkan kekuatan, posisi penting dan pengaruhnya. Hal ini sesuai pendapat Suharto (2008) yang membagi stakehoders menjadi tiga, yaitu, (1) Stakeholder utama, merupakan pemilik kepentingan secara langsung, dalam hal ini adalah BPCB dan Disporabudpar. BPCB sebagai pelaksana di tingkat pusat, dan Disporabudpar di tingkat daerah; (2) Stakeholder pendukung, merupakan stakeholder yang secara langsung tidak memiliki kaitan namun pengaruhnya terhadap pengelolaan dan pelestarian Situs Majapahit Trowulan tidak bisa disepelekan, dalam hal ini adalah Bappeda Kabupaten Mojokerto; (3) Stakeholder kunci, yang secara legal memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan, dalam hal ini adalah Dirjen Kebudayaan di tingkat nasional, dan Bupati Mojokerto di tingkat daerah. Hubungan para stakeholder tersebut sejauh ini hanya secara tersirat saja, tidak ada regulasi khusus yang mengatur hubungan antar stakeholder. Sehingga, perlu dibentuk regulasi khusus yang di dalamnya mengatur hubungan antar stakeholder dalam pengelolaan dan pelestarian Situs Majapahit Trowulan.<sup>137</sup>

Selain beberapa lembaga tersebut, ada pihak lain yang juga memiliki keterlibatan dan peran yang tidak bisa disepelekan keberadaanya seperti Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Trowulan-Jawa Timur, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Provinsi Jawa Timur, Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata (Disporabudpar) Kabupaten Mojokerto, Pusat Arkeologi Nasional (Arkenas), Balai Arkeologi (Balar) di Yogyakarta, Lembaga

---

<sup>137</sup>Suharto, Edi, *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. (Bandung, Alfabeta, 2008), 25.

Swadaya Masyarakat (LSM), beberapa Yayasan terkait, masyarakat umum, dan pedagang kecil serta pihak-pihak lainnya.

Semenjak dipugar awal tahun 2000 dan diresmikan tahun 2004, salah satunya adalah oleh Gus Dur.. Saat ini kompleks makam dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) dan pihak Desa Sentonorejo, setiap harinya ada 5 orang menjaga di loket tamu makam Troloyo 3 orang dari pihak Disbudpar dan 2 orang dari pihak desa. Menurut penuturan salah satu juru kunci makam Troloyo, bahwa ziarah Gus Dur ke makam Troloyo ini sebab di kawasan makam ini terdapat kakek atau mbah dari Gus Dur yaitu Mbah Qahhar yang berada di belakang masjid kompleks makam (diluar kawasan kompleks makam), hal ini mampu menarik banyak menarik peziarah dari mana-mana. Juga dituturkan bahwa retribusi yang dibayarkan bagi peziarah terdapat beberapa macam, bagi rombongan satu bus membayar sebanyak seratus dua puluh ribu, rombongan satu bus mini (elef) membayar sebanyak lima puluh ribu dan bagi rombongan lainnya membayar secara suka rela. Hasil dari retribusi ini dibagi dua yaitu untuk pihak Pemerintah daerah atau Disbudpar dan pihak Desa Sentonorejo, ini dipergunakan untuk membayar orang sekitar yang dipekerjakan sebagai tukang bersih-bersih makam. Setiap hari peziarah selalu silih berganti berdatangan, terlebih setiap malam Jumat *Legi* atau *Manis* peziarah selalu membeludak.<sup>138</sup>

Dalam konteks makam Troloyo ini, pihak yang paling merasakan manfaatnya dengan adanya makam Troloyo sebagai wisata religi ini adalah rakyat

---

<sup>138</sup> Wawancara dengan Bapak Udin, pengelola dan juru kunci kompleks makam Troloyo, 14 Februari 2025.

sekitar makam Troloyo yang menggantungkan nasib mereka ke kawasan makam, baik sebagai pedagang kaki lima, pengelola makam, jasa penitipan kendaraan bermotor, jasa antar peziarah atau ojek, penjual oleh-oleh, hingga orang-orang yang duduk-duduk didalam kompleks makam berharap belas kasihan dari para peziarah yang datang. Terlebih kunjungan ziarah Gus Dur ke makam Troloyo yang membuat antusias peziarah baik dari dalam atau luar kota Mojokerto berdatangan.

Dari semua pihak dan stakeholder yang terlibat dalam pengelolaan dan pelestarian Cagar Budaya Kawasan Trowulan ini semuanya memiliki peran masing-masing yang tidak bisa disepelekan. Peran Gus Dur dalam kunjungan ziarahnya ke makam Troloyo ini juga memberikan dampak positif pada semua pihak-pihak yang terkait terlebih bagi penduduk sekitar yang terbantu dalam segi ekonomi mereka, serta semakin dikenalnya makam Troloyo yang sampai saat ini dijadikan sebagai salah satu tempat tujuan wisata religi masyarakat Indonesia. Tidak hanya itu Kawasan Makam Troloyo menjadi pembelajaran dan sumber pengetahuan bagi rakyat Indonesia terhadap perkembangan sejarah Islam di Pulau Jawa dengan bukti-bukti peninggalan yang ada di Satuan Ruang Geografis Trowulan Sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari semua fakta yang diuraikan diatas oleh penulis yang diperoleh dari berbagai sumber dan informasi sejarah yang dapat mendukung terhadap penelitian ini, maka dalam penelitian ini menyajikan beberapa kesimpulan. Sejarah Majapahit sebagai salah satu kerajaan Hindu terbesar di Nusantara yang dibangun oleh Raden Wijaya tahun 1293 Masehi memberikan warna baru dalam sejarah Indonesia baik dari segi ekonomi, politik, sosial, hingga budaya penduduk Indonesia pada saat itu. Dengan berbagai bukti berupa sumber tertulis hingga artefak seperti candi, makam, prasasti dan lainnya yang hingga saat ini masih bisa kita lihat sampai sekarang.

Peninggalan berupa kompleks makam Islam Troloyo yang berada di wilayah area kerajaan Majapahit yang mana makam adalah ciri khas dari proses pemakaman yang dilakukan oleh agama Islam serta posisi makam yang sejajar utara dan selatan, ditambah dengan inskripsi nisan makam dengan angka tahun tertua yaitu 1204 Saka atau 1282 M dan yang termuda di angka tahun 1533 Saka atau 1611 M yang menjadi bukti bahwa agama Islam telah ada di Majapahit bahkan sebelum Majapahit berdiri jika melihat tahun tertua pada nisan makam Troloyo. Meskipun tidak ditulis pada nisan nama dan kapan meninggalnya tokoh yang dimakamkan pada makam tersebut, hanya sebutan nama pada setiap makam yang diberikan oleh masyarakat secara turun-temurun. Dengan bentuk, gaya, ukuran, hiasan seperti Surya Majapahit,

hiasan medatation, dan hiasan flora-fauna pada nisan makam serta bahan nisan yang berbeda dengan nisan yang ada saat ini. Hal ini menjadi bukti bahwa Islam sudah dianut oleh beberapa komunitas masyarakat pada masa kerajaan Majapahit masih berdiri dengan tokoh bernama Syaikh Jumadil Kubro yang ditengarai sebagai pembawa Islam di Majapahit yang saat ini banyak diziarahi oleh masyarakat. Selain itu penuturan masyarakat bahwa Syaikh Jumadil Kubro dibantu oleh seorang bernama Mbah Satim seorang dari pihak kerajaan yang membantu dakwah Syaikh Jumadil Kubro di wilayah Majapahit.

Lokasi kompleks makam yang dengan dari ibukota pemerintahan Majapahit memberikan gambaran bahwa sosok Mbah Satim sebagai seorang dari pihak kerajaan bisa benar karena memiliki kedekatan dengan keluarga kerajaan. Penetapan kompleks makam Troloyo sebagai Cagar Budaya Nasional Melalui Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 260/M/2013 tentang Penetapan Satuan Ruang Geografis Trowulan Sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional ditetapkan pada tanggal 30 Desember 2013 membuat kompleks makam Troloyo ini semakin tertata dan mendapat payung hukum yang jelas. Hal ini menjadikan kompleks makam mengalami pemugaran untuk menarik kunjungan wisatawan yang bekerja sama dengan pihak-pihak terkait. Terlebih pada saat kunjungan Gus Dur ke makam Troloyo yang membuat makam Troloyo ini semakin luas dikenal masyarakat luas, tentu pastinya ini memberikan dampak positif bagi warga sekitar makam yang mencari peruntungan dari berjualan, menjadi ojek

pengantar peziarah, pengelola makam, dengan banyaknya peziarah yang berkunjung ke makam Troloyo ini.

## B. Saran

Setelah peneliti menyelesaikan penelitian tentang Nisan Makam Troloyo sebagai bukti eksistensi Islam Majapahit dan sejarah Makam Troloyo, penulis ingin memberikan saran-saran kepada para peneliti lainnya yang kebetulan memiliki tema yang sama, terlebih dalam ruang lingkup spasial Pulau Jawa terlebih Jawa Timur. Adapun saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk dapat lebih memperdalam kajian tentang Islam di Pulau Jawa khususnya Jawa Timur, karena dalam kajian ini sangat menarik untuk dibahas dan diulik lebih mendalam lagi dan sampai dengan tuntas.
2. Dan diharapkan kepada peneliti yang membahas penelitian dengan tema Sejarah Islam di Pulau Jawa, untuk mengangkat tentang sejarah dan perkembangan Islam di wilayah-wilayah di Pulau Jawa khususnya Jawa Timur.

Alhamdulillah, penulis ucapkan karena telah dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat menyadari bahwa karya tulisan ini belum bisa dikatakan sempurna. Akan tetapi penulis berupaya semaksimal mungkin untuk menyelesaikan penelitian ini. Namun demikian, masih terdapat banyak sekali kekurangan dan kelemahan, serta terdapt sekali celah untuk nantinya dapat lebih disempurnakan. Oleh sebab itu, penulis sangat terbuka menerima adanya kritik dan saran dengan tujuan perbaikan dan kesempurnaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Achmad, Sri Wintala, S., W, “13 Raja Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah Kerajaan di Tanah Jawa”. (Yogyakarta: Araska, 2016).
- Ambary, Hasan Muarif . *Menemukan Peradaban: Arkeologi dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Puslit arkenas, 1998).
- Amin, Darori . *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002).
- Andrisijanti, Inajati. *Majapahit Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2014).
- Ashworth, G. J. *Prulalising past: heritage, identity, and place in multicultural societies*, (Pluto Press, 2007).
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994).
- Bintoro, Sugih dan Endang Turmudi, *Kajian Politik Ekonomi Pelestarian Tinggalan Majapahit di Kawasan Trowulan*,. (Jakarta: Puslit Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) LIPI), 2012.
- Boechari, *Epigrafi dan Sejarah Indonesia*, Majalah Arkeologi I, No. 1., 1-31, (1977).
- Boechari. *Melacak sejarah kuno Indonesia Indonesia Lewat Prasasti*. (Kepustakaan Populer Gramedia, 2012).
- Damar , Pinuluh Esa. *Pesona Majapahit*. (Yogyakarta: Buku Biru, 2010)
- Djafar, Hasan. “Girindrawardhana:Raja-Raja Majapahit Akhir”, (Majalah Arkeologi, I (I), 1978).
- Djafar, Hasan. *Berdirinya Kerajan Majapahit*, makalah pada simposium Peringatan 700 Tahun Majapahit. Diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur di Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Trawas Mojokerto, 3-5 Juli 1993.
- Fahmi, Kurnia Alif . *Sejarah Ringkas Kerajaan Majapahit Menelusuri Jejak-Jejak Peradaban Besar di Nusantara*, (Anak Hebat Indonesia, Juni 2023), 3
- Guillot, Claude, *Barus Seribu Tahun yang Lalu*, cet ke-2 (Jakarta: Gramedia, 2017).
- Hammas, M., *Sealayang Pandang Makam Troloyo*, (Bhumi Mojokerto, 2002).
- Adrisijanti, *Majapahit batas kota dan jejak-jejak Peradaban*. (Badan Arkeologi Yogyakarta, II 2012).
- Hasbullah, Moeflih . *Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia*, (Bandung Pustaka, 2012).

- Iskandar, Faizal, Mindra, "Sebaran Tembikar di Trowulan: Hasil Survei IFSA 1991-1993" dalam Berkala Arkeologi Edisi Khusus Manusia dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi, Yogyakarta: Balai Arkeologi. (1995).
- Irving Rouse. *The Classification of Artifact in Archaeology*,. ( Man's Imprint From The Past 25, 1960), 316
- Kartodirdjo, *700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai*, (Gadjah Mada: University Preses, 1993).
- Mas"hud, Imam. *Kearifan lokal Epigrafi Islam Masa Majapahit pada Nisan Makam Troloyo*, (Jakarta: LIPI Press, 2021).
- Muljana, Slamet. *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*, (Yogyakarta: LkiS, 2012)
- Muljana, Slamet. *Pengantar Sejarah Nusantara*. (LkiS, 2005)
- Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu – Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*, (Yogyakarta: LkiS, 2007)
- Mulyana, Slamet (a), *Tafsir Sejarah Negarakertagama*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), 400.
- Nastiti, T. S., *Metodologi riset: bidang epigrafi dan sejarah kuna*. Dalam Seminar Nasional Metodologi Riset Arkeologi. (Universitas Indonesia: 1995)
- Nurhakim, Lukman. *Tinjauan Tipologi Nisan Pada Makam Islam Kuno di Indonesia," Prosiding Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987)
- Parmono, Atmadi. "Bunga Rampai Arsitektur dan Pola Kota Keraton mmajapahit dalam 700 tahun Majapahit", (Surabaya diparda Jawa Timur, 1993).
- Pigeaud, T.G.Th. 1960. *Java in the 14th Century. A Study in Cultural History*. 5 vols. ,s-Gravenhage: Matinus Nijhof
- Poesponegoro, M. dan Notosusanto, N.,. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*. Balai Pustaka, (2008).
- Ramadhan. Prasetya. *Jejak-Jejak Peradaban Majapahit Imperium Raksasa Penguasa Nusantara*,. (Araska Publisher, 2020), 10.
- Santiko, H. "Agama Dan Pendidikan Agama Pada Masa Majapahit". (AMERTA, 30(2) 2012)
- Slamet Muljana, *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit* (Jakarta Pusat: PT Inti Idayu Press, 1983),
- Soejono, R. P. (2012). *Epigrafi dan arkeologi di Indonesia*. Dalam Suhadi Machi (Ed.) Aksara dan makna. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2012).
- Sri Wintaala, Achmad., *Sejarah Raja-Raja Majapahit*, (Araska-Bantul Yogyakarta, 2019) cet I Oktober, 9-10.

- Subagya, R., *Kepercayaan Asli Indonesia*, (Sinar Harapan: 1976).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2017).
- Suharto, Edi, *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. (Bandung, Alfabeta, 2008).
- Sukendar, Haris. *Metode Penelitian Arkeologi*,. (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999), 14 – 17.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*, (Pustaka IIMaN: Tangerang Selatan, Cet. VII, September 2017).
- Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia Zaman Kuno II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2019)
- Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia III (Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2019).
- Tim Penyusun, “*Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*.” (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021).
- Tjandrasasmita, Uka (editor dan penulis) “*Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*”, dalam *Sejarah Nasional Indonesia III*, Edisi ke 4. (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).
- Tjandrasasmita, Uka. *Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan Islam di Indonesia, 50 Tahun Lembaga Purbakala Dan Peninggalan Nasional*. (Jakarta: Pusat, 1992).
- Tuhidin, *Majapahit: Pasang Surut Takhta Majapahit Dari Masa Keemasan Sampai Kejatuhannya*,.(Anak Hebat Indonesia, 2023)

### **Jurnal:**

- Chawari, Muhammad, Inskripsi Berhuruf Arab Di Kompleks Makam Troloyo (kajian Terhadap Gaya Penulisan, Arti dan Maksud Inskripsi, serta Kronologiya), *Berkala Arkeologi* Vol. 17 No. 2, 1997, 52-61. (<https://doi.org/10.30883/jba.v17i1.761>).
- Chawari, Muhammad. Pengaruh Islam ,Sebagai Salah Satu Penyebab Mundurnya Kerajaan Majapahit, *Jurnal Berkala Arkeologi*, Vol.13 No. 2, (November 1993):18-27, <https://doi.org/10.30883/jba.v13i2.574>.
- Ilahi, Mohammad Takdir. Ziarah Dan Cita Rasa Islam Nusantara: Wisata Religius Dalam Bingkai Kearifan Lokam (*Local Wisdom*), *AKADEMIKA*, Vol. 21, No. 01 Januari-Juni 2016.
- Isna Roikhatul Janah dan Lutfiah Ayundasari, *Islam dalam Hegemoni Majapahit: Interaksi Majapahit dengan Islam abad ke-13 sampai 15 Masehi*,. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), (2021), 732-740,. DOI: 10.17977/um063vli6202p732-730.

- Khotimah, Siti Khusnul & Yuliati, "Hubungan Perdagangan Majapahit Dengan Tiongkok Abad XII-XIV", *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, Vol 4 No. 2 (2022) 128-133.
- Nasution, Fauziah. "Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia", *Mawaizh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, vol. 11 No. 1 (2020). (<https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.995> ).
- Pongantung, Cristina Agnes, dkk. Dinamika Masyarakat Dalam Proses Adaptasi Budaya: Studi Deskriptif Pada Adaptasi Pendatang Baru Perumahan Bougenville Indah Kabupaten Kupang, *Jurnal Communio* 7 (2018), 12-27
- Rahardi Teguh P., Rully Putri N. P., Wiwin Hartanto, "Eksistensi Situs Leran Di Gresik, Jawa Timur", *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sosial*, Vol. 3, No.2 (Juli-Desember 2021): 109-121, (<http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index> ).
- Rahmawati, Liyana, Wahyu Aris Setyawan, Pengelolaan Wisata Religi makam Troloyo Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal, (*Al-muttaqin Jurnal Studi, Sosial, dan Ekonomi*, Vol. 1 No.2 Juni 2020), 78-83.
- Setiawan, Zudi. Sejarah Sosial Politik Kerajaan Majapahit, *Jurnal Lanskap Politik* Vol.01, No 01, (September 2022), 106-115.
- Susilo, Agus, Andriana Sofiarini, "Gajah Mada Sang Maha Patih Pemersatu Nusantara Nusantara Di bawah Majapahit Tahun 1336 M – 1359 M", *Kaganga : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2018, 62. (<https://doi.org/10.31539/kaganga.v1i1.233> )

### **Skripsi**

- Bahrir, Samsir. Perbandingan Bentuk Dan Ragam Hias Nisan Makam Islam Pada Wilayah Pesisir Dan Wilayah Pedalaman Di Sulawesi Selatan, (*Skripsi*, Universitas Hasanudin Makassar, 2009), 6 – 7.
- Khoirotunisa, Siti. Studi Bentuk Makam dan Ragam Hias Nisan Pada Situs Makam Tirtonatan Di Ngadipurwo, Blora,. (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).
- Mustopo, Moehamad Habib. "Kebudayaan Islam Masa peralihan Di Jawa Timur Pada Abad XV – XVI", (*Skripsi*, Universitas Indonesia, 2000), 133.
- Rachmiati, Mariani. Bentuk-Bentuk Nisan Kuna Di Troloyo, Trowulan – Jawa Timur : Sebuah Tinjauan Deskriptif., (*Sripsi*: Universitas Indonesia), 1988.
- Rubiul Yatim, Muhammad. Inskripsi Arab Nisan Troloyo Trowulan, Jawa Timur: Sebuah Penafsiran Baru, (*Skripsi*; Universitas Indonesia), 1999.
- Sanjoyo, Mawardi Purbo. Canggal: Pelabuhan Sungai Masa Majapahit Abad XIV – XVI, (IAIN Jember).

Zain, Diana Fitri Retno Palupi. Praktik Spiritual: Menelusuri Makna Dan Kepercayaan Pengunjung Di Makam Troloyo Mojokerto,. (*Skripsi: Universitas Gadjah Mada*), 2023.

**Lain-Lain:**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Jakarta, Kementerian Negara Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Jakarta, Kementerian Negara Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Wafiyul Ahdi, Gus Dur Sang Arkeolog Kuburan, (diakses: Rabu, 11 Januari 2025) <https://jatim.nu.or.id/opini/gus-dur-sang-arkeolog-kuburan-TLICM#:~:text=Ternyata%20di%20situ%20tempat%20makam,%2C%20Tambakberas%20Jombang%2C%20Jawa%20Timur>

**Wawancara:**

Wawancara dengan Dimas salah satu peziarah makam Troloyo, 12 januari 2025.

Wawancara dengan Mbah No salah satu pedagang disekitar makam Troloyo pada tanggal 12 januari 2025.

Wawancara dengan pak Edi, salah satu peziarah makam Troloyo yang tahu makam Troloyo ini setelah certa kedatangan Gus Dur ke makam ini dan beliau salah satu anggota organisasi keagamaan besar di Indonesia, 12 Januari 2025.

Wawancara dengan Pak Hadi salah satu pedagang disekitar makam Troloyo pada tanggal 12 januari 2025.

Wawancara dengan Pak Roni salah satu ojek disekitar makam Troloyo pada tanggal 12 Januari 2025

Wawancara dengan Pak Yusuf salah satu warga sekitar makam Troloyo, 13 Januari 2025.

Wawancara dengan Pak Ali salah satu juru kunci makam Troloyo, pada 12 januari 2025.

## DOKUMENTASI



Foto tampak depan makam Troloyo dan makam Syaikh Jumadil Kubro  
(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi)



Foto makam Tujung (*Pitu*) termasuk dalam kawasan Cagar Budaya Troloyo  
(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi)



Wawancara dengan Bapak Udin (pengelola makam Troloyo dari unsur masyarakat) tanggal 14 Februari 2025.  
(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi)



Wawancara dengan Bapak Hadi (penjual telur gulung di sekitar makam Troloyo) Bapak Yusuf (salah satu masyarakat sekitar makam Troloyo) tanggal 12 & 13 Januari 2025.

(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi)

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



Foto salah satu nisan di kompleks makam Troloyo dengan inskripsi aksara Arab & hiasan Surya Majapahit (ciri khas kerajaan Majapahit)  
(Sumber Foto: Dokumentasi pribadi)



Foto tampak pemakaman Troloyo jauh sebelum dipugar

(Sumber Foto: *Leiden University Libraries Digital Collections*, 1909.

[https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/788395?solr\\_nav%5Bid%5D=a485e92b6c64eabf6bb0&solr\\_nav%5Bpage%5D=0&solr\\_nav%5Boffset%5D=0](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/788395?solr_nav%5Bid%5D=a485e92b6c64eabf6bb0&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=0)



Tampak foto salah satu nisan makam Troloyo sebelum dipugar.

(Sumber Foto: *Leiden University Libraries Digital Collections*, 1890)

[https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/830498?solr\\_nav%5Bid%5D=a485e92b6c64eabf6bb0&solr\\_nav%5Bpage%5D=0&solr\\_nav%5Boffset%5D=14](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/830498?solr_nav%5Bid%5D=a485e92b6c64eabf6bb0&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=14)

[https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/832184?solr\\_nav%5Bid%5D=a485e92b6c64eabf6bb0&solr\\_nav%5Bpage%5D=0&solr\\_nav%5Boffset%5D=5](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/832184?solr_nav%5Bid%5D=a485e92b6c64eabf6bb0&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=5)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Mohamad Hilmi dengan judul peneneelitian **"TROLOYO : BUKTI ISLAM DI MAJAPAHIT ABAD XII-XV MASEHI SERTA PERAN KH. ABDURRAHMAN WAHID TERHADAP MAKAM TROLOYO"**.

Saya memahami bahwa informasi yang saya berikan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian, dengan harapan memberikan hal positif dalam penelitian ini. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **"TROLOYO : BUKTI ISLAM DI MAJAPAHIT ABAD XII-XV MASEHI SERTA PERAN KH. ABDURRAHMAN WAHID TERHADAP MAKAM TROLOYO"** yang ditulis oleh saudara Mohamad Hilmi.

Demikian pernyataan yang saya buat untuk digunakan sebagai mestinya.

Mojokerto, 12 Januari 2025

Mengetahui

**KH ACHMAD SIDDIQ**  
JEMBER

*Ali*  
*Pak ALI*

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Mohamad Hilmi dengan judul penelitian "TROLOYO : BUKTI ISLAM DI MAJAPAHIT ABAD XII-XV MASEHI SERTA PERAN KH. ABDURRAHMAN WAHID TERHADAP MAKAM TROLOYO".

Saya memahami bahwa informasi yang saya berikan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian, dengan harapan memberikan hal positif dalam penelitian ini. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul "TROLOYO : BUKTI ISLAM DI MAJAPAHIT ABAD XII-XV MASEHI SERTA PERAN KH. ABDURRAHMAN WAHID TERHADAP MAKAM TROLOYO" yang ditulis oleh saudara Mohamad Hilmi.

Demikian pernyataan yang saya buat untuk digunakan sebagai mestinya.

Mojokerto, 14 Februari 2025

Mengetahui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Hilmi  
NIM : 214104040009  
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ**  
JEMBER

Jember, 22 Mei 2025

Saya yang menyatakan



**Mohamad Hilmi**  
NIM 214104040009

## BIOGRAFI PENULIS



### A. Identitas Diri

Nama : Mohamad Hilmi  
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 11 November 1999  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Wringinagung Jombang Jember  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Progam Studi : Sejarah dan Peradaban Islam  
NIM : 214104040009

### B. Riwayat Pendidikan

TK : TK.AR-RAHMAN  
SD : MI ISLAMİYAH  
SMP/MTS : Madrasah Miftahul Ulum Sidogiri Pasuruan  
SMA/MA : Madrasah Miftahul Ulum Sidogiri Pasuruan

### C. Pengalaman Organisasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAIL ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R